Mawar putih dengan pita merah

Antologi Cerpen
Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2009

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MAWAR PUTIH DENGAN PITA MERAH

Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2009
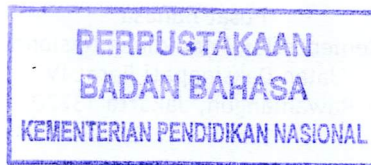
Penanggung Jawab
Yeyen Maryani

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

MAWAR PUTIH DENGAN PITA MERAH
Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2009

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Perancang Sampul
Andri Supriyadi

Penata Letak
Ika Mariana

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.02
MAW
m Mawar Putih dengan Pita Merah: Antologi Cerpen Bulan Bahasa dan Sastra 2009.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-024-3

1. CERITA PENDEK INDONESIA-KUMPULAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di hadapan para penelaah sastra, buku bacaan sastra yang begitu beragam dari yang lama hingga yang semasa dan berbagai permasalahan yang terkait dengannya merupakan sumber kajian yang tak pernah kering untuk diungkap. Berbagai sudut pandang, beragam model pendekatan dari yang bersifat teoretis hingga yang terapan sampai dengan kajian yang deksriptif historis, deskriptif tematis, struktural, semiotik dan sebagainya telah pula dicobakan. Semua itu perlu dipublikasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penerbitan hasil kajian itu merupakan pertanggungjawaban Pusat Bahasa kepada khalayak peminat dan pemerhati sastra Indonesia, serta masyarakat pada umumnya, terutama di dunia pendidikan.

Penelitian kesastraan merupakan pumpunan aspek seni sebagai bagian unsur universal kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah kebahasaan. Penelitian kesastraan di satu sisi terkait dengan bahasa sebagai sarana dan bahan dan pada sisi lain merupakan bagian panting dalam kesenian. Di dalam penelitian kesastraan, dimungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas dengan pekerja seni, lembaga pendidikan, serta dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun tak langsung dengan kesastraan.

Penerbitan buku hasil penelitian sastra diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap karya sastra. Dengan peningkatan pemahaman itu, apresiasi sastra sebagai yang mendenyutkan kehidupan berkesastraan khalayak pada satu sisi dapat membina pembaca sastra dan pada sisi yang lain dapat menjadi bahan informasi bagi sastrawan itu sendiri dalam menghasilkan karya sastra berikutnya. Dalam hal ini penelitian apresiasi sastra sebagai salah satu wujud penelitian sastra dapat juga dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra dalam tugas keseharian mereka di samping oleh sastrawan untuk mengukur keberterimaan khalayak pembaca.

Penelitian sastra yang selama bertahun-tahun dilakukan Pusat Bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya membina dan mengembangkan sastra sebagai asset kekayaan rohaniah bangsa. Tafsiran yang diberikan oleh para peneliti sastra atasnya merupakan langkah awal yang dapat menunjukkan nilai-nilai bermakna bagi pemahaman kehidupan. Antologi yang memuat tulisan-tulisan, baik berupa hasil kajian, esai, maupun cerita pendek merupakan kumpulan tulisan yang diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia serta dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang memerlukannya. Atas penerbitan antologi ini, sudah selayaknya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada peneliti, penulis, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

DAFTAR ISI

MAWAR PUTIH DENGAN PITA MERAH

Fitria Agus Arianti
SMA Negeri 1 Kota Besi, Kalimantan Tengah

Maura, biasanya aku disapa. Aku adalah seorang santriwati di pondok pesantren Nurul Qalbi. Itu pun baru resmi hari ini aku menginjakkan kaki di pesantren tersebut. Kulihat pemandangan sekitar pesantren amat teduh, karena banyak pohon-pohon besar di sekitarnya. Sementara suara-suara burung berkicau amat merdu. Tetapi sayangnya tak semerdu dan sesejuk perasaanku. Terus terang aku sedikit gugup karena sama sekali belum memiliki teman di tempat ini. Tiba-tiba aku tersentak oleh suara seseorang yang menyapaku dari jarak dekat. Umurnya separuh baya, yang langsung bisa menebak aku Maura si santri baru. Katanya, "Nak, semoga kamu betah di sini dan mau belajar dengan sungguh-sungguh tentang ilmu agama. Oya, tempat tidurmu berada di samping musala satu kamar dengan Yasmin. Kalau masih ada pertanyaan yang masih mengganjal pikiran, bisa kamu tanyakan dengan saya atau putri saya. Mudah-mudahan kamu bisa bersahabat dengan putri saya."

"Baik Bu, terima kasih," jawabku.

Kamar tampak bersih, tetapi agak lengang. Hanya ada sebuah lemari kecil, dan dua buah ranjang bersebelahan. Kulihat di belakang pintu kamar ada beberapa baju yang bergelantungan. Aku sudah bisa menebak bahwa itu kepunyaan teman sekamarku. Aku langsung saja melepas lelahku di atas singgasana mimpi, hmmm... memang sangat nyaman. Hening sejenak kumenatap langit-langit kamar tidurku, menarik napas panjang dan melafalkan syair indah sebelum memejamkan kedua bola mataku agar hati

dan jiwaku lebih tenang masuk dalam mahligai mimpiku. Tidak lama aku sudah larut dalam alam tak sadarku.

Terdengar suara kokok ayam jantan begitu merdu suaranya. Kulihat jam di kamarku menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Oh, aku tertidur begitu lelap. Rasanya baru saja kupejamkan mataku. Hampir enam jam aku tertidur. Namun, anehnya mataku masih terasa berat. Aku jadi teringat ucapan papah, bila mata seseorang itu masih saja mengantuk sehabis bangun tidur, itu tandanya ada setan yang bergantung di pelupuk mata agar kita tidur lagi. Aku jadi tersenyum sendiri. Setelah kurenungkan ternyata memang benar. Langsung saja aku segera bangun dan menuju tempat wudu. Ya, setan dalam diri harus kita taklukkan.

Air wudu yang menyentuh dari tangan, kepala hingga kakiku, terasa sejuk malam ini. Tiba-tiba aku mendapat ketenangan yang belum pernah aku rasakan. Aku sempat berdesis "*Subhanallah*", mungkin inilah tempatku di mana kebahagian hidup yang selama ini kurindukan. Ya, malam ini aku merasa sangat bahagia dan tenang. Dan segera saja aku kembali ke dalam kamarku untuk salat tahajud sebagaimana papah selalu mengingatkan aku untuk sering-sering bangun di tengah malam untuk salat. Dalam hal ini aku bangga dengan papahku. Meskipun ia tidak banyak menguasai ilmu agama, aku bangga mempunyai ayah seperti papahku.

Aku membuka jendela kamarku lebar-lebar. Matahari bersinar dari sela-sela rimbunan pohon di sebelah sisi pesantren. Pagi ini di aula pesantren ada mata pelajaran yang harus aku ikuti. Tampak para santri sudah berkumpul. Kulihat ada seorang lelaki yang akan memberi pelajaran pada hari ini sudah berdiri di muka aula. Aku bisa langsung menebak bahwa itu Ustadz Fairuz. Beliau terlihat sangat berwibawa. Lalu Ustadz Fairuz memanggil salah satu santrinya untuk menemaniku ke ruang makan, apabila pelajaran beliau telah usai. Ternyata yang menemaniku adalah Yasmin teman sekamarku. Dan Yasmin tersenyum menatapku.

Di pesantren ini, waktu terasa amat cepat. Aku dan Yasmin berencana mengunjungi teman yang berada tepat di depan kamar kami. Kami pun mendatanginya. Kutahu ia memiliki suara yang merdu ketika mengaji subuh tadi. Dia Nada, namanya. Masya Allah, betapa aku terkejut setelah tau bahwa selain merdu suaranya ternyata dia sangat cantik seperti Britney Spears. Sungguh aku terperangah dibuatnya. Dia adalah putri dari pemilik pesantren ini. Yang membuatku jadi tambah heran adalah Nada

tidak tinggal di rumahnya dengan abi dan juga uminya. Ya Allah Maha Besar Engkau, yang telah menganugerahi kecantikan dan keluhuran budi baginya.

Sungguh pesantren ini sangat indah. Selama satu jam kami berkeliling-keliling, Nada mengajakku kembali ke kamar untuk istirahat karena besok pasti akan banyak kegiatan. Setibanya di kamar tidurku, aku tidak langsung tidur. Aku kembali teringat kumandang adzan yang dikumandangkan kemarin subuh, suaranya begitu indah. Mungkin itu adalah suara salah satu santri dari pesantren putra yang tepat berbelakangan dengan pesantren tempatku berada sekarang.

Malam hening, dengan semua kegelapan yang menggelayutiku itu pun memudar. Alam pun mulai bergeliat memasuki dini hari. Tiba-tiba sayup terdengar suara merdu yang mengumandangkan iqamah subuh yang ditunggu-tunggu, untuk segera melaksanakan salat subuh itu. Terngiang kembali suara yang terdengar saat awal aku berada di sini. Ya, kucoba lebih memastikannya jika pendengaranku tidaklah salah. Ternyata sungguh suara itu? Suara itu! Berdegup dengan sangat kencang bak sebuah beduk yang sedang ditabuh, mengalir begitu deras bak air terjun yang mengalir, gelisah, gundah, muncul sejuta tanya dalam benakku.

Lagi-lagi aku keluar musala dengan cerahnya sinar mentari pagi, kicauan burung prenjak, udara sejuk di pagi itu, dan keindahan bunga-bunga di taman seakan membawaku hanyut ikut bersama sorak-sorai keindahan alam pagi. Kebetulan minggu ini aku akan pulang ke rumah untuk mengambil beberapa barangku yang belum sempat terbawa. Setelah mendapat izin dari Ustadz Fairuz, aku segera melangkahkan kakiku keluar pesantren.

Selama di perjalanan, hatiku tidak tenang. Tak lama, tiba-tiba seseorang berparas ngeri menarik paksa tasku. Spontan saja mulutku berteriak. Seketika seorang lelaki mengejar jambret itu. Tidak lama jambret itu tertangkap dan menjadi bulan-bulanan massa. Seorang lelaki tampan menghampiriku seraya menyerahkan tas kecil milikku. Aku mendengar salah seorang dari kerumunan menyapanya, sekarang aku tahu nama lelaki itu. Dia Rajid.

Tak terasa aku tiba di rumah. Selama dalam rumah aku menghabiskan waktu bersenang-senang dangan orang tuaku, sekaligus mengobati kerinduanku terhadap mereka. Tanpa terasa arloji di lenganku menunjukkan

pukul 19.15 WIB aku terkejut. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat obrolan kami terasa begitu singkat. Aku pun segera kembali ke pesantren dengan diantar papah.

Tetapi setelah sampai di sana, di depan kamarku ada suara lelaki yang sedang memarahi Nada. Samar-samar kudengar suara itu. Masya Allah, ternyata itu suara ayahnya Nada. Ada apa dengan Nada?

Setengah jam sudah aku berdiri di depan pintu kamar Nada. Aku ingin tahu lebih banyak apa yang sebenarnya terjadi, yang membuat ayahnya begitu marah. Ada niatku untuk melerainya, tetapi tak cukup keberanianku untuk mengetuk pintu sehingga aku hanya diam di depan pintu kamar Nada. Aku memutuskan untuk masuk ke dalam kamarku, dan menanyakan besok pagi saja kepada Nada.

Terdengar suara ketukan pintu kamarku, segera kubuka pintu. Tampak wajah Nada yang sangat basah karena air matanya. Sambil menangis terisak-isak ia kududukkan di atas ranjangku. Aku mencoba menghiburnya. Dia sedikit agak tenang, lalu menceritakan apa yang terjadi. Baru saja aku mengenalnya, tapi saat ini aku merasa seperti saudara untuknya. Ada sesuatu perasaan yang aneh dalam hatiku. Dalam tangisnya dia menceritakan apa sesungguhnya yang terjadi. Tanpa terasa air mataku ikut jatuh karena larut dalam ceritanya. Sungguh menyedihkan.

Tak terasa ini sudah waktu subuh. Segera kuberanjak untuk salat berjamaah. Selesai salat aku langsung pergi mandi, tetapi sesuatu hal telah menghentikan langkahku ketika akan masuk kamar mandi. Tertangkap oleh penglihatanku Hafidzah yang biasanya berangkat salat bersama Nada tiba-tiba sendirian. Ternyata Nada sakit.

Nada melarang Idzah untuk memberitahukan tentang ini kepada siapa pun. Aku ingin memberi tahu kedua orangtuanya. Namun, sesuatu hal tiba-tiba menghentikan langkahku, tidak ada banyak keberanian dalam diriku untuk berhadapan langsung dengan abinya. Namun, secara tiba-tiba ide bagus melintas di pikiranku, yaitu untuk memberitahukan Ustadzah Madinah yang tidak lain uminya. Mungkin ini lebih baik.

Mengetahui hal ini Nada segera digotong ke rumah sakit terdekat karena demanya tidak turun-turun. Yang lebih mengejutkan lagi di dalam tubuh Nada yang kelihatan begitu sehat bersarang penyakit mematikan. Nada mengidap gagal ginjal. Umi ataupun abinya baru tahu saat dia masuk rumah sakit. Meski begitu tidaklah rugi sedikit pun seseorang yang menjadi

jodohnya karena dia adalah gadis salehah yang patuh pada ajaran serta hukum-hukum agamanya juga patuh dengan perintah orang tuanya.

Jika Allah masih memberikan sakit kepada umat-Nya, tandanya dia masih peduli juga sayang dengan hamba-Nya. Namun, hamba-Nya yang hina tak sedikit pun menyadari bahwa Allah sangat menyayanginya. Juga banyak hamba-Nya yang menggugat Penciptanya akibat tidak terima atas semua yang telah menimpanya. Ya Allah aku berharap aku bisa menjadi hamba-Mu yang selalu sadar dan bersyukur pada-Mu. Amin...

Hari ini dia sudah diperbolehkan pulang. Umi dan abinya yang akan menjemputnya. Alhamdulillah, Nada kelihatan begitu segar seperti biasa-nya. Dia sungguh perempuan yang tegar dengan segala apa yang sudah Allah berikan kepadanya. Tidak lama orang tuanya tiba kami kembali ke pesantren.

Pagi ini pesantren akan mengadakan syukuran untuk kesembuhan Nada. Baru kali ini aku diajak ke pasar loak dan sayur-mayur, memang bau juga kotor. Akan tetapi, aku menikmati pemandangan yang tak pernah kutemukan selama aku bersama orang tuaku karena aku tidak pernah diminta ke pasar. Sepulangnya dari pasar aku ikut membantu di dapur. Tidak terasa semua selesai.

Hidangan sudah tersaji di atas meja. Setelah semua santriwati ber-kumpul di aula dengan segera Pak Ustadz Fairuz membukanya dengan mengucapkan salam dan membaca doa, selesai membaca doa semua san-triwati dan undangan istimewa pesantren juga dipersilahkan menyantap hidangan. Ternyata tamu istimewa itu adalah orang tua dari jodohnya Nada yaitu Ustadz Nur dan istrinya, sayangnya aku tidak melihat anak laki-laki yang sudah *mengkhitbah* Nada itu.

Tiba-tiba pandanganku menjadi buram dan seketika menjadi gelap, ya, Allah aku mohon jangan. Aku sungguh tidak tahu apa yang harus aku lakukan jika aku jatuh terkapar tanpa sadarkan diri di sini. Dengan segala upayaku, kukedip-kedipkan mataku dengan harapan aku bisa melihat se-berkas cahaya saja. Namun, seketika semua gelap.

"Ra...! Maura...!" dengan sedikit menggerakkan tubuhku. Panda-nganku masih saja buram, sedikit tanya muncul di benakku, apa yang sesungguhnya terjadi? Bukankah aku tadi sedang di aula? Melihat aku yang baru siuman Umi Madinah memberiku secangkir teh hangat. Aku baru ingat

kalau tadi aku tiba-tiba pusing dan semuanya terasa berat, dan tiba-tiba aku sudah berada di sini.

Setelah kejadian itu aku sering sekali jatuh pingsan. Aku berharap jika dalam sakit aku meminta, dalam senang aku bisa memberi pada-Nya. Aku tidak tahu sebenarnya sakit apa aku ini, orang tuaku pun tidak tahu-menahu tentang penyakit yang kuderita. Aku tidak ingin ini jadi beban untuk mereka. Sampai suatu hari pesantren libur panjang dan aku pulang ke rumah. Hari ini aku sangat merindukan mereka. Rasanya aku ingin menumpahkan kerinduanku pada mereka.

Tepat pukul setengah tujuh malam aku jalan-jalan sendirian di Mall. Beberapa keperluan aku beli di situ. Aku langsung pulang setelah mendapat apa yang aku perlukan. Udara begitu dingin. Sambil merekatkan jaket, aku menunggu taksi. Sepuluh menit berlalu tapi tak satu taksi melintas. Huh, menyebalkan. Udara semakin dingin dan kepalaku terasa seperti melayang-layang. Lalu semuanya gelap.

Ketika mataku terbuka, alangkah kagetnya aku, seorang lelaki duduk menatapku sambil mengangkat kepalaku untuk diberinya minum. Aku bingung, siapakah dia dan ada apa denganku. Baru aku ingat kalau laki-laki ini adalah Rajid, orang yang telah menolongku saat dijambret. Kududukkan badanku dan kubenahi jilbabku, sambil berkata, "Terima kasih, ya" kulihat arloji yang menunjukkan pukul delapan. Hampir saja mulutku memekik karena kaget. Dengan serta-merta aku langsung mohon diri untuk pulang karena khawatir orang tuaku mencemaskanku. Dia menawarkan untuk mengantarku, tetapi aku menolak niatan baiknya.

Namun, saat mobil melaju belum jauh dari rumah Rajid, aku merasa ada yang kurang. Ternyata jurnalku tertinggal di rumahnya, dengan segera kuminta Pak Mamat untuk berhenti sebentar, dengan jalan kaki aku kembali ke rumah itu yang lumayan jauh dari tempat mobilku berhenti. Tiba-tiba darah segar mengalir keluar dari hidungku, segera kuambil sapu tangan yang ada di dalam tas, dari arah berlawanan ada sebuah mobil Kijang melaju dengan cepat dengan segala tenaga yang tersisa aku berlari. Namun, apalah daya, kecelakaan itu tak bisa aku hindari.

Karena kecelakaan itu aku kehilangan banyak darah, malam itu aku juga dalam waktu dua puluh empat jam jika tidak cepat melakukan transfusi darah aku tidak terselamatkan, papah dan mamahku langsung saja menghubungi orang-orang di pesantren dengan harapan ada salah satu dari

mereka memiliki golongan darah yang sama denganku. Beberapa temanku di pesantren juga abi dan umi datang untuk donor darah. Alhamdulillah ternyata beliau memilik golongan darah sama denganku. Transfusi darah pun segera dilakukan.

Sebelum pulang dari rumah sakit, mamah menceritakan bahwa aku bukanlah anak kandung mereka. Mendengar kata-kata itu, bagaikan tersambar petir, hatiku perih, dan hancur seketika bagai rumah pasir diterjang ombak. Aku mencoba tabah. Tak lama kemudian aku pun pulang bersama mereka.

Setelah kebenaran itu terungkap, aku tetap tinggal dengan papah dan mamah. Luka di hatiku belum kering, pedih masih terasa. Apalagi harus menerima kenyataan bahwa pria yang kucintai selama ini adalah tunangan adikku. Tiba-tiba darah segar mengalir keluar dari hidungku. "Ya, Allah jangan saat ini. Aku ingin terlihat baik-baik saja di depan adikku, aku ingin melihat Nada bahagia sebelum mataku tertutup untuk selamanya".

Hari ini aku ingin tinggal lebih lama lagi di pesantren agar dekat dengan kedua orang tua serta adikku. Jam menunjukkan pukul setengah tujuh malam, terdengar suara Pak Ujang berteriak-teriak memanggil nama abi, aku yang mendengar samar-samar dari kejauhan mencoba mendekat ingin mengetahui apa yang terjadi.

Ternyata seseorang telah mengirimkan mawar putih dengan pita merah yang sama persis dengan mawar yang pernah diterima Nada beberapa minggu yang lalu. Bagaikan tersambar petir, ketakutan yang begitu besar langsung mendera di dalam hatiku. Aku yakin kali ini abi tidak akan memaafkan Nada lagi jika mawar itu kembali ditujukan kepadanya.

Sepuluh tangkai mawar abi berikan kepadaku. Aku jadi tambah bingung "Apa ini, Bi? Maura tidak mengerti? Perasaan, ulang tahun Maura masih jauh!"

Abi tersenyum menatapku. "Bukan, seseorang yang memberikannya untuk kamu. Bukalah, abi melihat ada sepucuk surat di dalamnya."

Ya, Allah. Aku seperti berada di antara ribuan bunga-bunga yang indah dan harum. Waktu terus berjalan, tidak sedikit pun surat itu kusentuh. Aku takut menerima kebahagian yang mungkin terukir indah di dalamnya. Namun, aku harus memberanikan diri untuk membacanya, dengan perlahan kubuka surat itu.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...
Allah sungguh adil terhadap umatnya...
Dia ciptakan seorang muslimah dari kaum hawa..
Seindah hamparan bunga di kaki bukit...
Seelok matahari terbit...
Wajahmu penjeyuk di hatiku...
Senyummu hapuskan kesedihanku...
Akankah kudapat menyentuh syurga di hatimu...
Dapatkah kutemukan sebutir cinta di dalamnya...
Jika ku dapatkan..
Mungkinkah mawar kupersunting...
Harapan juga sebuah penantian...
Jika nada dapat menjadi serangkaian melodi...
Ciptakan syair indah dalam setiap petikan jari jemarimu...
Namun...
Jikalah bagai pungguk merindukan bulan...
Kuburlah sebutir itu tanpa senyuman...
Hapuslah melodi itu dengan rasa persahabatan...
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Dengan cinta, seseorang yang telah menaruh cintanya saat pertama berjumpa...

Setelah mengetahui siapa yang mengirim surat ini abi kelihatan marah sekali. Tanpa basa-basi abi menceritakan jika Rajid menyukaiku. Namun, aku menolaknya. Aku ingat jika Nada sangat menyayangi orang yang telah dijodohkan kepadanya meskipun ia tidak pernah mengenalnya karena dia yakin jika orang yang terbaiklah yang dipilih oleh kedua orang tuanya.

Kepalaku tiba-tiba sakit sekali, darah tak henti keluar dari hidungku meski sudah dibersihkan dengan sapu tangan. Aku tak kuat menahan ini. Aku hanya bisa berharap saat-saat terakhir dalam hidupku, ku bisa melihat Rajid menerima Nada dengan tulus. Aku tidak sadarkan diri. Setelah aku sadar dan membuka mataku, aku sudah berada di ruang UGD. Aku minta Nada menemaniku di ruang operasi nanti.

Aku meminta Nada untuk melakukan operasi ginjalnya, aku ingin memberikan ginjalku, Nada sempat menolak dia menangis tersedu-sedu, melihatku yang begitu kesakitan Nada bersedia mengabulkan permintaan terakhirku.

Mendengar kata-kataku dokter langsung menyiapkan segala sesuatunya meskipun awalnya dokter ingin meminta persetujuan orang tuaku. Namun, aku memohon kepada dokter agar operasi berjalan saja tanpa persetujuan itu karena ini adalah permintaan terakhirku.

Operasi akan segera dimulai, aku berharap operasi donor ginjal buat adikku ini berhasil. Aku terus berdoa meminta yang terbaik. Namun, Allah berkehendak lain. Allah ingin aku kembali kepada-Nya. Allah mengabulkan permintaan terakhirku. Kini Nada hidup dengan sepasang ginjalku.

Mawar putih dengan pita merah itu sekarang hanya milik Nada seutuhnya. Segala kesedihan yang pernah datang kini hanya tinggal kenangan yang terukir dalam sepuluh tangkai mawar putih dengan pita merah yang berada di kamarku yang sudah layu seiring kepergianku.

□□□□□□□

PUTRI YANG SESUNGGUHNYA

Rasdia Nurhidayati
SMA Negeri 2 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Putri Mentari Senja, Nama itu begitu dielu-elukan oleh se-alam semesta sekolah. Terutama kalangan adam, khususnya kelas XI-IPA 2. Isunya, nama itu sungguh unik, mudah ingat, dan sulit dilupakan. Bagiku, mereka berlebihan.

Apalagi makhluk pemilik nama itu, konon kata mereka, secantik bidadari yang turun dari langit ketujuh. Dan nama, yang entah kenapa menurut mereka sangat indah tersebut, begitu mewakili pemiliknya yang anggun. Menurut hematku, Senja itu biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa darinya. Tubuhnya kecil, pendek, dan terlalu ramping. Rambutnya sepunggung dan ikal berombak, matanya, hidungnya, kulitnya, bentuk wajahnya. Terlalu biasa. Pendek kata, dia hanya rata-rata. Lantas kenapa siswa seluruh sekolah, terkecuali aku, begitu tercuri perhatiannya oleh kurcaci itu?

Bukan hanya itu dari aspek fisik. Nilai akademik Senja juga sangat diperbincangkan. Gadis itu sangat lihai bermain dengan angka. Nalarnya terhadap fisika begitu mengagumkan. Dan kemampuannya berbahasa Inggris sangatlah brilian. Semua orang mengagumi intelegensianya.

Senja adalah murid pindahan dari Kalimantan Timur. Kira-kira baru empat bulan yang lalu dia menginjakkan kaki di sekolah ini. Dan semenjak kehadirannya, pamor serta ketenaranku terusik.

Padahal, di angkatanku ini belum pernah ada yang prestasi dan prestisenya menyamai apalagi mengungguliku. Pujian-pujian selalu melayang-

layang di sekitarku, menghujaniku dengan decak dan gumam kekaguman, serta membanjiriku dengan sorotan iri dan segan.

Bila boleh kukatakan, ibarat sekolah favorit ini sebuah kerajaan yang sangat besar. Maka aku adalah putrinya. Kerajaan ini sangat mencintaiku. Akulah satu-satunya. Hanya aku. Tidak ada yang lain. Tidak akan boleh!

Tetapi, si Fannia yang primadona kini seakan memiliki kembaran. Hanya perlu waktu empat bulan bagi Senja untuk mengambilnya. Perhatian untukku kini terbagi, ada Senja yang berdiri persis di sampingku.

Nilai gadis itu begitu gencarnya mendekatiku. Bahkan, sudah beberapa kali tes dan ujian ber-KD, nilai Senja dengan begitu lihainya terpatri selisih sedikit koma di bawahku. Aku seperti terjatuh ke dalam lubang yang paling dalam. Seakan terpojok mati di sudut yang tergelap. Perhatian semua orang telak-telak telah direbut olehnya.

Itu belum cukup mengesalkan. Yang membuatku semakin murka, si nenek sihir kerdil itu mulai dekat dengan Revian, ketua ekskul Kelompok Ilmiah Remaja. Padahal, manusia sejagad maya tahu, sejak zaman Portugis, Revian hanya pernah mendekatiku. Si wajah kharismatik itu adalah pangeranku. Pangeran paling tepat untuk putri luar biasa sekolah ini.

Senja. Sebenarnya apa maumu? Dan yang paling penting, kenapa kamu terlihat begitu sempurna?

□□□□□□□

Pukul sebelas adalah giliran pak pelajaran fisika di kelasku. Rumus-rumus yang siap dijejalkan menghampar di papan tulis. Dan tugas abadi kami sebagai siswa, tentu saja mencatatnya. Andai saja jari-jari ini adalah buatan Jepang, mungkin aku harus menggantinya seminggu sekali. Sementara kami berusaha menulis lambang-lambang aneh itu, Pak Sutaji yang mempersembahkan ilmu fisika di kelasku sedang berkomat-kamit menjelaskan hukum kekebalan momentum.

Seseorang mengetuk pintu kelas. Semua warga XI-IPA 2 yang terhanyut dalam nyanyian fisika sumbang milik Pak Sutaji menoleh. Ada Ibu Ratna di depan pintu.

“Anak-anak sekalian, maaf mengganggu. Sekadar pengumuman, hari Kamis ini kalian tes Kimia. Bahannya dua bab terakhir, sekitar lima puluh soal pilihan ganda, dan...”

Kalimat itu menggantung sejenak. Ibu Ratna mengedarkan pandangan, dapat menangkap sinyal protes yang kami pancarkan dari gerutuan di sana-sini. Dan tidak lama kemudian, beliau kembali bergeming.

"*Bilingual*" ujarnya.

Sang hakim sudah mengetukkan palu. Semua yang berada dalam ruang sidang seketika membeku. Keputusan sang penentu kini tidak dapat diganggu gugat lagi. Besok seluruh warga XI-IPA 2 akan dijebloskan dalam penjara nelangsa yang bernama tes Kimia.

"Saya harap kalian akan memberikan hasil yang terbaik. Terima kasih."

Kemudian beliau berlalu seperti melarikan diri dari keluhan yang mulai membahana.

Mungkin inilah yang dimaksud Ibu Ratna sebagai tes akbar yang akan diselenggarakannya. Sekitar dua bulan yang lalu, beliau sudah mengultimatum mengenai tes yang sulitnya semacam ini. Dan yang lebih parah lagi, hasil tes tersebut akan diumumkan di majalah utama dinding sekolah.

□□□□□□□

Kamis, pukul setengah delapan lewat sekian-sekian, Revian ada di depan kelasku. Sedikit heran, rasanya tidak ada buku yang, aku atau dia, perlu kembalikan. Atau mungkin kali ini urusan di luar akademik? Sebuah dugaan muncul merasuk benakku. Namun, kemudian dugaan itu sirna seketika. Revian menemui Senja.

Secara sembunyi-sembunyi, aku memantau mereka. Revian dan Senja berbincang-bincang hangat di depan kelas. Sesekali terdengar seringaian manja Senja. Revian juga tak canggung-canggung melempar tawa renyahnya pada gadis itu. Dia terlihat begitu menyukai Senja. Matanya berbinar bahagia bersenda gurau dengan Senja. Seperti terbawa suasana, Revian bahkan tidak sadar bahwa bel tanda jam pertama telah berkumandang.

Aih... aku tidak tahan melihat pemandangan itu. Ada gejolak hebat yang terjadi padaku. Tubuhku mulai dingin, seperti tiba-tiba menyadari bahwa dinding-dinding bumi mulai menjadi bongkahan es. Aku menunduk, tenggorokanku tercekar, pelupuk mataku terasa panas, wajahku terbakar. Aku cemburu.

"Eh, Vi, Ibu Ratna sudah datang, tuh. Kita sambung nanti aja, ya," kata Senja, mengakhiri pembicaraan.

"Ok. Eh, ngomong-ngomong, maaf ya kalo teleponku malam tadi mengganggumu."

"Oh, nggak papa, kok."

Jadi selama ini Revian dan Senja aktif berkomunikasi lewat telpon? Hatiku menjerit pilu. Setahuku hanya aku satu-satunya gadis yang menduduki takhta hatinya. Mungkin hanya perlu sedikit waktu lagi untuk meyakinkan hatinya, Revian pasti akan memintaku jadi pacarnya.

Ibu Ratna sudah di depan kelas. Semua murid, termasuk aku, mengambil tempat duduk masing-masing dengan segera. Lembar soal dan jawaban telah disebar. Aku coba untuk mulai fokus mengerjakan soal yang paling mudah. Namun, entah kenapa, seketika itu juga bayangan Revian dan Senja tadi mengusik konsentrasiku.

□□□□□□□

Enam hari berlalu

Supirku, pak Anang menepikan mobil tepat di depan gerbang sekolah dengan sedikit tergesa-gesa. Begitu aku berhenti, aku langsung melompat dari mobil seperti tupai. Hari ini aku bangun kesiangan, padahal hari ini merupakan giliranku untuk piket. Karena takut terlambat, aku pergi ke kelas setengah berlari.

"Fannia!" Sebuah suara datang untukku. Aku menghentikan langkah sebentar, pemilik suara itu menghampiriku.

"Sudah melihat hasil tes kimia kemarin?" Ayu, teman sebangkuku bertanya.

"Belum, di mana pengumumannya?"

"Coba lihat di mading," jawabnya, seperti mafhum kalau aku begitu penasaran.

Aku bergegas berlari menuju papan majalah dinding.

Putri Mentari Senja	XI IPA 2	94
Gusti Putri Fannia Anshary	XI IPA 2	90
M. Revian El Haque	XI IPA 4	90

Itulah tiga besar pemenang tes akbar dari Ibu Ratna semester ini. Senja berhasil meraih nilai tertinggi. Dia menang empat poin di atasku. Tiba-tiba, isi dadaku lolos, kosong, hampa di dalam. Saat itu juga rasanya aku ingin mati di tempat. Sakit rasanya menerima kenyataan ini. Mataku nyaris berair meski sebenarnya air mata ini telah menjelma arus.

Dungu kamu Fannia! Dasar mental tempe! Kenapa hanya karena cemburu, nilaimu berhasil dibalap Senja? Kutukku dalam hati.

"Fannia?"

Seseorang memanggilku. Tanpa kutengok pun aku tahu siapa dia. Suara halus, lembut dan indah itu adalah milik Senja.

"Aku, kamu, dan Revian didaftarkan sebagai kandidat olimpiade Kimia. Kamu bersedia, kan?" tanya Senja.

"Ya, boleh," jawabku datar.

"Mohon kerja samanya, ya."

Dengan polos, tanpa paksaan, penuh kejujuran, Senja melempar senyum ramahnya. Otot-otot di wajahku seperti telah membeku dan kaku. Aku tak sanggup membalas senyum lembutnya. Di mataku kelembutan itu menyakitkan.

□□□□□□□

Mendekati hari ulang tahun sekolah merupakan saat-saat gedung ini tampak menyerupai pusat grosir. Para panitia penyelenggara kelihatan seperti serdadu pulang baris yang berseragam abu-abu putih. Para siswa yang jadi panitia berhamburan dengan tanggung jawab masing-masing menggantung di lehernya.

Bermacam-macam lomba dan acara diselenggarakan oleh tiap tim ekstrakurikuler. Kelompok Ilmiah Remaja, ekskul yang kuterjuni di sekolah, juga mengadakan lomba debat kimia. Selaku wakil Revian sebagai ketua, aku disibukkan dengan berbagai tanggung jawab.

Saat aku tengah khidmat menyusun laporan kegiatan di laboratorium kimia, sebuah suara mengusik kesibukanku.

"Fannia!"

Suara itu..... khas, renyah, dan bergetar lembut. Itu adalah suara Revian. Aku menoleh.

"Ya?"

Revian menghampiriku. Jantungku berdegup kencang, urat nadiku berdenyut merdu. Kurasakan dadaku kembang kempis tak karuan.

"Sudah tahu kabar?" tanya Revian.

"Tentang?"

"Kandidat lomba pemilihan putri sekolah"

"Lalu?"

"Kamu dan Senja diminta mewakili kelas XI IPA 2."

Langit runtuh! Apalagi ini? Bukankah setahuku setiap kelas hanya boleh mengirimkan satu kontestan? Aku bergumam pelan dalam hati.

"Lho?"

"Ya begitulah keputusannya. Kamu bersedia?"

"Tapi kenapa harus dua orang?" tanyaku heran.

Revian membetulkan letak kacamatanya.

"Hasil voting kamu dan Senja berimbang. Jadi teman-teman sepakat mengirim kalian berdua. Tenang aja, sudah disetujui oleh wali kelas dan ketua OSIS kok. Mereka bilang, ya sekalian mau lihat mana yang lebih unggul antara kamu dan Senja," ujar Revian.

Ya sekalian mau lihat mana yang lebih unggul antara kamu dan Senja. Kalimat itu terngiang-ngiang di telingaku. Seketika adrenalinku bangkit. Gairahku untuk bersaing dengan gadis itu langsung membuncah-buncah. Kobaran semangatku yang begitu membara langsung nyalakan ambisiku untuk mengalahkannya.

"Ok. Kenapa tidak?" jawabku antusias.

"Baguslah. Selamat berjuang ya, *girl*," sahutnya.

Revian mengirim senyum menggodanya, dan kemudian berlalu pergi. Namun, detak jantungku masih belum juga stabil.

Aku kembali membaur dengan laporan-laporan yang menunggu. Tapi tidak lama kemudian...

"Fannia.."

Kembali sebuah suara mengusik kekhusyukanku. Aku tercenung sebentar, mencoba mengenali suara itu. Aku menoleh pada sumber suara, seketika aku tersenyum dalam hati. Seperti yang aku duga, suara itu adalah milik Senja.

"Ada apa?" aku bertanya datar.

"Sudah tahu kabar?" Senja bertanya sembari melipat tangan di dada.

"Tentang kandidat IPA-2 untuk pemilihan putri sekolah?" tanyaku balik.

"Ya."

"Ya, aku sudah tahu. Kenapa? Ada masalah?"

"Kamu nggak mau mengalah?"

Aku terkejut mendengar kalimat yang diluncurkan Senja barusan. Sel-sel kelabu di kepalaku berusaha mencerna definisi kalimat dari kalimat yang di mataku berkonotasi negatif tersebut.

"Mengalah dalam hal ini, maksudnya?"

Senja menarik napas pendek. Dia hening sebentar, tampak memutar otaknya. Aku dapat mencium kabar tidak sedap dari gerak-geriknya.

"Apa kamu bersedia kalau aku yang mewakili kelas kita untuk pemilihan putri sekolah?"

Kali ini aku yang diam.

"Aku dengar kamu pernah menang putri pelajar dan pernah menjadi juara harapan pemilihan galuh Banjar. Apa kamu nggak berpikir bahwa kamu sudah terdedikasi untuk ikut kontes putri-putrian macam itu? Rasanya nggak akan mengurangi nilai eksistensimu di depan teman-teman kalau untuk lomba ini kamu mengalah. Lagipula, ini kan hanya tingkat sekolah," lanjutnya terperinci.

"Nggak! Aku sudah menunggu ikut lomba ini sejak kelas sepuluh. Ini adalah satu-satunya kesempatanku. Tahun depan aku sudah dilarang ikut. Aku nggak mau mundur. Kita maju sama-sama, bersaing dengan sehat," jawabku tegas.

Aku memasang raut geram dan sinis sekaligus. Kurasakan Senja menyadari ambisiku yang menyala-nyala. Saat itu juga tercipta kesenjangan di antara kami.

"Maaf, Fan. Aku nggak bermaksud memaksa, dan ini juga bukan berarti aku takut bersaing denganmu. Tapi, menurut pendapatku, tanpa ikut lomba macam ini pun, seluruh warga sekolah sudah tahu siapa kamu," ujarnya.

Senja mulai memasang wajah batu. Pernyataannya barusan terdengar begitu berani di telingaku.

"Aku nggak akan berubah pikiran. Kenapa aku harus mundur? Biarlah kita semua bersaing. Kita tunjukkan siapa yang memang paling pantas untuk menjadi putri sekolah."

Dari mataku yang terus-terusan menatap jengkel padanya, kutunjukkan betapa aku tidak menyukai gadis itu. Senja pun tak gentar menantang

kedua bola mataku yang berpijar-pijar penuh kebencian. Tak sedikit pun rasa takut yang dapat kuraba dari wajahnya.

"Ya, baiklah. Aku hanya ingin menyampaikan gerutuan dan komentar teman-teman menentang keikutsertaanmu dalam lomba ini," sahutnya.

Tak kutanggapi kalimatnya itu. Sambil terus memasang wajah yang tak kalah sinis, Senja membalikkan tubuhnya, segera beranjak dari suasana panas tersebut.

□□□□□□□

Tiga Hari Kemudian

Lomba pemilihan putri sekolah tidak terasa telah tiba. Jam pun telah menunjukkan pukul sembilan kurang delapan menit. Sekujur tubuhku panas dingin memandangi jarum detik yang terus bergerak tanpa ampun mengejar menit demi menit berikutnya.

Akhirnya, semua siswa duduk dengan tenang di kursi penonton. Pembawa acara, Feby dan Rino, telah mulai mengiring acara ke detik-detik menegangkan. Pertama-tama acara dimulai sambutan dan perkenalan juri-juri. Tidak lama kemudian, babak pertama pun dimulai.

Pada babak pertama ini, satu demi satu kontestan menampakkan diri berkeliling panggung. Kemudian diminta untuk memperkenalkan diri dengan singkat, serta menyampaikan visi dan misi bila terpilih menjadi putri sekolah. Baru setelah itu, diambil lima kontestan terbaik untuk kembali bertanding di semi final. Konon katanya, penilaian utama dalam babak ini adalah kepandaian berjalan di atas panggung dan tingkat percaya diri.

Nomor urut pertama dipanggil oleh Feby. Arriska, si ratu modis yang cantik menawan maju dan melenggak-lenggok di atas panggung. Tepuk tangan dan siulan begitu semarak mengiringi langkahnya.

Entah kenapa tiba-tiba aku menjadi gugup. Sesekali aku melirik Senja yang duduk tiga kursi setelahku. Dia pun terlihat jelas tak kalah tegang. Sepertinya gadis itu juga sangat khawatir kalau-kalau aku jatuh sebagai pemenangnya.

Tidak terasa waktu begitu cepat berganti. Putaran demi putaran, akhirnya giliranku pun tiba.

□□□□□□□

Lomba pemilihan putri sekolah telah mendekati puncaknya. Kini hanya tersisa tiga kontestan yang akan bersaing untuk meraih gelar putri: aku, Yuniar, dan Senja.

Rasa gugup dan takut telah berhasil kulempar jauh. Denyut nadiku sudah mulai stabil, keringat dingin pun sudah berhenti menghujani tubuhku. Rasa percaya diriku sudah timbul sejak dinyatakan masuk final. Terlebih-lebih ketika aku dinyatakan masuk babak terakhir, yaitu babak penentuan.

Babak ini adalah yang tersulit, setiap kontestan akan diminta memamerkan salah satu kelebihan mereka. Karena aku adalah gemar dan pandai menari, aku memilih untuk memperlihatkan kelihaianku membawakan salah satu tarian khas Banjar.

Sepuluh menit lagi lomba akan kembali dilanjutkan. Mumpung waktu istirahat belum habis, aku buru-buru beranjak dari kursi untuk mengambil jatah makan siang. Ketika tengah berlari kecil menuju ruang konsumsi, aku melihat pemandangan yang benar-benar tak ingin kulihat. Senja berduaan dengan Revian. Kucoba untuk tidak ambil pusing, aku memalingkan wajah untuk menghalau rasa cemburu. Segera kulanjutkan langkahku menuju ruang konsumsi.

Begitu sampai, kuteguk segelas air putih dengan beringasnya. Aku mencoba menikmati aliran air dingin yang memijat lembut tenggorokanku. Desahan napasku masih menderu cepat. Aku melihat nasi kotak jatahku di atas meja. Kucoba untuk melahapnya guna memulihkan tenaga yang telah hilang. Namun, baru tujuh sendok aku sudah kenyang.

Ya Tuhan, aku takut kalau Revian menyukai Senja. Sudah lama aku mengincar lelaki itu. Jeritku dalam hati.

Tiba-tiba aku mendengar suara langkah. Aku menengok, ada Senja di ambang pintu.

Sejenak mata kami bertemu. Dan segera kami sama-sama memalingkan muka. Memang, sejak kejadian di laboratorium kimia kemarin, kami tidak pernah bertegur sapa. Aku malas menegurnya lebih dulu. Senja pun terlihat enggan melakukannya.

Acuh tak acuh Senja masuk dan mengambil segelas air putih. Kemudian, gadis itu mengambil cermin dari tasnya dan membetulkan *make-up*nya yang mulai memudar. Setelah puas merapikan penampilannya, Senja bersiap-siap beranjak.

"Senja!"

Aku menahannya. Senja membalikkan tubuhnya, dan kemudian melipat tangannya di dada dengan angkuh.

"Ada apa?" sahutnya dengan nada fals.

"Kamu suka Revian, ya?" tembakku langsung.

Berani sekali memang. Tetapi kalimat itu meluncur cuma-cuma, aku tidak tahan membendungnya.

Gadis itu tidak langsung menjawab.

"Kalau iya, kenapa?"

"Cuman tanya, kok."

"Ya. Aku suka dia. Kamu juga, kan?" katanya dengan sinis.

Rasanya aku tidak perlu kujawab, Senja pasti sudah tahu jawabannya.

"Wah, kebetulan sekali, ya."

Aku menangkap sinyal tidak nyaman dari kalimat sumbangnya tadi. Bahkan, Senja terus-terusan melempar seringaian janggal dari bibir tipisnya. Aku tidak akan mau kalah. Kedua bola mataku senantiasa menjamahnya begitu kompetitif.

"Bagaimana kalau terang-terangan saja kita tentukan pemenangnya?"

Akhirnya kalimat itu terlontar juga dari mulut Senja. Aku sudah menunggu dia mengatakannya lebih dahulu.

"Baiklah," jawabku pasti.

Nuansa persaingan semakin kental terasa.

"Siapa yang kalah, mau tidak mau harus mundur untuk mendekati Revian. Bagaimana?"

"Boleh. Siapa takut?" sahutku penuh ambisi.

Seringaian licik Senja terus menghiasi wajahnya. Ketika di ambang pintu, gadis itu berkata.

"Lihat saja, Fannia. Aku pasti akan menang."

Aku tidak mengacuhkan kalimat itu. Yang kupikirkan adalah bagaimana cara agar aku dapat menang. Kepalaku berpikir keras. Aku resah dan gelisah. Aku sangat takut kalau Senja berhasil. Gadis itu adalah kompetitorku yang paling tangguh dan berbahaya.

Kalau aku kalah, bukan hanya Revian yang hilang, tetapi juga reputasiku. Aku sudah beberapa kali menjadi juara dalam kontes macam ini. Apa kata teman-teman bila kali ini aku dikalahkan Senja? Namaku akan

meredup seketika. Aku bukan lagi bintang utama. Mereka akan menganggap Senja yang terhebat.

Di tengah kekalutan itu tiba-tiba kurasakan ada perubahan pada diriku. Mendadak aku merasa pusing. Kepalaku berputar-putar hebat.

▫▫▫▫▫▫▫

Akhirnya lomba pemilihan putri sekolah telah menemui puncaknya. Setelah istirahat lima menit, pengumuman pemenang dikumandangkan oleh pembawa acara.

"Berdasarkan hasil penilaian juri. Gelar putri sekolah tahun 2009 jatuh kepada.........." Rino memulai.

Semua orang tegang.

"Kandidat dari XI IPA 2, Putri Fannia Anshyari!!" Feby menyebut namaku.

Sorak-sorai berhamburan. Tepuk tangan membahana hebat. Terlebih-lebih ketika kepala sekolah meletakkan mahkota berwarna keperakan di atas kepalaku.

Tidak lama kemudian, semua teman-teman berlari ke panggung menghampiriku. Mereka memeluk dan memberiku selamat. Kulihat wajah Senja sekilas di kerumunan. Kecewa dan sedih.

Pak Darwin, sang juri naik ke panggung untuk memberiku selamat.

"Selamat, Nak. Kamu memang hebat," ujar beliau seraya menjabat tanganku ramah.

"Terima kasih, pak," balasku tersenyum hangat.

Fannia

Seketika aku merasa begitu ciut. Seluruh organ tubuhku sudah selemas ubur-ubur. Tidak ada kata yang paling tepat untuk menggambarkan diriku selain seorang pembohong. *Senja, gelar putri sekolah itu bukan milikku. Andai saja kamu tahu, aku menyuap juri!!*

Pak Darwin adalah sepupu ayahku. Beliau juga guru menariku di taman budaya. Setelah tampil, beliau memberi sinyal padaku untuk bertemu di kamar mandi terdekat. Pak Darwin mengatakan bahwa penampilanku cukup buruk dibandingkanmu. Kemungkinan aku kalah, dan kamu adalah pemenangnya. Dan, secara diplomatis beliau menyatakan

tidak keberatan disuap. Aku berjanji membayarnya mahal jika aku menang dalam kontes ini. Senja! Aku adalah pembohong!

Bahkan aku menipu orang yang kusayangi, Revian. *Maafkan aku, Vian. Aku bukan Fannia yang kamu kira. Aku tidak lebih dari seorang koruptor.* Padahal semua orang menyanjungku, mereka percaya padaku. *Maafkan aku teman-teman.*

Sekarang aku sadar, sebenarnya aku sangat iri pada Senja. Akan tetapi, aku tidak pernah mau mengakuinya. Aku seorang pembohong, bahkan aku membohongi diriku sendiri. Aku selalu merasa hebat, aku merasa jauh lebih unggul daripada Senja. Seketika ini juga, aku mendapati diriku sebagai seorang pengecut.

Senja

Sejak pertama kali masuk sekolah ini. Fannia lah yang paling menarik perhatianku. Dia adalah seorang gadis cantik dengan mata yang berbicara. Alisnya tebal, membentuk kurva tipis yang saling bertaut pada pangkal hidung bertulang tinggi. Bibirnya merah menawan bak delima merekah. Bentuk tubuhnya melekuk dengan begitu pas dan sempurna. Pokoknya dia sangatlah cantik.

Ternyata tidak hanya cantik. Sosok berparas ayu itu menyandang predikat kapten basket, wakil ketua ekskul KIR, selalu rangking satu, si suara emas, berlidah perak, kamus berjalan, ratu rumus, dan lain lain. Sungguh pemandangan yang jarang, bukan? Itulah kenapa dia selalu diistimewakan. Di sekolah ini memang banyak sekali yang cantik, begitu juga yang pintar.

Namun, hanya Fannia yang menyandang dua-duanya. Hanya Fannia yang multitalenta. Semua orang mengatakan Fannia sempurna. Dia pintar dalam segala hal.

Dan tanpa dapat kucegah, rasa kagum itu berlanjut menjadi iri.

Fannia

Padahal sudah jelas Senja adalah gadis yang manis. Tidak heran banyak yang menyanjungnya. Dia adalah makhluk Tuhan yang sangat elok. Tetapi aku tidak pernah mau mengakuinya. Itu karena aku egois, aku tidak mau kalah. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa ada yang lebih hebat dariku.

Sekarang aku menyerah. Aku kalah telak olehmu. Aku bukan saingan-mu, kamu terlalu hebat dan suci untukku. Aku hanya orang picik dengan akhlak yang kerdil.

Fannia yang gila hormat kini mengakui, kamulah Putri yang sesungguhnya di sekolah ini, Senja. Aku berkata dalam hati.

Senja

Maafkan aku Fannia. Semenjak aku menyadari bahwa aku tidak menyukaimu. Aku membuat tekad yang hina. Aku bermaksud melumpuh-kanmu perlahan dengan jalan; pertama-tama, menghancurkan hatimu. Itulah kenapa aku mendekati Revian. Aku selalu berusaha membuatmu sakit hati. Jadi, sebelum tes kimia dimulai aku sengaja membuatmu cemburu. Dengan harapan, akan berakibat buruk pada hasil tesmu. Begitu juga dalam lomba ini, *Fannia! Aku mencampur sedikit obat penimbul rasa pusing pada makan siangmu! Aku bertujuan mengalahkanmu dengan cara licik!*

Tapi ternyata aku salah besar. Kamu begitu kuat, Fannia. Kamu memang seorang pemenang. Kamu tetap dapat tampil sempurna, bahkan menang, dalam kondisi pusing akibat obat itu. Dan sekarang terbukti, kamu jauh lebih unggul atasku.

Begitu konyol niatku berharap untuk mengalahkan posisimu di sekolah ini. Jelas-jelas kamu adalah seorang bintang. Fannia, kamulah putri yang sesungguhnya.

□□□□□□□

HUJAN BULAN SEPTEMBER

Miana Hatmawati Istiqomah
SMA Yayasan Pupuk Kaltim

Ciplak! Ciprat! Cpraat!!

Aku berlari kencang. Air muncrat ke mana-mana.

Kubentangkan tangan lebar-lebar sambil menjerit keras kepada angin, "Selamat tinggal semuaaa! Aku telah bahagia!!!"

Hujan turun dengan lebatnya. Bunyinya berirama memainkan melodi hatiku yang sedang bahagia. Rinai-rinainya membasahi rambut panjang hitamku yang berpotongan rata. Jarum-jarumnya yang bening menetes pelan dari ujung rambutku, tepi wajahku, dan bulu mataku. Bergulir di tiap pori wajahku, terjatuh dan mengalir bersama kawannya di halaman sekolah tempatku berdiri mematung saat ini.

Badanku gigil dingin yang menusuk sampai ke dalam kulit. Bahkan baju seragam putihku sudah menerawang, memperlihatkan kulit kuning langsatku yang kata orang-orang, sangat indah sebagai wanita Asia. Rok abu-abu yang kukenakan pun telah berat menyerap air yang banyak.

Tanpa tas ransel yang biasa kupakai dan tak satu pun alas kaki yang kugunakan, aku mematung di depan sekolahku saat ini kupandangi langit. Awan-awan berwarna perak berlari secepat jarum-jarum kristal yang mereka jatuhkan. Desau angin kencang menerpa pipiku yang kemerahan karena menahan bahagia aini. Aku tersenyum kepada hujan.

Kutatap sekolahku sekali lagi. Bangunan yang tak begitu besar untuk ukuran sebuah sekolah di ibukota Kalimantan Timur ini. Akan tetapi, cukup apik dan bersih untuk ukuran sekolah kumuh yang didirikan di

pinggiran kota. Kini sekolah ini tampak sepi tanpa ada satu pun manusia selain diriku. Ya, aku tahu itu.

Sekolah libur hari ini. Mulai dari guru sampai murid, semua diliburkan karena hari ini sekolah hanya khusus untukku sendiri. Sungguh. Bahkan pak penjaga gerbang serta para mbok-mbok kantin pun enggan datang ke sekolah. Sekali lagi, karena sekolah hanya untukku sendiri hari ini. Bersama hujan tentunya.

Tadi pagi ketika kulihat hujan turun lebat, aku dengan senang hati melompat bangun dari kasur dan memakai baju seragamku. Setelah itu aku makan di warung depan rumahku. Sendiri. Aku tak memiliki ayah dan ibu lagi. Mereka meninggal saat aku berusia lima tahun. Kata paman, mereka pergi ke surga karena merindu Tuhan. Paman bilang ia akan menjagaku sampai mereka kembali datang.

Aku pun menunggu. Dengan senyuman polos anak ingusan yang masih asyik mengemut permen murahan. Sampai akhirnya paman tak menepati janjinya seperti dulu. Ia mulai sibuk pergi keluar kota dengan alasan yang terlalu dibuat-buat. Dan ketika pulang, selalu ada saja bau alkohol serta sisa-sisa lipstik wanita yang merah menyala di kerah kemejanya. Padahal istri paman telah bercerai lama dengannya.

Tepat saat itu kusadari bahwa paman telah berbohong padaku. Dan aku mulai mengenal kebohongan. Aku harus menyadari kenyataan. Bahwa ayah dan ibu tak akan pulang. Bahwa paman adalah seorang playboy kelas kakap yang hanya mengirimkan uanga-uangnya saat ia tak ada. Bahwa aku kini hanya sendiri.

Kadangkala aku berpikir, mengapa ayah dan ibu tak membuatkan aku saudara lagi. Aku merasa kesepian karena kesendirian ini. Namun, kusadari sendiri bukan berarti sepi. Aku adalah anak yang kuat. Terlahir di bulan setelah Agustus dan sebelum Oktober. Manakala hujan deras sering terlihat di bulan ini.

Sambil berdiri, mematung, kenang-kenangan manis itu kembali hadir dalam helaan napasku.

□□□□□□□

"Aku benci dengan hujan. Semuanya terasa menyebalkan ketika hujan turun. Kencanku dengan si Edo batal gara-gara hujan lebat. *Bete* banget nggak, sih!" Itu kata Lita si petualang cinta.

Lain Lita, lain pula si Marni. Cewek kampung itu berkomentar dengan logatnya yang khas, "Sebel aku! Gara-gara jemuranku kehujanan kemarin, ibuku marah-marah dan nggak memperbolehkan aku keluar main. Lagian bukan salahku juga, kan! Masa hujannya turun waktu aku lagi asyik mandi kembang tujuh rupa di WC belakang. Setidaknya kalau mau turun pakai permisi dulu, kek!"

"Kenapa sih, hujan itu selalu identik dengan kesedihan. Duka yang mendalam seperti air yang dingin itu terus mengalir dalam sanubari setiap insan di muka bumi ini... " Celetuk Reno si seniman sableng yang sekelas denganku. Semua gara-gara hujan dan karena hujan. Semua orang selalu menyikapinya dengan rasa yang negatif. Dan bagiku sendiri yang *broken home*, hujan adalah bahagia.

"Reni... lo ini terobsesi sama hujan ya?! Lo kok nggak pernah setuju sih, kalau hujan tuh menyebalkan sekali," kata Lita sahabatku itu. Marni juga mengangguk sama. Reno ikut latah dan mengangguk juga.

Aku hanya bisa tersenyum dan berkata, "Ya... pokoknya aku cinta hujan!"

Mereka melongo dengan mulut separuh terbuka dan sedetik kemudian tertawa.

"Ya ampyuun.. Ren, pantas saja kamu dinamakan Reni. Karena kamu benar-benar *Miss Rainy* sih!" cetus Reno. Setelah itu semua anak di kelasku beramai-ramai memanggilku *Miss Rainy*. Sejak saat itu pula, lelaki itu datang di kelas suramku yang berada di pojok belakang sekolah.

Lelaki berbaju merah bata dengan senyum secerah mentari. Ya, lelaki mentari. Begitulah aku menyebutnya. Karena dia yang telah membuat kelasku yang suram ini menjadi penuh semangat. Dia yang memusnahkan para preman-preman sekolah yang sering mangkal di pojok depan kelasku dengan lembut kasih cahayanya. Dan dia pula yang membuatku terpesona sejak pertama kali aku mengenalnya. Jauh sebelum ia masuk ke dalam komunitas kelasku. Jauh sebelum itu...

□□□□□□□

Setahun yang lalu. Pertengahan bulan Desember.

"Sendiri?"

Sebuah suara membuyarkan lamunanku yang sedang duduk termenung di teras depan sekolah. Menunggu waktu berlalu hingga sepi kembali bangun dari tidurnya.

Aku seorang remaja yang suka membuat puisi dan mencari inspirasi saat pulang sekolah. Teman-teman bilang aku anak *eksentrik* yang cantik. Rambutku hitam panjang berkilau seperti gadis sampul, kulit kuning langsat, sebuah lesung pipit di pipi kiriku, dan tubuh yang mungil.

"Hmm..." Hanya itu jawabanku.

Orang itu duduk di sebelahku dan aku masih menatap lurus ke arah depan. Memperhatikan daun-daun coklat yang bergerak tertiup angin deras. Langit sudah digelayuti mendung.

"Kenalkan," sapanya lagi sembari mengulurkan tangan kanannya padaku, "Namaku Saga Wenjani."

Aku tertegun. *Nama yang aneh*, pikirku.

"Reni Septiana," balasku tanpa menjabat tangan dan menoleh ke arahnya. Dia terlihat biasa saja saat aku bersikap seperti itu.

"Panggil saja aku Sani," sambungnya lagi tanpa menungguku bertanya.

Lalu kami terdiam dalam pikiran masing-masing. Jeda mengudara.

"Mau ikut aku?" katanya tiba-tiba.

Aku terkejut dengan pertanyaannya dan menoleh secara cepat ke arahnya dengan tatapan heran. Saat itu aku menatapnya untuk pertama kali. Dan saat itu pula aku sadar bahwa lelaki di hadapanku ini bukanlah lelaki biasa. Ada sebias cahaya dalam wajahnya. Rambut lurus yang awut-awutan, alis tebal, dan senyum yang menawarkan sebuah kehangatan.

Padahal jeans belel, kaos polos warna putih, dan sepatu kets yang dipakainya bisa membuat orang lain menyangka ia adalah pemuda jalanan yang suka menculik para remaja putri. Seperti yang diberitakan di koran dan televisi akhir-akhir ini. Namun, tanpa pikir panjang aku mengiyakan-nya. Seperti ada kekuatan yang mendorongku untuk mengikutinya. Seperti air hujan yang mengalir.

"Mau ke mana?" tanyaku polos.

Ia diam saja. Tapi ia tak mengajakku menjauhi sekolah. Ia malah masuk ke dalam sekolah dan menaiki tangga menuju perpustakaan sekolah.

"Mau ke perpustakaan? Buat apa? Bukankah ini terkunci?" tanyaku bertubi-tubi, tak hiraukan diamnya. Ia pun dengan santai membuka pintu perpustakaan itu dengan sekali putaran. Dan ajaibnya, pintu itu terbuka dengan mudah, seperti membalik telapak tangan.

"Ba.. bagaimana bisa?"

Ia hanya tersenyum penuh makna. Kemudian ia menyalakan lampu dan memilih-milih buku. Aku masih bingung dengan sikapnya.

"Sebenarnya apa maumu?" tanyaku akhirnya. Ia masih sibuk mencari buku.

"Hanya ingin membaca," jawabnya singkat. Aku ternganga. Jadi hanya untuk itu keperluannya ke perpustakaan?! Seperti tak ada hal lain saja yang bisa dikerjakan. Berjalan-jalan ke mana misalnya.

"Kalau begitu aku turun saja," kataku sambil menggendong ransel hitamku.

Ia kembali tersenyum "Silahkan."

Aku mendengus sebal. Dengan langkah cepat kutinggalkan ruangan itu dan berlari menuruni tangga. Namun, ketika sampai di teras depan sekolah, tiba-tiba hujan turun lebat. Aku mengernyit heran. Apa ini mimpi? Mengapa semua hal tiba-tiba terjadi begitu saja tanpa alasan yang logis.

Saat kuputuskan untuk kembali ke perpustakaan, kulihat lelaki bernama Sani itu tengah asyik duduk di tepi jendela dan membaca sebuah buku. Sejenak aku tertegun. Pemandangan yang kulihat saat ini seperti sebuah lukisan. Ia tampak tampan duduk di tepi jendela lebar itu. Hujan seperti menerima keberadaannya dan terlihat indah dari balik kaca jendela. Terangnya lampu berwarna putih menyinari wajahnya yang tampak berusia dua puluhan itu.

Aku mendekatinya.

"Sudah kuduga kau akan kembali lagi ke sini," katanya sembari masih membaca.

"Siapa kau sebenarnya?" tanyaku serius.

"Eit... jangan curiga gitu dong! Aku orang baik-baik kok. Aku nggak merokok, enggak mengonsumsi narkoba ataupun miras, dan pergaulanku nggak bebas," katanya sambil tertawa kecil. Akan tetapi, aku masih tetap menatapnya tajam dan ia menyadari itu.

"Oke. Aku akan cerita tentang diriku. Tapi kau juga. Bagaimana?" tawarnya.

Aku hanya berkata singkat, "Hmm..."

"Aku baru datang ke kota ini seminggu yang lalu. Orang tuaku tinggal di pulau seberang. Aku baru lulus dari universitas ternama di sana dan sekarang sedang mencari kerja di sini. Aku anak mama. Aku juga anak papa. Aku tipe orang yang tak bisa hidup tanpa orang lain. Aku anak yang ceria dan perhatian. Aku lahir awal bulan Agustus saat mentari sedang bersinar terik. Aku suka berpetualang dan mencari layang-layang putus. Telepon aku di 0813..."

"Stop!" putusku sambil melotot. Ia terdiam mengerut seperti anak kecil. Sedetik kemudian, aku yang tak tahan menahan tawa pun akhirnya tertawa ngakak di depannya. Baru sekali ini aku tertawa ngakak di depan orang yang baru kukenal.

"He? Giliranmu sekarang."

Aku menyelesaikan tawaku dan berkata panjang lebar, " Aku tinggal dan bersekolah di kota ini. Aku masih kelas 2 SMA di sekolah ini. Ayah dan ibuku telah tiada. Aku tinggal bersama pamanku yang selalu ada di rumah setelah tiga bulan berlalu. Aku lahir bulan September saat hujan turun lebat. Dan hobiku menulis puisi."

"Apa? Di usia seperti ini kau hidup sendirian?!" tanyanya seolah tak percaya.

"Begitulah adanya."

"Apa kau tak merasa kesepian?"

"Tidak."

Setelah itu kami terdiam lama. Ia menutup bukunya dan memandang ke luar jendela. Tempat hujan saat ini berada.

"Aku benci hujan," katanya singkat. Aku memicingkan mata. Kata-katanya menusuk hatiku.

"Mengapa?" tanyaku.

"Karena hujan penuh kesedihan, tampaknya..."

"Tak seperti itu, San..." kataku sembari tersenyum lebar. Tiba-tiba tercetus ide di benakku. Ide untuk membuatnya menikmati hujan.

"Ikuti aku. Akan kutunjukkan kalau hujan tak selamanya sendu dan pilu," sambungku. Ia menatapku heran. Tapi sebelum ia sempat bicara, aku sudah menyeret tangannya mengikutiku hingga ke bawah tangga. Aku berjalan cepat ke arah ruang peralatan atau gudang yang jarang dikunci. Kuambil sebuah *troli* yang tak terpakai.

"Naiklah!" Seruku padanya. Ia masih kebingungan, tetapi menurut pada perintahku. Setelah ia naik aku kembali berseru, "Berpeganganlah yang kuat!"

Kudorong *troli* dengan melaju mengitari koridor sekolah. Ia menjerit kaget. Tentunya jeritan khas lelaki. Kudorong lagi *troli* itu menuju teras sekolah dan bertambah cepat saat kami tiba di lapangan depan sekolah.

Hujan deras membasahi kami berdua. Kukencangkan lariku dan *troli* pun meluncur laju, lalu aku ikut menaikkan kakiku di belakangnya. Dingin hujan menembus kulitku. Cipratan air yang mengenai kami membuat kami berteriak girang seperti anak kecil. Tawa renyah yang polos mengalir deras dalam diriku. Hujan masih terus menghunjamkan dirinya yang sejuk itu pada kami.

"Sumpah! Seru banget!!" teriaknya girang, "kamu dapat ide dari mana?"

"Aku sering seperti ini sendirian," jawabku di tengah-tengah laju troli yang berputar-putar dalam lapangan sekolah depan.

"Sendirian? Tidakkah kau kesepian?" Ia menanyakan itu, lagi.

"Kau mau tahu alasanku?" aku berbalik bertanya padanya.

"Ya."

"Aku mencintai hujan! Karena itu aku tak merasa kesepian..." seruku sambil menepikan *troli*.

"Sungguh tak kusangka, ternyata hujan begitu mengasyikkan. Sudah lama aku tak melakukan hal seperti ini. Aku selalu berpikir hujan itu menyedihkan. Seperti sebuah tangisan dari langit. Aku menyebutnya *air mata langit*. Tapi kini... mungkin aku bisa menyebutnya HUJAN, *hari untuk jalan-jalan*!" katanya sambil tersenyum sumringah. Aku pun ikut tersenyum.

"Kadangkala aku juga merindukan hari yang cerah. Tempat aku bisa bermain air laut yang biru di pantai ataupun menjelajah gunung yang hijau," kataku pelan. Dan ia mendengarnya.

"Kau orang terunik yang pernah kutemui, sungguh..."

"Dan kau orang teraneh yang pernah kukenal," balasku jujur. Dia memang aneh.

"Bagaimana kalau kita buat janji?" tawarnya lagi.

Aku mengernyit heran, "Janji apa?"

"Setiap hari, sepulang sekolah, kita bermain sampai dua jam. Jika hari itu cerah, aku akan mengajakmu menikmati mentari dan jika saat itu hujan turun, kau yang akan mengajakku menikmati hujan itu. Bagaimana?" tawarnya untuk ketiga kali. Dia selalu menawarkan sesuatu yang tak pernah kuduga.

"Apa untungnya bagiku dan bagimu?"

Dia tersenyum tipis "Jangan terlalu idealis, Ren. Aku hanya ingin mengenalmu dan aku berjanji tak akan berbuat macam-macam. Aku hanya ingin kau bisa tersenyum sepanjang hari karena aku. Benar."

Aku pun hanya berkata, "Hmm..."

□□□□□□□

Setelah kejadian itu, setiap hari saat bel pulang berbunyi, aku bergegas duduk menunggu ia datang dan terkadang kami makan siang bersama. Entah mengapa aku seperti menemukan rumah yang nyaman pada diri Saga Wenjani atau Sani.

Pernah suatu kali orang tua Sani datang berkunjung ke kota ini. Sani mengajakku berkenalan dengan orang tuanya. Awalnya aku bersikeras untuk menolak ajakannya itu. Kupikir pasti orang tua Sani tak suka anaknya bergaul dengan bocah SMA yang yatim-piatu.

Akan tetapi, ternyata dugaanku salah. Sangat salah malah. Orang tua Sani sangat-sangat baik seperti kedua orang tuaku saat mereka masih hidup. Mereka menawarkan agar aku tinggal bersama mereka. Namun, aku menolak itu dengan sopan. Dan mereka cukup menghargai, bahkan berkata bahwa aku anak yang mandiri, tegar, kuat, dan dewasa. Tak seperti Sani...

"Sani ini masih suka ngompol di celana waktu kelas tiga SD, lho," kata ayahnya.

"Hobinya waktu kecil aneh, tuh. Suka *ngelupasin* cat tembok di belakang rumah. Sampai dimarahi ayahnya. Ampun deh, ini anak!" sambung ibunya.

"Ayah, Ibu! Bikin malu saja. Cerita kok hal memalukan begitu sih. Malu kan sama Reni," kata Sani, wajahnya memerah. Aku tertawa melihat tingkah keluarganya.

Hari-hariku pun diwarnai oleh seorang lelaki mentari ini. Kami tak pernah sekalipun mengikrarkan ikatan cinta seperti remaja pada umumnya. Kami hanya berteman. Dengan hati yang bahagia.

Sampai suatu hari Sani muncul di kelasku saat aku naik kelas tiga. Anak-anak cewek heboh karena ada lelaki gagah dan tampan yang masuk ke kelas 3 IPS 2 ini. Sani pun, tanpa pernah kusangka, mengenalkan dirinya sebagai guru Bahasa Indonesia yang baru pengganti guru sebelumnya yang pindah sekolah. Kini aku harus memanggilnya Pak Sani dan aku tak bisa sering bermain dengannya.

□□□□□□□

Hari ini aku ulang tahun ke tujuh belas. Tepat hari aku lahir di dalam hujan lebat. Akan tetapi, hari ini mentari bersinar sangat terik, sampai-sampai seragamku basah karena keringat. Selesai aku makan bakso di kantin bersama Lita, Reno, dan Marni, kami kembali ke kelas. Di tengah koridor Bu Tanti memanggilku sendiri, menuju pintu depan ruang guru.

"Reni, yang tabah ya, Nak!" hibur Bu Tanti, guru BK di sekolahku.

"Ada apa Bu? Tabah? Kenapa?" tanyaku tak mengerti. Apa Bu Tanti ingin memberi tahu bahwa aku tak lulus ujian yang kuikuti untuk masuk ke sebuah universitas. Kalau itu beritanya aku siap mendengar. Akan tetapi, Bu Tanti hanya menatapku, memegang kedua pundakku, dan menatapku dalam-dalam.

"Kau benar-benar anak yang kuat, Ren..." bisiknya pelan. Tiba-tiba saja perasaanku galau. Sesuatu yang tak nyaman menyelusup dengan pelan dalam dadaku.

"Bu...," desisku, "Apa maksud Ibu?"

Bu Tanti malah memelukku dengan erat dan mengusap-usap punggungku sebelum akhirnya ia berkata dengan jelas, "Pamanmu... meninggal, Ren..."

Aku terhenyak. Apa? Paman? Paman meninggal...

"Ba.. gaimana ibu bisa... "tanyaku terputus-putus. Perlahan pelukan Bu Tanti melonggar dan dapat kulihati ia menghapus air matanya.

"Ibu baru saja dapat kabar dari polisi kota seberang. Katanya ada pembunuhan yang dilakukan di terminal. Pembunuhnya adalah seorang wanita yang kini telah ditangkap. Dan... yang terbunuh... dari kartu identitas yang ditemukan dalam dompetnya, dia... adalah... dia..."

"Paman?!" tanyaku memotong kata-kata Bu Tanti. Ia mengangguk pelan. Lalu aku mengatakan terima kasih karena telah memberitahuku.

Setelah itu Bu Tanti menghiburku lagi dan kemudian berlalu ke kantornya. Tinggal aku sendiri yang tak tahu ingin ke mana. Aku hanya berlari dan berlari dalam koridor yang sepi ini. Semua murid telah masuk pelajaran sejak tadi.

Kumasuki kelas dengan cepat dan semua mata tertuju padaku. Sani yang saat itu sedang mengajar di kelasku pun menatapku.

"Kau habis dari mana, Reni Septiana? Ambil kertas latihan *try out*-mu ini," kata Sani dengan tegas. *Air mataku seperti melesak-lesak ingin keluar. Mengapa semua pergi meninggalkanku? Bahkan, Sani telah berubah semenjak ia mendapatkan pekerjaan ini! Dan mengapa ini terjadi saat aku tengah berjuang menghadapi UN.*

Aku menatap tajam ke arah Sani. "Jangan terlalu idealis. Itu kan, yang dulu kaukatakan. Dan saat kau telah mendapatkan apa yang kauinginkan, semua hal itu kaulupakan begitu saja?! Terima kasih. Terima kasih banyak Pak Guru! Aku senang bapak mau mengajariku pelajaran Bahasa Indonesia ini. Terima kasih!!" seruku.

Seisi kelas terdiam dan tercengang kaget. Tak ada seorang pun yang menyangka aku bisa berkata seperti itu pada guru kesayangan mereka. Lalu aku berjalan cepat menuju kursiku dan mengambil tas ranselku.

"Aku sempat mencintai mentari. Aku bahkan menyukai kehangatannya. Tetapi terkadang aku merasa silau dengan sinarnya serta merasa gerah karena panasnya. Dan sekarang aku tahu mengapa hujan dikatakan *air mata langit.*Itu karena hujan mencintai mentari dengan tulus. Sementara mentari tak pernah mencintai hujan. Karenanya hujan bersedih dan terus menangis kala mentari meninggalkannya," sambungku yang kemudian berlari keluar kelas tanpa menoleh sedikit pun. Meninggalkan beribu tanya dan gosip dalam kelas itu, hanya satu tempat yang kutuju. Teras depan sekolah.

□□□□□□□

"Aku tahu kamu pasti ke sini," kata seseorang dari arah belakangku. Aku menoleh dan terkejut. Air mataku yang mengalir sejak tadi terlihat olehnya.

"Untuk apa kamu ke sini? Harusnya kamu mengajar di kelas!" seruku ketus. Aku membuang muka tatkala ia duduk di sebelahku.

"Tak seperti biasanya kau begini? Ada apa, Ren?"

"Apakah pertanyaan ada apa masih berlaku setelah aku mengatakan alasanku di kelas?" tanyaku balik.

"Tak seperti yang kaukira," katanya pelan, "Kalau boleh kutahu penjelasanmu mengapa kau menangis, apakah itu salah...?"

Aku menghela napas panjang. Akan tetapi, itu tak membuat bebanku berkurang sedikit pun. Butiran kristal bening nan hangat kembali merayap turun melewati pipiku. Lama. Aku terisak keras. Bahuku terguncang hebat. Ia hanya diam menungguku selesai menangis. Namun, aku tak pernah selesai.

Sementara itu, langit berubah mendung. Padahal baru saja mentari bersinar terik. Saat itu kusadari bahwa cuaca sangat sulit diprediksikan.

Akhirnya di sela tangisku aku berkata, "Untuk pertama kalinya aku benar-benar merasa kesepian yang dalam. Aku benar-benar sendirian, baik fisik maupun batin."

"Apa maksudmu, Reni?"

Aku menatapnya. "Baru saja aku diberi tahu Bu Tanti. Paman meni.. paman meninggal karena dibunuh seseorang. Dan kini aku benar-benar sendirian... Aku.. aku.."

Ia mendekapku kuat. Lengannya yang kekar begitu hangat. Perasaan yang sama seperti saat pertama kali aku mengenalnya. Aku menangis dalam dekapnya. Lalu aku menyadari status kami saat ini.

"Seharusnya kita tidak begini. Ini bukanlah hal yang pantas, San," kataku sembari melepaskan pelukannya.

"Mengapa?" tanyanya sambil memegang sebelah tanganku.

"Kau seorang guru sekarang. Dan aku muridnya. Lagipula kau telah berubah."

"Tahu apa kau?" katanya sambil membuang muka. Hujan turun deras di depan kami. Sepatu pantofelku dan sepatunya basah.

Ia menoleh ke arahku lagi dan menggenggam tanganku, kedua-duanya.

"Sebenarnya mentari mencintai hujan sejak mereka pertama bertemu. Namun, mentari sadar bahwa belum saatnya ia menampakkan dirinya saat hujan turun. Karena jika ia menampakkan dirinya sebelum waktu itu tiba, ia akan menyakiti hujan dengan panasnya," katanya lembut. Aku mendengarkan dengan saksama.

"Namun, ketika hujan telah menjalani fase kesendiriannya dengan matang, mentari akan muncul bersamaan saat hujan turun. Dan kau tahu *Miss Rainy,* saat mereka menampakkan diri bersamaan itulah akan ada sebuah hal yang indah...," sambungnya. Lalu ia mengarahkan jari telunjuknya ke arah langit berhujan yang entah sejak kapan disinari mentari.

"Hujan panas...," bisikku, "apa maksudnya ketika hujan muncul dan mentari tampak, akan ada suatu hal yang indah?"

"Reni... lihat ke atas langit di ufuk timur, kau pun akan mengerti," katanya pelan.

Kupalingkan wajahku ke arah yang ia maksud.

Dan saat itulah aku melihatnya dengan jelas. Ia yang hadir di dalam rinai hujan. Ia jua yang hadir di tengah mentari yang cerah. Sebuah pelangi. Panjang membentang dengan warna-warninya yang indah.

"Mungkinkah..." kata-kataku tertahan, aku menoleh ke arah Sani.

"Aku akan melamarmu setelah kau lulus SMA. Kau tetap melanjutkan kuliah. Tetapi kita pindah ke pulauku di seberang dan tinggal dengan orang tuaku," katanya mantap. Aku ternganga kaget.

"Kelak...," sambungnya sambil tersenyum seperti dulu, "Kita akan menghadirkan sebuah pelangi di antara kita berdua. Dan kau tahu apa artinya itu?"

Aku menggeleng seperti root bloon.

"Itu artinya, mentari tak pernah meninggalkan hujan. Ia hanya menunggu saat yang tepat untuk bersanding dengan hujan," jelasnya. Kali ini aku yang tersenyum bahagia.

"Dan... selamat ulang tahun, ya!" serunya, "Kado untukmu."

Dia mengangsurkan sebuah kotak berwarna biru, warna favoritku. Kubuka perlahan. Sebuah buku cerita. Yang kuingat dan tak pernah kulupakan seumur hidup adalah judul buku itu: *Aku Tak Sendiri.*

□□□□□□□

Untuk itulah aku berdiri sendiri hari ini. Kembali menatap sekolahku dengan seragam abu-abu yang semakin pudar termakan usia. Hari ini libur pertama setelah pengumuman kelulusan. Dan besok aku sudah harus bersiap-siap ke pulau seberang bersama Sani untuk menuju rumah calon orang tuaku serta menyiapkan segala macam keperluan untuk kuliah. Aku

diterima di universitas yang kuimpikan, di kota yang sama dengan tempat orang tua Sani.

Terus saja kupandangi tiap jengkal bangunan sekolah ini sebelum aku pergi meninggalkannya. Tempat semuanya berawal dan terjadi. Tapi kisah hujan tak hanya sampai di sini, masih panjang perjalanannya. Kali ini Lita, Marni, dan Reno yang telah mengetahui kedekatanku dengan Sani menjuluki kami 'Miss Rainy dan Mr. Sunny'. Aku hanya tersenyum saat mengingat hal tiu.

Hujan perlahan sedikit berkurang. Maklum saja, hampir dua jam aku berdiri di lapangan depan sekolah ini. Ya Tuhan, rencana-Mu memang tidak terduga dan begitu indah untuk kusampaikan lewat kata-kata. Aku hanya dapat bersyukur dengan syukur yang teramat-sangat karena Engkau telah memberikan yang terbaik untukku.

Aku tak merasakan hujan lagi. Seseorang tengah memayungiku. Refleks aku menoleh ke arah samping kananku. Dan di sanalah ia berdiri memayungiku sambil tersenyum hangat. Lagi-lagi.

Tepat pada saat itu semburat cahaya mentari berwarna kuning muncul dari balik awan yang sedikit memudar. Perak berganti putih. Dan hitam menjadi biru muda. Aku ikut tersenyum menatapnya.

□□□□□□□

CINTA ITU MEMBUNUH, YA?

Lizara Patriona
SMAN 1 Padang, Sumatera Barat

Percaya bahwa keajaiban itu selalu ada dan pertolongan tak terduga selalu mengikutimu? Aku percaya karena salah satu darinya diadakan untuk gadis ini dan terlahir dari belahan jiwa-nya.

Abrakadabra!

Naomi melangkah pelan, merapat. Targetnya sudah terkunci. Satu langkah lagi, blamm... berakhir. Lima belas menit atau satu jam lagi, orang itu pasti akan berteriak histeris.

"Nona, sudah dibilang kan jangan kabur terus. Ayo kita pulang!" ucap seorang cowok yang tiba-tiba menyeret Naomi dari kakak-kakak yang akan menjadi 'santapannya'.

Dengan terbengong-bengong Naomi menyamakan langkahnya dengan pemuda itu. "Heei, apa yang Anda lakukan! Apa maksud Anda menyeret-nyeret saya?"

"Udahlah Nona Ajeng, pekerjaan udah nungguin kamu!"

Cowok itu terus membawa Naomi keluar *mall*, mereka menuju parkiran. Naomi berontak tapi cengkeraman orang asing itu cukup keras, Naomi tak berkutik.

"Maaf, mungkin Anda salah orang, saya bukan Ajeng!" Tegas Naomi.

"Dandy nggak akan ketipu lagi, Nona!"

Dengan sigap Dandy memasukkan Naomi ke dalam *mercy*-nya. Sebelum Naomi sempat keluar, Dandy sudah men-*starter* mobil dan melesat cepat.

"Hei Tuan, saya Naomi, bukan Ajeng seperti yang Tuan katakan! Jadi tolong turunkan saya di sini. Sekarang!!" bentak Naomi mulai jengah.

"Mau Naomi, Susi, atau Wati, lelucon bodoh kayak gitu nggak bakal nipu Dandy lagi, Nona! Akting jadi orang lain pas Nona ketangkap mau diajak pulang udah nggak mempan lagi! Jadi *please*, jangan kabur lagi ya!"

Dandy terus menyetir dengan kecepatan tinggi. Usianya sebaya dengan Naomi, atau mungkin agak lebih tua.

Naomi mendengus kesal. Dia tidak habis pikir mengapa orang yang duduk di depannya itu menganggap dia makhluk yang bernama Ajeng. Siapa Ajeng? Orang yang mirip dengannya?

"Haah, tidak mungkin!" desah Naomi sambil memutar bola matanya.

"Nona, hari ini udah berapa halaman yang Nona kerjakan? Maaf, Dandy bukannya maksa Nona, tapi Mr. Syarifuddin nanyain."

"Jujur, saya tidak mengerti dengan yang Anda katakan! Saya benar-benar bukan Ajeng, saya Naomi. Sekali lagi. NAOMI. Jadi berhenti memanggil saya nona!"

Dandy terseyum kecil. "Berkali-kali pun Nona bilang kaya gitu, Dandy tetap akan memanggil kamu Nona. Soalnya itu memang tugas Dandy, kan?"

"Ooh tolonglah! Percaya pada saya, saya bukan Aj..."

Mobil berdecit henti tiba-tiba. Naomi kaget. Dengan sigap Dandy keluar dan membukakan pintu *mercy* hitamnya untuk Naomi sebelum Naomi pulih dari keterkejutannya. Sebuah rumah *krem* pucat besar menunggu mereka.

Naomi melongo parah ketika Dandy menutup pintu lagi dan menariknya ke dalam rumah.

"Mending Nona hari ini bergegas deh, soalnya Mr. Syarifuddin pasti bakal nanyain lagi." Sepanjang ocehan Dandy yang tidak Naomi mengerti, Naomi sibuk melihat isi rumah yang begitu besar, dan seseorang -sepertinya pembantu- yang tersenyum ke arahnya.

"Sebaiknya Nona mikirin *ending*-nya hari ini kalau nggak mau dimarahin lagi." Dandy membuka pintu sebuah kamar lalu melepas Naomi. Dandy hendak beranjak ketika Naomi berkata, "Hei Anda yang di sana! Dari tadi saya tidak mengerti dengan..."

"Oh iya!" Dandy tersentak seperti baru ingat sesuatu. Dia berlari ke dalam kamar dan diikuti Naomi yang mulai bosan. Dandy meng-*on*-kan komputer dan mengutak-atiknya.

"Dandy udah bilang berkali-kali kan, mendingan Nona ganti komputernya dengan laptop. Kan lebih canggih. Ngapain pertahanin komputer *soak* kaya gini?" Sementara Dandy sibuk sendiri dan Naomi juga sudah mulai mual dengan segala petatah-petitihnya, tiba-tiba terdengar suara gemerisik daun dari arah balkon jendela. Ada yang memanjat dari bawah.

"Eh, ngapain loe di kamar gue!!" Seseorang berteriak melihat ada makhluk asing di ruangannya.

Taraaamm..... Keajaiban yang diduga. Ada dua Naomi di sana.

"Nona Ajeng!" seru Dandy. "Ini juga Nona Aje..ng.."

Dandy *shock*. Ajeng membelalakkan matanya. Naomi mau muntah dengan segala lelucon ini. Dandy seperti berdiri di antara cermin yang merefleksikan bayangan. Pinang dibelah dua sudah tidak laku lagi sekarang. Mereka seperti bola tenis keluaran pabrik. Sama persis! Mata, tinggi, ukuran tubuh, lekuk bibir, model rambut, semuanya...

"Jadi Anda yang bernama Ajeng?" Naomi menaikkan sebelah alisnya, skeptis. Lalu dia beralih ke Dandy yang sudah merosot.

"Oke, sepertinya semua sudah jelas. Ada dua orang yang mirip di sini, dan dialah Ajeng," sambung Naomi ke arah Dandy.

"Tunggu, elo siapa?" Ajeng berkacak pinggang, agak tidak menerima rupanya.

"Naomi, 16 tahun, pencopet ulung."

Bola mata Ajeng nyaris keluar ketika Dandy menegakkan kepalanya.

"Apa? Pencopet? Elo? Gaya bicara loe aja kelewat cerdas buat seorang anak jalanan! Nggak mungkin lo pencopet!" lengking Ajeng histeris.

Naomi melipat tangan. "Siapa bilang saya pencopet kelas teri? Saya bisa menjarah tiga orang dalam satu jam. Jadi kalian sudah membuang-buang waktu saya di sini!"

"Haah..." Ajeng terkesiap histeris. "Lo *Yakuza*?"

Naomi menyipitkan matanya. "Heh, bermimpilah!" Naomi ingin keluar dari kamar sementara Dandy sedang memulihkan diri dari detak jantung yang berlebihan akibat *overshock*.

"Eh, tunggu dulu dong!"

"Apa lagi? Anda mau menawarkan saya untuk menjadi diri Anda selama Anda pergi?"

Ajeng tersenyum tidak percaya. "Oke, apapun elo, *Yakuza* ato peramal nasib yang bisa baca pikiran orang, tapi yang lo bilang emang bener. Jadi, gimana?"

Dandy mengeluarkan gerakan protes tak setuju.

"Uang memang menarik, tapi lebih menarik jika diambil dengan tangan sendiri. Maaf, saya lebih suka menjadi pencopet dibanding jadi artis."

"Gini lho Nao..."

"Naomi!"

"Gue lebih suka Nao." Ajeng tidak menggubris. "Gini lho, gue penulis, *sekuel* kedua novel gue ini belom kelar. Gue butuh *refreshing* bentar buat cari inspirasi. Jadi kalo lo cuma gantiin gue bentar aja, cuma pura-pura ngetik doang kok! Hmm, lo kenal novel 'Cinta Itu Membunuh', kan? Nah anggap aja lo bantuin gue merilis *sekuel* novel hebat!"

"Sepertinya novel Anda tidak terkenal," ucap Naomi datar dan cuek.

Tangan Ajeng langsung gatal ingin menjambak rambut Naomi. Dari tadi tingkah laku Naomi membuat Ajeng kesal.

"Hmm... nona-nona. Bisa berenti ngoceh bentar, kan?" Dandy agak keki diterlantarkan begitu saja.

"Sayaaang...!!" Terdengar suara dari luar kamar.

Refleks Dandy menyelamatkan Ajeng dan segera membawanya masuk kamar mandi sebelum orang di luar itu masuk dan mengalami tekanan darah tinggi melihat ada dua orang yang identik.

"Kenapa gue yang lo umpetin?" protes Ajeng keki.

Dan Dandy, baru sadar dia melakukan kesalahan. Terpaksa dia menutup mulut Ajeng agar tidak berisik. Sementara Naomi mengerutkan kening dan mengontrol dirinya agar bersikap tenang.

Apa yang akan dia lakukan? Pintu kamar itu sebentar lagi terbuka...

"Sayang, maaf ya Mama pulangnya rada telat!" seorang wanita paruh baya masuk dengan baju kantoran elegan. "Mama janji deh minggu berikutnya nggak mama pakai buat *meeting*." Tante-tante itu membelai rambut panjang Naomi yang dia sangka Ajeng. Naomi cuma memaksakan senyum.

"Oh ya, tadi *editor* novel kamu nelepon lho! Katanya hp kamu nggak aktif." Mama Ajeng menoleh ke komputer di atas meja belajar. "Udah, berenti ngetik hari ini ya! Gimana kalo ntar kita *dinner* ke Fukuten[1]?"

Fukuten merupakan restoran makanan Jepang

"Hmm, oke..." cuma itu yang bisa Naomi katakan.

Ajeng--di dalam kamar mandi--menggeram. Untung mulutnya dibekap Dandy karena Fukuten merupakan tempat kesukaan Ajeng.

"Ya udah! Yuk, kita berangkat aja sekarang. Sebelum ke sana kita liat *sunset* dulu ya, gimana sayang?" Mama Ajeng memang orang yang *simple*. Tidak perlu dandan ribet ini-itu hanya untuk makan enak dengan sang anak. Lagipula dia selalu kelihatan cantik dengan baju kantoran.

Naomi hanya bisa terpaksa mengangguk. Setelah ini dia bersumpah akan membuat perhitungan dengan Dandy, si pembuat kesalahan itu. Tapi setidaknya, Mama Ajeng ini akan *kelabakan* mencari kartu kredit cadangan, sebab dompetnya sudah tertelan tangan Naomi.

Ajeng masih mengaum dalam kamar mandi. *Awas si Nao itu!*

Malam hari. Balkon kamar. Tempat interogasi.

"Saya tidak bicara banyak. Kalau saya bicara banyak, Mama Anda akan curiga pada saya, kan? Tutur kata kita berbeda."

Ajeng keki banget. *Sushi* tuna di Fukuten[1]nya baru aja lewat dan sekarang dia harus menghadapi cewek jalanan aneh yang beraksen EYD ini.

Dan masalah kemiripan mereka? Ini sungguh tidak wajar.

"Saya rasa keadaan kita sekarang ini tidak seperti yang di film-film. Kita dilahirkan kembar identik dan terpisah sejak bayi, lalu bertemu tidak sengaja setelah bertahun-tahun. Itu sungguh menggelikan! Saya rasa kemiripan seperti 'kita punya tujuh kembaran di muka bumi' patut dipertimbangkan, tetapi tes DNA tidak terlalu buruk!" ujar Naomi panjang lebar.

Oke, jika melihat masa depan adalah indra keenam, maka membaca pikiran orang adalah indra ketujuh. Dan sepertinya Naomi punya indra yang ketujuh itu.

Naomi sedang meneguk *Cola* yang diambilkan Ajeng (Ajeng lebih suka teh buatan Bi Imah, tetapi dia tidak mungkin mengambil dua minuman) waktu kembaran di sampingnya itu memikirkan sesuatu sambil melirik halaman bawah.

"Hei, supir Anda itu unik ya! Ketika berbicara, mengganti kata 'aku' dengan namanya sendiri, jadi terdengar aneh!" ucap Naomi sambil melihat apa yang dilihat Ajeng. Dandy terlelap di setir mobil, sepertinya kelelahan sehabis mengantarkan Mama Ajeng dan Naomi jalan-jalan.

"Dia bukan supir!" tegas Ajeng. "Dandy tu temen gue."

"Syukurlah Anda menganggapnya begitu. Saya lihat, dia suka Anda."

Ajeng menoleh. "Nggak mungkin lah. Dia baik karena dia berkewajiban gantiin posisi bokapnya. Bokapnya udah 20 tahun ngabdi di keluarga gue!"

Naomi menarik ujung bibirnya. "Anda tidak melihat bagaimana dia cepat tanggap melindungi Anda? Karena saking terbiasanya cepat melindungi Anda, dia refleks menyeret Anda bersembunyi, padahal itu seharusnya saya, kan?"

"Itu cuma rasa tanggung jawabnya doang!" Muka Ajeng merona merah.

"Jangan membodohi diri sendiri! Anda dan saya sama-sama tahu kalau Anda juga menyukainya!" Naomi meneguk *Cola*-nya lagi sambil tersenyum tipis. *Kena dia!*

Ajeng merengut. Bibirnya mengerut dan matanya menyipit tajam ke Naomi. "Elo paranormal, ya?"

Naomi terkekeh. "Terbaca jelas di wajah Anda!"

Kalau saja wajah Naomi ini tidak sama dengan wajahnya, pasti sedari tadi dia sudah mengacak-acak wajah itu. Ajeng menghela napas, membaca *istigfar* sepuluh kali.

"Haah, kehidupan gue kayak novel aja! Suka ama anak mantan supir dan anak mantan supir itu nggak bakalan mau ngejangkau gue meskipun dia juga suka gue. Terus ketemu elo! Kembaran yang nggak tau datangnya dari mana! Makin kerasa deh situasi novelnya! Eh... loe denger nggak sih?" oceh Ajeng yang melihat Naomi sama sekali tak merespon.

"Memang harus saya dengar?"

"Uggh... lo tu emang ngejengkelin ya! Udah gaya bicara nggak biasa, sikap nggak biasa, nama juga nggak biasa! Naomi. Mana ada nama pencopet keren kayak gitu!"

Naomi mendelik kejam. "Ajeng nama kampungan. Orang sok keren seperti Anda juga tidak mungkin punya nama seperti itu!"

Ajeng benar-benar kesal. Si Naomi itu menyebalkan sekali! Daripada Ajeng kalap dan tiba-tiba mencakar Naomi, lebih baik Ajeng keluar mengambil teh. Ajeng sangat tidak suka *Cola*, juga peminumnya. Apalagi peminumnya seperti Naomi.

Saat Ajeng ingin membuka pintu, di saat itu pula pintu menjeblak terbuka.

"Naomi?!" kaget seorang pria berkulit hitam. Dan seorang lagi yang bertubuh gempal pendek di belakangnya. Mereka bersenjata.

Ajeng membeku. Kedua perampok itu masuk dengan sarung kepala yang sudah dilepas.

"Kenapa ke sini, Bogar?" Ajeng mendengar nada sinis *khas* Naomi itu dari balkon.

"Ooh, dua Naomi!!" ucap Bogar *happy* yang terdengar menjijikkan bagi Ajeng. "Yaa apalagi lah kalau bukan merampok?" suara pria itu berlogat Batak.

Kedua tangan Ajeng kebas.

"Aah, rupanya kau sudah duluan pergi merampok ke sini. Kenapa kau tidak ajak-ajak kami, hah?"

Laki-laki bertubuh gempal mengiya-iyakan saja. Dia gagu sepertinya.

"Saya pencopet, bukan perampok!"

"Alaah, apa bedanya lah itu. Pencopet atau perampok sama saja. Sama-sama mencuri! Nah, bagaimana kalau kau ikut kami. Kami berdua kerja sama dengan pembantu di sini supaya penghuni rumah ketiduran semua."

"Bi Imah? Bi Imah yang..." Tiba-tiba bayangan itu berkelebat di benak Ajeng. Dandy yang tertidur, suara Mama yang tidak lagi terdengar, dan teh itu? Oh, untung saja dia mengambil *Cola* untuk Naomi.

"Kalian lama banget sih? Ngurusin dua orang aja nggak becus!" tiba-tiba seseorang menyembul di balik tubuh kedua manusia garong itu.

Air mata Ajeng mulai merebak. Tadi baru saja dia melihat orang itu tersenyum pulas dalam tidurnya dan sekarang...

"Dandy?" desis Ajeng pelan. Sekarang dia sudah tidak merasakan kakinya.

"Tapi, lo nggak mungkin tega ngelakuin ini! Nyokap gue baik sama elo! Kita nggak pernah nyakitin elo! Bokap lo meninggal juga bukan gara-gara keluarga kami. Lo nggak punya dendam ke gue ama nyokap gue, kan?" teriak Ajeng histeris, tak percaya.

Dandy tertawa. "Yaa enggak lah! Jauh banget sih pemikiran Nona! Dandy melakukan ini untuk uang Nona. Apa Nona pikir uang yang selama ini diberikan mama Nona cukup?" Dandy memutar mata sembari tersenyum. Betapa liarnya pemikiran majikannya ini.

"Ternyata saya salah menilai Anda!" dengus Naomi sinis.

"Hei, kamu juga pencuri kan, jadi tau gimana rasanya. Oke, Nona Ajeng. Dandy nggak bakal macam-macam kalo Nona ngasih tahu di mana letak brankas."

Naomi sigap memagari Ajeng. Mereka mundur ke balkon menghindar dari jangkauan ganas Dandy. Kalau saja Ajeng tidak berpegangan pada Naomi, Ajeng pasti sudah jatuh, dia terlalu linglung untuk mencerna semua ini.

"Oh ayolah Nona, Cuma letaknya doang! Masalah pin itu bisa diatur. Atau Nona mau Dandy mengobrak-abrik rumah ini Cuma buat nyari brankas?"

Bogar dan si gagu cekikikan di belakang. Sepertinya mereka setuju dengan ide 'mengobrak-abrik'.

Ajeng terlalu takut menghadapi kenyataan. Dia mundur, menerima dengan tidak percaya. Naomi masih siaga di sampingnya. Punggung mereka beradu dengan pagar balkon.

"Oke, waktu habis Nona Ajeng!" Dandy mengarahkan pistolnya.

Ajeng mendesah ketakutan. *Tuhan, cinta itu membunuh, ya?* Ini persis seperti yang ada dalam novelnya. Hanya saja ketika sang cowok mengarahkan pistol pada si gadis, dia tidak jadi menembak karena rasa cintanya yang begitu dalam. Apa Dandy juga tidak akan menembak?

Dandy tersenyum lembut. "Selamat tinggal!"

Dooorr...

Semua terjadi begitu cepat. Tawa parau Dandy. Suara peluru berdesing. Bayangan berkelebat di depan Ajeng. Darah berhamburan. Dan Naomi terjatuh dari balkon.

"Naooo.....!!!"

Ajeng terbangun. Napasnya terengah-engah. Keringat bercucuran di sana-sini. Dia melirik jam digital di meja hiasnya. Tiga lewat lima. Ajeng tersenyum lirih sambil memegangi kepalanya. Ia mendesah.

Komputer di meja belajar menarik minatnya. Novel pertamanya memang harus selesai cepat. Kalau tidak, novelnya itu tidak akan dipublikasikan Pak Syarifuddin. Ia bangkit dan meraih secarik kertas dekat sana, membacanya.

Percaya bahwa keajaiban itu selalu ada dan pertolongan tak terduga selalu mengikutimu? Aku percaya karena salah satu darinya diadakan untuk gadis ini dan terlahir dari belahan jiwanya.

"Abrakadabra!" dengus Ajeng pelan.

Ide baru saja muncul lewat mimpi.

□□□□□□□

YANG HILANG DAN KEMBALI

Faisal Maasy
SMPN 3 Palu, Sulawesi Tengah

Lestari merangkul pria di hadapannya.

"Jangan pergi lagi Mas!" ujarnya pelan. Matanya memohon pada pria yang berdiri kokoh di dekapannya.

"Aku tak bisa." Pria itu mencoba melepaskan eratnya dekapan wanita berketurunan Jawa-Sunda itu.

Suara-suara alam membahana. Kesunyian yang terbentuk meneteskan air mata kerinduan. Pria itu baru datang pagi ini. Lima tahun sudah pria yang pernah memberikan ketulusan cinta padanya tujuh tahun silam meninggalkannya.

"Kau tidak kangen dengan anak kita, Wulan, Mas?" ucapan Lestari makin bergetar. Matanya yang bening mulai memerah, ia tak mampu mengatur napasnya lagi. Dadanya naik-turun tak menentu.

Seorang bocah perempuan berdiri di belakang kaki Lestari. Sesekali bocah itu melongok ke arah pria yang membuat ibunya menangis itu. Ada kebencian yang menelisik di hati bocah itu. Namun, ada pula kerinduan yang teramat, terpendam di sisa-sisa isak masa lalunya.

"Aku tak mau lagi kau hanya menemuiku lewat sebuah surat berisi sejumlah nafkah saja, begitu menyakitkan."

"Tiap kali tetangga kita bertanya, di mana kau Mas? Sudahkah kau lupa tentang aku? Awalnya mereka maklum karena kau bekerja di kota sana, Jakarta. Satu tahun, dua tahun, lalu lima tahun kau baru pulang tanpa kabar sebelumnya. Ke mana saja kau, Mas?" lanjut Lestari. Pipinya basah.

Pria itu tak bergeming dari tempatnya. Gunung ego yang kokoh menanamkan akarnya pada kerak bumi. Pria itu membalikkan badannya.

"Aku tahu itu, Tari. Aku pun rindu pada anak kita, tapi aku tak bisa."

"Kenapa tak bisa, Mas? Apa yang sudah kaulakukan di kota sana? Apa kau bertemu dengan wanita lain yang lebih menarik di sana sehingga kau tak mau kembali lagi ke sini selama lima tahun?" isak itu mulai terdengar jelas. Pria itu mulai gelisah. Akar-akar egonya mulai tercabut satu demi satu.

Pria itu menggeleng. Bayangan kebahagiaan bersama isteri dan anaknya ditampik. Bayangan kebahagiaan yang tak dibutuhkannya saat ini.

"Sekali lagi maafkan aku, Tari, aku tak bisa." Pria itu melenggang pelan. Sebelum itu, ia melirik ke arah bocah kecil yang bersembunyi di belakang Lestari. Ia menghembuskan napas panjang, lalu tersenyum kearah bocah itu.

Kau sudah tumbuh menjadi wanita yang cantik, gumam pria itu dalam hati.

Pintu tertutup. Angin siang yang menyengat terasa dingin. Lestari hanya diam menatap kesendiriannya lagi, semuanya terjadi begitu cepat. Belum setengah hari pria itu kembali. Kini ia sudah pergi.

"Siapa orang itu, Bu?" Wulan yang dari tadi bersembunyi mulai berani berkata, dengan nada terbata. Matanya mengisyaratkan rasa ingin tahu yang sangat besar. Wulan merasakan adanya kedekatan hati ketika pria itu tersenyum padanya tadi. Kedekatan yang sudah lama ia nantikan. Entah apakah itu, Wulan sendiri tak mengerti. Ia hanya merasakan sayang yang begitu dalam yang tak tersampaikan.

"Dia bukan siapa-siapa, Nak." Lestari mengusap pipinya yang terasa basah.

"Kenapa Ibu menangis?" isak Lestari masih terdengar meskipun ia sudah berusaha menahan matanya agar tidak berair lagi.

Lestari membisu. Lidahnya kelu. *Mas Seno kenapa kau pergi lagi?* Jeritnya keras, memantul dalam relung hatinya yang sudah lama terluka.

□□□□□□□

"Lestari, maukah kau menikah denganku?"

Lestari terkejut. Mukanya yang putih bersih memerah seperti warna langit biru yang terhias lukisan pelangi, sangat indah.

"Kenapa kau diam, Tari? Apa kau tak suka, aku mengatakan hal ini padamu?"

"Bukannya begitu, aku sangat suka akhirnya kau mengatakan hal ini padaku."

"Lalu?" Seno memandang lekat wanita di hadapannya. Ia menanti bibir wanita itu bergetar menjawab tanda tanya besar yang mematung dalam pikirannya kini.

"Bagaimana dengan orang tua kita? Apa mereka setuju? Bukankah mereka pernah mengatakan bahwa kau harus bekerja dulu sebelum kita menikah?"

"Oh, jadi itu masalahmu," Seno tersenyum. "Jangan khawatir aku bisa mengusahakannya kelak ketika kita sudah berkeluarga."

"Mengusahakannya?" Lestari tak mengerti. Kata-kata itu seperti sebuah apologi yang sering ia dengar dari kebanyakan kisah sejenis yang dialaminya. Sebuah ketidakpastian yang mampu menjerumuskan dirinya dan diri pria itu.

"Ya, kebetulan beberapa hari yang lalu aku dihubungi pamanku yang ada di kota. Katanya ada lowongan kerja yang cocok untukku," ujar Seno berapi-api.

"Lowongan kerja apa? Bukankah SMK saja kau tak tamat?" hati Lestari masih menggetarkan nada keraguan. Ada semacam rasa tidak percaya yang kuat dalam dadanya. Namun, ia juga merasakan getar kesungguhan dari ucapan Seno. Dua perasaan itu bertarung kuat dalam hatinya.

"Aku memang tak tahu pekerjaan apa yang akan aku dapatkan di kota kelak, tapi aku yakin bahwa pekerjaan itu mampu memberikan nafkah yang cukup bagi kita." Seno menggenggam erat tangan Lestari. "Yakinlah padaku, Tari," bisik Seno.

Lestari mengangguk pelan.

"Aku percaya padamu, Mas."

Mereka berdua tersenyum, sebuah kebahagiaan yang mereka nantikan akhirnya tiba. Udara senja memberikan kehangatan dalam hati mereka. Mentari turun perlahan, turut memberikan ucapan bahagia untuk

sejoli yang tersenyum padanya. Tersenyum pada suasana yang akan berganti, menjadi suasana syahdu penuh rasa syukur.

ooooooo

"Saya terima nikahnya Lestari Dwi Astuti binti Muhammad Asep Syaefudin dengan mas kawin seperangkat alat salat tunai," Seno mengucapkan kata-kata itu dengan lantang.

Suara syukur, penuh puji-pujian bergemuruh.

Lestari dan Seno saling berpandangan. Mata mereka beradu. Sesaat muka mereka berdua memerah diiringi dengan senyum malu keduanya. Orang-orang yang berada di sekitar mereka turut tersenyum, menyambut kebahagiaan mereka.

"Aku akan selalu menjagamu, Lestari," bisik Seno di sela-sela kebahagiaan mereka. Lestari tersipu.

"Aku juga akan setia padamu, Mas," ujar Lestari pelan.

Gemuruh rasa itu membuncah kembali pada dada Lestari. Tangisannya pecah. Kamar berukuran 4x6-nya terasa lebih sempit baginya. Sesempit hatinya yang kehilangan hal yang disayanginya.

Ia merindukan rasa yang dulu. Rasa ketika pertama kali kata cinta pria itu diucapkan padanya. Rahmat Suseno.

Di mana kau, suamiku? Tidakkah kau merindukanku? Benarkah rasa sayang dan cintamu sudah habis untukku? Benarkah di kota sana kau bertemu dengan wanita yang jauh lebih cantik dariku?

Air mata Lestari terus menganak sungai. Hatinya pun terbelah menjadi beberapa bagian. Satu rasa kesedihan, satu rasa keletihan, satu lagi rasa kerinduan. Entah rasa mana yang paling ia rasakan kali ini. Semua rasa itu bercampur menjadi satu.

"Ibu menangis lagi?" Wulan melongok dari balik pintu.

Lestari cepat mengucek matanya. Kesedihan ini tak pantas menjadi bagian anak manis yang masih termangu di balik pintu. Ia masih terlalu lugu untuk mengenal rasa sakit dan pedih.

"Tidak, Nak. Ibu tidak menangis, Ibu hanya mengkhawatirkan kamu, Wulan," suara itu terdengar parau. Ia masih tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Ia mencoba untuk menahan rasa sakit yang masih lekat ia rasakan.

"Ibu mengkhawatirkan Wulan?" Mata bocah itu berseri juga penuh tanya. "Apa yang ibu khawatirkan?" lanjut bocah itu. Badan kecilnya menggelayut manja di pangkuan Lestari.

"Ibu mengkhawatirkan kebahagiaan Wulan," ucap Lestari. Tangannya menyapu lembut rambut bocah kecil berumur enam tahun itu.

"Kebahagiaan? Apa itu kebahagiaan, Ibu?" Bocah itu menatap Lestari dengan mata berseri. Dekapannya semakin kuat, seolah tak mau kehilangan sesuatu yang diinginkannya.

"Kebahagiaan itu sesuatu yang indah. Jika Wulan bahagia berarti Wulan sudah mendapatkan apa yang Wulan inginkan. Wulan punya mimpi dan keinginan kan?" tanya Lestari pelan. Bocah itu mengangguk mantap.

"Mimpi Wulan adalah bisa ketemu dengan Ayah." Mata bocah itu berbinar terang. Kesungguhan dan kebulatan tekad terpancar di sana. Lestari tak tahan melihatnya.

"Kapan Ayah pulang, Bu?"

Wulan merenggangkan dekapannya. Ia mencari jawaban pasti dari mulut ibunya.

"Sabar ya, Nak. Tahun baru ini semoga Ayah bisa pulang."

"Benarkah itu, Bu?" Wulan tersenyum lebar. "Wulan ingin kalau Ayah pulang membawa oleh-oleh yang banyak buat Wulan. Ada boneka, rumah-rumahan, sampe makanan yang banyak, boleh kan, Bu?"

Lestari tersenyum kecut, tak tega rasanya membuat bayangan indah bocah itu mengabur. Ia hanya mengangguk lalu mengecup kening halus Wulan.

Wulan terus bercerita. Semakin ia mendengar celoteh impian bocah itu, dada Lestari semakin sesak. Benarkah perbuatannya kali ini, membohongi harapan dan impian anaknya? Lestari hanya bisa meratap dalam hati.

Di hadapan anaknya ia selalu mencoba tersenyum. Ia tak ingin anaknya tumbuh dalam suasana kesedihan. Kebahagiaan Wulan adalah hal yang paling berarti baginya.

Maaf ya Nak, jeritan pilu di hatinya terdengar parau.

□□□□□□□

"Bu Tari, Bu Tari, Wulan, Bu!" seorang wanita paruh baya datang dengan tergesa. Peluh yang deras menetes menunjukkan kegelisahan yang sangat.

"Kenapa dengan Wulan, Bu Raida? Apa dia nakal lagi di sekolah?"

Bu Raida menggelengkan kepala. Ia salah seorang guru taman kanak-kanak yang mengajar Wulan.

"Lalu?" Lestari mendadak pucat. Ada rasa khawatir yang mendadak muncul. *Adakah hal buruk yang terjadi terhadap Wulan?*

"Wulan mendadak pingsan di sekolah. Sekarang ia sudah dibawa ke puskesmas di desa sebelah."

Lestari limbung. Kepalanya seakan mendapat hujan ribuan jarum dari langit. Gelegar petir yang menyambar menambah sakit dalam sengatan pikirannya. Awan hitam menggelayut. Pandangan matanya mulai mengabur oleh rintik-rintik air yang deras menetes.

"Ayo kita ke sana, Bu." Lestari menarik tangan Bu Raida.

Bu Raida mengangguk. Ia juga pernah merasakan rasa kehilangan. Putranya delapan bulan yang lalu sakit keras yang membuat ia harus meneteskan air mata kehilangan.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" kata Lestari sesampainya di sebuah puskesmas kecil di desa sebelah.

Kondisi bangunan puskesmas itu terlihat kurang terawat. Pintu depan puskesmas itu tampak usang. Rayap-rayap sudah memakan bagian bawah pintu itu. Taman di depan puskesmas tak terawat, tanpa sebuah tanaman indah yang menghias. Begitu juga di dalam ruangan. Tak ada barang yang bisa dikatakan berharga lagi.

Lestari mengelus dada. *Beginikah kondisi pusat pelayanan kesehatan di daerahku? Pantas orang-orang jarang pergi ke puskesmas. Mereka lebih memilih untuk pergi ke Pak Mantri di desanya.*

Seorang dokter muda memainkan kacamatanya. Tampak bahwa ia masih hijau akan pengalaman. Keringat dingin menetes dari keningnya.

"Anak Ibu, kena Hepatitis B."

"Hepatitis B!" Mata Lestari membelalak, "apa ia bisa disembuhkan, Dok?"

"Bisa, tapi tidak di tempat ini. Peralatan di puskesmas kurang memadai. Ibu harus membawanya ke rumah sakit di kota," papar dokter itu.

Di kota? Kenapa desa seolah merupakan tempat terpencil yang terabaikan? Kadang Lestari merasa kesal dengan kondisi ini. Desa seakan menjadi daerah marjinal yang kehilangan perhatian. *Ahh*, di manakah janji-janji para politisi itu saat kampanye dulu?

"Terima kasih, Dok," ucap Lestari singkat sembari memberikan beberapa uang puluh ribuan kepada dokter itu.

"Terima kasih," kata dokter itu tanpa ada tindak lanjut setelahnya. Ia tersenyum lebar.

"Ayah, Ayah...," dalam pelukan Lestari, Wulan mengigau pelan. Suara yang bersumber dari keletihan hati gadis kecil itu.

Aku harus mencarinya! Tekad itu terpancang bulat dalam hati Lestari.

□□□□□□□

Suasana kota siang ini begitu menyengat. Udara-udara kotor kota semakin menambah keresahan hati seorang wanita muda yang berjalan tertatih. Sudah hampir dua hari ini Lestari menyusuri kota. Daerah kumuh hingga pertokoan yang menjulang tinggi sudah ia kunjungi. Hasilnya nihil.

Di mana kau, Rahmat Suseno? Hati Lestari gerimis.

Senja menjelang. Lestari merasa sangat lelah. Bukan hanya kelelahan fisik yang ia rasakan, hatinya juga lelah mencari ketidakpastian dan kerinduan yang diimpikannya.

Lestari menyandarkan diri pada halte bus di dekat *traffic light*.

Malam merayap. Sudah genap dua hari ia pergi meninggalkan Wulan. Entah kebohongan apa yang akan ia sampaikan lagi pada gadis kecilnya itu sesampainya di desa.

Tapi...

Sebentar!

Lestari melihat sosok yang dikenalnya melenggok di perempatan jalan. Tapi Lestari merasa ada yang berbeda dengan sosok itu.

Benarkah itu dia? Lestari menerka. Ia berjalan mendekati sosok yang sedang bergerombol bersama teman-teman sejenisnya itu.

"Mas Seno? Benarkah itu kau, Mas?"

Seorang pria dengan berbagai riasan di wajah membalikkan badan. Mukanya pias. Tatapan Lestari menelanjangi dirinya. Seno menunduk malu.

"Ada apa denganmu, Mas? Jadi selama ini... " Suara Lestari terdengar serak. Ia berlari sekencang-kencangnya. Ia tak bisa menerima kenyataan yang baru saja dilihatnya.

Seno mengejar wanita itu. "Tari tunggu!"

"Sani, Sani, mau ke mana kamu." Lestari mendengar nama seseorang disebut. *Jadi namamu di kota Sani, Mas?!* Jerit Lestari dalam hati.

Seno hampir saja berhasil mengejar Lestari. Bis malam yang melintas membuat perjuangannya berakhir.

"Tari, tunggu!" Lestari sempat mendengar sayup teriakan parau itu. Namun, telinga Lestari telah tertutup oleh rasa sakit yang mendera batinnya.

Bis malam yang ditumpanginya berhenti di sebuah lampu merah. Perempatan jalan itu tampak lengang. Namun, sebuah lukisan pemandangan membuat hati Lestari menjerit.

Beberapa pria berpakaian mini dengan wajah penuh riasan melenggok pelan, menggoda setiap pengendara yang melintas.

Entah di perempatan mana kau melenggokkan badanmu, Mas, jeritan Lestari membuat siapa saja yang mendengarnya terenyuh.

Bayangan sejuta tanya anaknya sudah ia rasakan. Tanya dengan sebuah tawa mengembang yang akan menyambutnya. "Mana Ayah, Bu?" pertanyaan itu membuat hatinya semakin sakit.

Lampu hijau menyala. Bis malam kembali melaju, meninggalkan lenggokan manja yang menggoda.

Lestari membiarkan pipinya basah, membiarkan harapan itu hilang dan kembali.

□□□□□□□

TENTANG GADIS DI KORAN ITU

Nurwinda Apriyani
SMAN 1 Pringsewu, Lampung

Apa kamu baca koran pagi ini? Mereka bilang orok itu dikubur di situ. Tempat di mana kamu buang hajat. Entah tangan siapa yang lakukan itu. Meski tangan ia cuci bersih, meski kuman tak terlihat oleh mata, tetap saja ada zat yang mampu melihat sesuatu yang tak dapat kau dan aku lihat.

□□□□□□□

Rumah. Cat putih. Bersih. Kursi kayu panjang bercat putih. Garis polisi. Aku berdiri di antara mereka orang-orang yang kukenal, berkerumun di sana. Orang-orang di rumah itu. Polisi yang mendadak jadi tukang gali kubur. Kamera yang terus merekam seakan ini adalah film layar lebar. Pak RT yang sok menampang, berharap mungkin diwawancara sehingga wajahnya dapat terpampang di televisi. Orang-orang yang tetap melupakan hal yang seharusnya ia kerjakan sekarang. Seperti aku. Hal pagi ini membuatku lupa, kalau jam terus berputar, kalau aku sudah terlambat. Terlambat masuk sekolah.

Kaki pun membawaku jauh dari tempat yang telah menghipnotisku. Hingga ada yang berbisik dan mengatakan "Buang-buang waktu." Alhasil sekarang aku benar-benar terlambat. Dan sepertinya laki-laki berseragam hitam itu sudah siap menerkamku, serasa malaikat pencabut nyawa.

Kata-kata monster itu hanya membuat panas telingaku. Sungguh kata yang sia-sia karena pikiranku pergi melayang ke tempat tadi. Masih beribu tanya hinggap di otakku. Pertanyaan yang tak tahu harus pada siapa aku pertanyakan dan harus pula siapa yang bisa menjawabnya. Hingga makhluk berseragam hitam ini pun lelah menceramahiku, akhirnya aku boleh masuk kelas.

Kalau bukan karena tuntutan dunia, tak mungkin sekarang aku di sini, duduk, sekolah, belajar, pakai seragam putih abu-abu dengan kewajiban SPP seratus ribu rupiah yang harus dibayar per bulannya.

Dan aku harus lalui ini setiap hari.

Aku pulang. Kembali jalan melewati tempat tadi. Lebih ramai dari tadi pagi. Aku pun kembali menyiakan waktu, ikut bersama mereka, berkerumun di situ lagi. Berdiri di garis batas polisi.

Gadis di sini tetap terpaku, tetap berdiri pada pandangan itu. Tetap ada orang-orang itu. Tetap bersama orang-orang yang hanya bisa sebagai penonton. Orang-orang yang hobi melihat sesuatu yang terjadi. Orang-orang yang terlibat sebagai peramai dan tetap salah satunya di situ adalah aku.

Aku seperti orang-orang itu.

Tatapan mata terus menarikku untuk melihat rumah itu, klinik bersalin bercat putih.

Di sini aku yang kembali lupa kalau aku masih mengenakan seragam, aku yang lupa kalau seharusnya aku pulang karena orang di rumah pasti mengkhawatirkan aku. Tapi tempat ini benar-benar menyita perhatian dan otakku. Untuk kejadian di sini aku kembali terpaku.

"Kata polisi itu 20 jasad bayi terkubur di sini. Tempat di mana kamu buang hajat."

Aku tak peduli apa yang ada di pikiran mereka. Aku berkuasa sendiri dalam pikiranku.

Di manakah hati nurani seorang manusia? Binatang pun tak akan membunuh anaknya.

Dokter itu, bukankah mereka yang berpendidikan, orang yang bergelar. Tapi rasanya sia dan telah terbuang. Karena toh, orang yang berpendidikan dan bergelar itu pun tak berhati dan telah gila dibuai materi.

□□□□□□□

Hentikan pikiranmu.......... Sekarang. Diam....... Dengar....... Ada hati kecil yang bicara.......

Dia orang yang hinggap di hati saya. Malam itu 8 Mei 2009, sekadar untuk merayakan bulan ke-7 hubunganku dengannya, dia mengajakku ke sebuah tempat berkencan. Tanpa aku ketahui aku meminum minuman yang telah ditetesinya obat mata. Hingga hilang kesadaranku...... Lupa apa yang telah aku lakukan.... Lalu tersadar....... menyadari aku telah ia kotori. Benih dalam rahim yang ia tanam membuahkan janin. Janin yang suci hasil keharaman perbuatan orang tuanya.

Ku takut........ aku malu, 3 bulan sudah janin ini terkurung di situ dan aku tak mau orang mengetahui itu.

Dia yang ada di hatiku melepaskan tanggung jawabnya.

Aku semakin terpuruk, sendiri tanpa sandaran. Malu...... dan malu, setan pun merasukiku, ku jual HP dan baju-bajuku...... kulangkahkan kaki ke sebuah klinik...... kubunuh janinku.

□□□□□□□

Hari semakin larut, tapi klinik bercat putih itu tetap ramai. Aku pulang.

"Dari mana kamu Ndok?" wanita setengah baya yang selama ini aku panggil dengan sebutan Ibu, ia seperti mengkhawatirkan aku, tetapi begitu acuhnya aku, anak yang selayaknya ia sebut durhaka.

"....... Aku cape mau tidur!"

Aku menghormatinya, aku mencintainya, aku menyayanginya. Tapi aku hanya menghormati, mencintai, dan menyayanginya dalam hati. "Maafkan aku Ibu," adalah sebuah kalimat yang tertimbun dalam keegoisanku.

Tak pernah ada ibu durhaka, tak pernah ada anak mengutuk ibunya senista apa pun ibu, di mata anak ialah makhluk paling mulia. Kasihnya tak terhingga sepanjang masa. Emas, intan permata tak akan mampu membalas jasanya. Sebutlah anak durhaka jika tak hormati ibunya.

Begitulah seharusnya.

Wanita itu selalu keluar di malam hari. Wanita itu menghabiskan malam demi sesuap nasi. Wanita yang telah mengandungku selama sembilan bulan. Wanita yang telah mengasuhku penuh kasih sayang, wanita

yang tidak pernah tahu suaminya. Suami sekaligus ayah dari anak yang ia lahirkan. Wanita yang tak pernah peduli omongan orang tentang dirinya. Wanita yang hanya memikirkan anaknya. Wanita yang selalu mengutamakan anaknya dan juga wanita yang selalu membuatku malu saat ditanya di mana ibumu, ke mana ibumu, apa pekerjaannya. Wanita yang hina di mataku, anak kandungnya sendiri.

Kuanggap aku tak salah. Kuanggap aku wajar begini. Ketika pertama kuhirup udara di dunia ini tak pernah aku dapatkan, tak pernah kurasakan kasih sayang belaian seorang ayah. Kuanggap wanita itulah yang salah membiarkan kau hidup untuk menangis. Membiarkan aku lahir tanpa ayah. Membiarkan aku lahir dari rahim seorang wanita tuna susila.

"Wanita itu jahat."

Kujalani tahun kehidupanku bersama wanita itu. 1 tahun, 2 tahun, sampai 7 tahun aku belum mengerti apa-apa. Aku masih lugu untuk mengerti, mengapa ibu bekerja malam hari. Yang ku tahu hanya kalimat yang ibu bilang sebelum pergi, "Ndok, ibu kerja dulu ya... Ndok tidur ya!"

Tanpa pernah kuketahui apa pekerjaannya dan apa yang ia lakukan tiap malam. Saat itu aku tak mengerti apa-apa. Wanita itu selalu bilang kalau bapak sudah tidak ada sejak mengandung aku, ia tidak punya foto bapak, aku harus jadi anak kuat walau tidak punya bapak.

Bukan sekali dua kali orang-orang itu mencemoohiku. Mengataiku anak haram. Anak pelacur. Lepas dari usia 7 tahunlah semua dimulai. Aku menyadari dan merasakan bahwa mereka terus mencemoohi aku dan ibu. Maka sejak itu pula aku menimbun kekesalanku, kebencianku pada wanita itu, wanita yang terus membuatku malu untuk mengakuiku bahwa dia, wanita tuna susila itu, ibuku.

Keegoisanku mengalahkan semuanya, segalanya yang seharusnya aku lakukan. Dan sekali lagi kutekankan bahwa di sini akulah korban. Jadi salahkan wanita itu yang telah membuat aku begini.

Dia menyayangiku, dia mencintaiku, dia berikan kasih sayangnya padaku, dia tak pernah lelah menjagaku. Tapi dia juga telah goreskan luka di hatiku saat malam tiba, saat itulah kulihat lukaku.

□□□□□□□

"Gue ini gak pernah kenal ayah gue sendiri, ibu gue adalah seorang PSK, sejak gue berumur 7 tahun gue baru ngerti ini semua. Seandainya ia ada di posisi gue, seandainya lo bisa rasakan jadi gue. Anak PSK."

□□□□□□□

Lepas dari masa kanak-kanak, aku bebas. Wanita itu masih dan terus menceramahiku, seperti dulu. Tapi kini aku bisa menutup telingaku dan tidak mengacuhkan perkataannya. Aku bebas.

Ku semakin membencinya, rasanya aku ingin sekali menutup mata agar ketika kubuka kembali kuketahui ini semua hanya mimpi, hanya mimpi sebagai anak PSK. Tapi benar, tapi ini memang benar-benar mimpi atau khayalan semata karena toh aku tetap tak bisa melarikan diri dari kenyataan. Kenyataan yang menyedihkan. Kenyataan yang kaya akan tangisan. Aku lelah.

Aku bersekolah seperti mereka. Wanita itu membiayaiku, membiayai semua kebutuhanku dan aku hanya tinggal menadahkan tanganku ke hadapannya jika aku menginginkan sesuatu.

Mungkin karena ia tidak muda lagi penghasilannya menjadi tidak sebanyak dulu, Ehm... Toh aku tetap tak perduli. Aku tetap menadahkan tanganku kepadanya. Bahkan, tak sekali aku memaksa wanita itu untuk memberiku uang, hal ini kulakukan karena kalimat yang paling aku benci sering ia katakan, "Ibu tidak punya uang, Ndok..."

Aku muak dengan kata-kata itu.

Lihatlah, aku semakin beranjak remaja, tubuh tinggi besar, mata coklat, kulitku putih bersih, hidung mancung anggaplah aku seperti Manohara Odelia Pinot. Dan ada, datanglah seorang pangeran di hadapanku. Pangeran tampan yang baru pertama kali menyentuh hatiku. Dia bersimpuh di hadapanku meminta balas cinta dan kukatakan iya untuk menjadi ratunya. Ratu 14 tahun. Melayang aku, melambung tinggi, ku IYA-kan keinginannya.

Siapa yang bisa menolak kebahagiaan. Siapa yang mau menolak kebahagiaan. Begitu halnya aku. Ketika seorang pria mendatangiku, memberikanku kasih sayang, kasih sayang dari laki-laki yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya. Karena dari laki-laki yang selayaknya kusebut ayah pun, aku tidak pernah dapatkan. Dan ketika seorang pangeran memberikan

sesuatu yang selama ini aku inginkan, aku butuhkan, aku dambakan. Ketika itulah aku merasa bahagia. Merasa hidup tak sekelam dulu. Begitu buruk hanya aku dan wanita itu. Pangeran itu warnai hariku. Menutup warna hitam yang dulu dan menggantinya dengan warna pelangi, indahi hariku. Temani aku. Aku luluh di hadapannya. Hatiku miliknya.

Ehm, kamu pasti tahu cara berpakaian remaja sekarang. Mereka bilang kurang bahan. Lelaki bilang "menggoda iman". Ya... jadi mungkin itu sebabnya. Sebab nafsu telah mengalahkan cinta. Sebab setan telah kuasai hati. Hal itu terjadi. Aku tak menyangka ia yang selama ini kucinta, memberikan kasih sayang sepenuhnya. Ia nodai. Ratu 16 tahunnya. Hingga akhirnya kuketahui ada janin di rahimku. Dan ketika pangeran itu mengetahuinya, ia pergi, pergi dariku. Menghilangkan pelangi dan menggantinya dengan awan hitam, mendung, dan kilat. Bahkan lebih hitam dari luka yang dulu. Orang yang kuanggap pangeran kebahagiaan adalah pendapat yang salah. Hujan semakin deras di pipiku.

"Huh.............."

□□□□□□□

Kejadian di klinik bercat putih itu terus menyita pikiranku. Sampai malam tiba. Aku pun tak dapat menutup mata. Tak dapat enyahkan pikiran tentang klinik bercat putih itu. Tentang garis polisi. Tentang orang-orang itu. Tentang 20 jasad bayi yang dikubur di situ. Tentang semuanya.

Lelah akhirnya membawaku ke alam mimpi, sambil berselimutkan kain tebal.

"Ibu tahu kamu malu, tapi apa pun balasmu terhadap Ibu, kamu akan tetap di hati Ibu. Semangat hidup Ibu, Ndok." Dalam heningnya malam, lelap tidurku, kudengar bisikan kata-kata itu.

Pagi membangunkanku dari lelapnya tidur. Teriknya matahari memberi tahu bahwa aku bangun kesiangan. Aku bergegas mandi dan mempersiapkan peralatan sekolah. Padahal, seusungguhnya aku masih ingin bersembunyi di balik selimut, lalu melanjutkan mimpi. Ya..... sudahlah semua ini demi tuntutan dunia yang memaksaku setidaknya lulusan SMA.

Bangun lagi. Mandi lagi. Jalan lagi. Terlambat lagi. Dimarahi satpam lagi. Main-main lagi. Belajar lagi. Bosan lagi. Pusing lagi. Ada PR lagi. Tidak mengerjakan lagi. Lupa lagi. Dihukum lagi. Gitu-gitu lagi, lagi, lagi, dan lagi. Tak henti-henti begitu setiap hari. Begini lagi-begitu lagi. Akhirnya pulang lagi. Lihat klinik itu lagi. Lewat klinik itu lagi. Tidak se-

ramai kemarin lagi. Tetap ada polisi itu lagi. Kamera itu lagi. Wartawan itu lagi. Garis polisi itu lagi. Tapi aku tak berdiri di situ lagi. Tak menonton lagi, klinik bercat putih.

Sampailah aku di rumah kontrakan yang kecil ini. Rumah yang selama 16 tahun aku tinggali. Rumahku bersama wanita itu. Kuinjakkan langkah pertamaku ke dalam rumah itu. Kudapati rumah tak dikunci. Kubuka pintu tua itu, rumah yang sepi, seperti tak berpenghuni. Pandanganku langsung tertuju ke kamar. Kamar berpintu kusen rapuh, rapuh dimakan rayap. Ranjang tua dari besi. Kasur lapuk yang sedikit pun tak empuk. Kulihat wanita itu. Wanita setengah baya yang selama ini kupanggil dengan sebutan Ibu. Kudekati dia. Kududuk di sebelahnya. Kulihat matanya terpejam. Kulihat tubuhnya yang lusuh, lemah, lelah. Kutatap wajahnya. Kubendung airmatanya. Dalam tidurnya, aku berkata-kata.

"Ibu maafin aku,..... maafin aku yang telah durhaka padamu. Bu.....orang itu telah memperkosaku. Bu..... aku hamil, aku malu. Bu..... maafin aku, aku udah salah. Bu..... Ibu yang selalu setia mengurus aku yang susah payah melahirkanku. Menyayangiku. Aku yang tak menghormatimu, tak menghargaimu. Aku yang tak pernah memandang kemuliaanmu, pengorbananmu selama ini. Padahal, aku toh tak bisa sepertimu. Kugugurkan janinku Bu.....!"

Ia masih tertidur. Aku beranjak dari tempat itu. Seandainya ku bisa ucapkan kata-kata itu dari mulutku, seandainya kejujuran ini tak tersendat di leher.

Ibuku 39 tahun. Ibuku seorang tunasusila. Ayahku tak tahu di mana dan siapa. Ayahku, ku tak punya ayah. Dan 19 Desember 2009 pukul 11.00 WIB ku harus relakan, ku tak punya ibu.

□□□□□□□

Apa kamu baca koran pagi ini? Adalah seorang gadis (16 th) anak seorang tunasusila, yang diperkosa oleh pacarnya. Adalah tersangka yang menggugurkan kandungannya di klinik itu. Adalah gadis malang yang kini hidup di balik jeruji besi.

Apa kamu baca koran pagi ini? Ia telah mengungkap kejadian itu. Orok yang dikubur di situ dan tangan-tangan yang terlibat di dalamnya.

□□□□□□□

MASIH ADA HARI ESOK

Tiara Rizkyandini
SMPN Sungguminasa Gowa

"Apa untungnya bergaul dengan berandal itu, Wan?" tanya ayah Safwan menggeleng lemah. Entah sudah yang keberapa kali pertanyaan itu dilontarkan oleh ayah Safwan.

Akhir-akhir ini, Safwan membuat pusing kedua orang tuanya. Betapa tidak, anaknya yang dikenal amat sabar dan sangat patuh, kini mempunyai tingkah sangat aneh. Kedua orang tuanya bahkan para tetangga juga ikut prihatin. Safwan yang dulu hanya keluar rumah sore hari. Itu pun hanya di sekitar rumah. Pasti setelah semua pekerjaan rumahnya selesai. Mereka juga hanya bergaul dengan anak tetangga dalam kompleks. Kini Safwan amat sering *nongkrong* dengan anak putus sekolah di ujung kampung. Hampir setiap sore ia terlihat di sana. Safwan sangat akrab dengan seorang anak yang sering kedapatan mengambil barang-barang milik kompleks. Sudah berapa kali didapati mencuri jemuran, sandal, dan bahkan sepeda anak-anak. Anak itu tidak dikenal di mana tempat tinggalnya. Orang hanya tahu namanya Bugi. Seharusnya sudah duduk di bangku kelas 2 SMP. Safwan dan Bugi dua sosok yang sangat berbeda.

"Hati-hati, Nak! Dia itu tidak bisa diberi kesempatan," kata Bu RT ketika berkunjung ke rumahnya Pak Ikdar, ayah Safwan untuk membicarakan masalah itu. Tidak ketinggalan pula teman sekolah Safwan jadi mencibir karena bergaul dengan berandal seperti itu.

"Apa tidak ada teman lain, kok anak berandal begitu ditemani," kata teman sekolah Safwan.

Ayah Safwan pun sudah sering kali memberikan pertimbangan, apalagi ibunya.

"Tidak apa-apa, Yah, saya kan hanya bergaul," ucap Safwan sembari tersenyum menghormati nasihat ayahnya.

"Benar, Wan, tetapi apa kata orang. Bergaul dengan anak yang sering kedapatan mencuri barang-barang milik warga kompleks. Kamu tidak takut dituduh ikut-ikutan? Tidak tertutup kemungkinan kamu dapat dijerumuskan pada hal-hal negatif. Untung kalau bukan kamu sendiri yang jadi korbannya," ayahnya memberinya nasihat sambil mengakhiri suapannya.

Gunjingan masyarakat terhadap persahabatan mereka tidak membuat sikap Safwan surut. Malah makin bertambah akrab. Bugi malah sering bertamu ke rumah Safwan. Tidak jarang pula pakaian-pakaian Safwan seperti baju, sepatu dipakai oleh Bugi. Masyarakat kian ribut.

Ayahnya pun sudah mulai serius melihat masalah itu.

"Jangan ceroboh, Safwan. Ingat, kalau kita bergaul dengan penjual minyak wangi, kita akan terpercik aroma harumnya. Akan tetapi, jika kita bergaul dengan seorang pandai besi, kita akan kena bau keringatnya," nasihat ayahnya suatu ketika menikmati suasana santai di teras rumahnya.

"Insya Allah, Yah, aku bisa jaga diri," ucap Safwan tersenyum.

"Lalu, apa maksudmu bergaul dengan berandal itu?"

"Ayah, dia itu juga manusia, bukan maling. Yang maling itu perbuatannya, Yah. Apa salahnya bergaul dengan orang seperti dia."

"Benar, tetapi kamu harus tahu, kita ini jadi sorotan para tetangga. Kamu bisa saja dijerumuskan oleh mereka."

Diskusi mereka selalu hanya diikuti oleh helaan napas ayahnya. Ayahnya tidak habis pikir dengan sikap anaknya.

Nasihat ayah, cibiran teman sekolahnya, dan wejangan Bu RT tidak membuat persahabatan Safwan dan Bugi renggang. Malah semakin lengket. Kalau biasanya hanya keluar masuk rumah keluarga Pak Ikdar, sekarang Bugi mulai berani nginap di sana. Bukan cuma itu. Bahkan suatu ketika Bugi didaulat untuk makan malam bersama sekaligus perkenalan kepada seluruh keluarga besar Pak Ikdar. Pak Ikdar benar-benar kecewa dengan sikap anaknya. Masalahnya, ini acara keluarga yang dihadiri oleh sanak famili, tidak sepantasnya dicampuri oleh orang berandal seperti Bugi. Makan malam saat itu sangat terganggu. Biasanya kesempatan itu dipergunakan sebagai waktu untuk bersenda gurau antara anggota keluarga

dan sanak famili, kini menjadi tegang. Pak Ikdar merasa Safwan sudah keterlaluan, ia merasa dipermalukan di muka keluarganya. Pak Ikdar tidak tahu mau berkata apa dengan suasana itu. Sementara Safwan biasa saja. Tenang. Lain halnya dengan Bugi. Ia hanya tertunduk diliputi perasaan bersalah yang luar biasa. Ia menyadari posisinya sangat mengganggu, tetapi, namanya rezeki tidak mungkin ia menolaknya.

Suapan-suapan ayahnya yang dulu sangat berirama dan berwibawa sebagaimana orang elite lainnya, kini jadi tampak tidak teratur. Obrolan antara keluarga juga jadi kaku dan tidak sesantai biasanya, malah diliputi oleh ketegangan. Hanya Safwan yang biasa-biasa saja dan selalu mempersilahkan kepada Bugi untuk tambah makanannya. Dan, hanya Safwan yang tampak ramah. Selebihnya diliputi oleh kedongkolan. Acara makan malam pun hanya berlangsung singkat.

Keadaan demikian, tidak hanya berlangsung pada makan malam bersama tetapi selanjutnya, setiap acara makan, Bugi juga hadir di situ. Bugi seolah-olah bagian dari keluarga gedongan itu. Dan itu merupakan siksaan yang amat dahsyat bagi keluarga Pak Ikdar.

"Semua orang di kampung ini sudah membicarakanmu. Bahkan, sudah mencemoohkanmu. Pak RT kemarin sudah menelepon ayah dan memberi peringatan agar jangan ceroboh. Bahkan, ada warga yang menyatakan kita telah memelihara penjahat. Tolong kamu mengerti itu, Safwan! Ayah tidak tahan melihat sikapmu itu. Sudah beberapa kali saya tidak melihat kamu di kamar padahal ini sudah hampir ujian semester. Apa kamu mau jadi berandal juga, hah! Kamu sekarang sudah mulai kurang ajar dengan ayahmu! Apa itu yang kamu peroleh dari Amerika!" Ayah Safwan berkata agak emosi dengan wajah sedikit memerah. Tidak biasanya dia marah seperti itu.

Safwan hanya tertunduk. Ia tahu kalau ayahnya benar-benar marah. Makanya ia tidak mau berucap sepatah kata pun.

"Kalau mau membantu orang lemah, lebih baik kepada anak yatim di panti asuhan," kata Pak RT, mulai agak dongkol kepada Safwan.

Meskipun ayahnya sudah marah dan masyarakat semakin mencibir, Safwan tidak terpengaruh sedikit pun. Malah semakin menjadi-jadi keakrabannya. Suatu sore, ketika Pak Ikdar sedang menikmati koran sore, Bugi datang.

"Sore, om!" ucap Bugi sambil membungkukkan badan.

Pak Ikdar tidak menoleh. Ia tetap tenggelam dalam korannya. Bugi tetap berdiri bagaikan patung kaku di siang bolong. Untung saja Safwan telah berdiri di depan pintu.

"Eh Bugi, masuk!" seru Safwan ramah sembari membimbing Bugi masuk tanpa bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Kedua anak itu berlalu masuk ke dalam rumah. Pak Ikdar hanya mengerling dengan ekpsresi merengut.

"Maafkan, sikap ayahku," kata Safwan setelah tiba di ruang tamu.

Bugi hanya tersenyum.

Beberapa menit kemudian, Safwan dan Bugi keluar lagi.

"Ayah, pinjam mobilnya, yah," pinta Safwan dengan nada ragu kepada ayahnya.

Bugi kaget. Tidak disangka kalau Safwan senekat itu minta mobil demi untuknya. Seperti kebaikan Safwan yang lain, semua tidak pernah diharapkan oleh Bugi.

Ayah Safwan tidak langsung menjawab. Mukanya memerah seketika. Ia memandang tajam kepada Safwan. Suatu sikap yang tidak biasanya hadir dalam hari-harinya. Setelah lama kedua pemuda itu mematung, ayahnya pun menjawab.

"Mau ke mana?" pertanyaan ayahnya agak tajam.

"Jalan-jalan ke mal, yah!"

Ayah Safwan mengerutkan alis. Ia tidak mengerti cara berpikir anaknya.

"Saya berikan kali ini, tetapi ini yang terakhir!" ungkapan ayahnya tegas lebih menggambarkan sebuah ultimatum daripada mengabulkan permintaannya.

"Terima kasih, Ayah!"

Mereka pun berlalu meninggalkan ayahnya dengan pikiran yang kacau.

Meskipun ayahnya selalu bersikap bijak, kehadiran pemuda itu benar-benar menjadi masalah besar di rumah itu. Dila, anak gadis Pak Ikdar, merasa tidak tentram karena kehadiran lelaki itu. Apalagi Bugi sering menginap di kamar Safwan.

Suatu malam, Safwan disidang. Ia didamprat habis-habisan oleh ayah dan ibunya. Apalagi para tetangga sudah mulai kurang sabar melihat kondisi itu. Safwan hanya diam mendengarkan semprotan itu. Setelah itu, dua hari berturut-turut, memang Bugi tidak pernah kelihatan di rumah itu.

Namun, hari ketiga, ia muncul lagi. Kehadiran Bugi hari itu, justru lebih menghebohkan lagi, karena Safwan meminta uang kepada ayahnya lebih dari biasanya. Sudah dapat ditebak, pasti untuk kepentingan Bugi, sahabatnya. Ayahnya marah besar. Bahkan ayahnya sudah mulai kasar kepada anaknya.

"Kamu ini sudah kena pengaruh apa dari berandalan itu, Wan!"

Safwan tidak berani menjawab. Ia hanya tertunduk. Ia pasrah. Ayahnya kali ini tidak mengabulkan permintaannya.

Ayah Safwan tidak habis pikir mengapa anaknya bersikap demikian. Ia sudah tidak terima dengan akal sehatnya. Pak Ikdar mulai menduga-duga kalau anaknya sudah terkena pengaruh magis dari anak berandal itu.

"Mah, bawa Safwan itu ke psikiater. Tidak mungkin tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Buktinya diapakan pun ia tidak peduli. Malah semakin menjadi-jadi. Mama kan tahu karakter Safwan jauh dari sikap seperti itu," kata Pak Ikdar suatu ketika kepada istrinya.

Kecurigaan itu pun dicobanya diungkapkan kepada Safwan. Safwan hanya tertawa.

"Ayah, ada-ada saja, ah!" kata Safwan sambil tertawa.

Masyarakat pun kian curiga. Malah beberapa dari mereka menyarankan agar Safwan segera ke dukun. Sebagai bentuk kepedulian, pak RT datang memberikan masukan.

"Kami juga sudah tidak mengerti, mengapa anak saya bisa terjerumus pada pergaulan konyol dengan anak berandal itu. Saya sudah kehabisan cara untuk menghalanginya, tetapi ia tetap tidak bisa berubah," kata Pak Ikdar kepada Pak RT.

"Atas nama warga, saya hanya bisa mengingatkan jangan sampai terjadi apa-apa di kampung ini. Bisa jadi masyarakat menuduh anak bapak punya andil," kata Pak RT mengunci pembicaraannya yang mirip sebuah peringatan.

□□□□□□□

Rumah mewah berpagar tinggi dengan cat putih bersih, arsitektur perpaduan Indonesia-Paris, tidak tenang seperti biasanya. Suasana pagi hari, yang biasanya diawali sarapan pagi penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan ala orang *the have*, berubah menjadi geger. Di sekeliling

rumah yang mirip gedung itu, masyarakat berkumpul cukup banyak. Kekhawatiran warga benar-benar terjadi. Bugi menghilang subuh hari membawa berbagai barang berharga yang cukup mahal milik Safwan. Jam tangan *Rolex* asli bersertifikat Swiss yang harganya puluhan juta rupiah, dibawa kabur oleh Bugi. Tustel canggih yang dibeli di Amerika juga ikut amblas. Bahkan beberapa aksesoris mahal yang ada di kamar Safwan juga diboyongnya. Sebuah *travel bag* penuh pakaian mahal milik Safwan juga dibawa oleh Bugi si berandal itu.

Bukan main marah Pak Ikdar atas kejadian itu. Safwan pun tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya dengan Bugi yang telah dibantunya selama ini. Namun, tidak terlalu menampakkan kesedihannya.

"Nah, sekarang kamu mau beri alasan apa lagi. Dari dulu ayah sudah sarankan bahkan melarang agar jangan bergaul dengan berandalan tengik itu. Tetapi kamu tidak mau dengar kata-kata ayah. Kamu sama saja memberi makan mancan lapar. Sudah terbukti kata-kata ayah dulu, kamu pasti dikorbankan nanti," semprot ayahnya di muka orang banyak. Suatu hal yang baru kali itu dia lakukan.

"Sudahlah, Pak. Tidak baik didengar orang banyak," bujuk istrinya.

"Apanya yang sudah! Ini tidak bisa dibiarkan. Anakmu itu, harus diberi pelajaran!"

Safwan hanya tertunduk. Ada penyesalan yang menggurat dalam batinnya. Ia telah membuat ayahnya benar-benar marah.

"Maafkan Safwan, Ayah!" ucap Safwan lemah sambil menundukkan kepala.

Di tengah kerumunan dan keributan warga, tiba-tiba sebuah mobil menyeruak di kerumunan orang banyak dan berhenti di depan rumah itu. Semua mata tertuju ke arah mobil itu. Tiga orang keluar dari mobil, dua orang berseragam polisi, dan seorang pemuda tanggung dengan raut wajah kusut yang di tangannya sebuah borgol melingkar kokoh. Tidak lain Bugi. Wajah yang selama ini menjadi sumber kecemasan masyarakat. Orang saling tatap, tanpa bicara.

"Permisi!" ucap seorang polisi menyeruak di kerumunan warga memasuki pekarangan Pak Ikdar sambil menyeret pemuda itu.

"Nah, ini dia pencurinya!" tuding Pak Ikdar dengan sengit.

Tak pelak lagi, warga kampung marah. Malah, hendak menghakimi Bugi.

"Bakar saja, Pak!" teriak seorang pemuda yang dikenal sebagai pemimpin massa di kampung itu dengan lantang.

"Ya....., ya....., ya..... bakar saja!" susul yang lain.

Bugi hanya tertunduk lesu. Ia tidak kuasa memperlihatkan wajahnya, terutama kepada Safwan yang telah dia khianati berbagai kebaikannya.

"Maaf, kami mengganggu," ucap Pak Polisi. "Apakah benar, tas dan barang-barang ini milik penghuni rumah ini?" sambungnya, sambil menyodorkan tas milik Safwan yang penuh dengan barang berharga.

"Benar, Pak, berandal ini memang sudah berulang kali membuat masalah di kampung ini," jawab Pak Ikdar.

"Dari mana Bapak tahu, kalau ini milik kami?"

"Di tas ini, ada alamat Bapak. Pencuri ini saya tangkap tadi subuh ketika patroli."

Bugi terus menunduk. Ia tidak kuasa mengangkat kepala.

"Anak saya memang salah, Pak. Kami sudah melarangnya agar tidak bergaul dengan berandal ini, tetapi tetap membandel. Nah, akibatnya begini."

"O, ya, kami bawa dulu barang ini sebagai barang bukti bersama pelaku ini ke kantor untuk diproses. Nanti kami akan mengembalikan barangnya. Dan, kami mohon bantuan anak bapak untuk menjadi saksi di pengadilan nanti. Permisi!"

"Tunggu!" tiba-tiba suara Safwan .... angkat bicara.

Semua mata tertuju pada Safwan. Mereka terkejut melihat sikapnya. Safwan mendekati Pak Polisi.

"Maaf, Pak Polisi, ini semua hanya salah paham," kata Safwan dengan nada yang sangat ramah.

Warga mengerutkan dahi, tak mengerti. Ayahnya apalagi. Mata Bugi juga terbelalak.

"Barang-barang ini tidak dicuri olehnya, tetapi sudah kuberikan semua kepadanya," lanjut Safwan dengan mantap sembari memegang lengan Bugi.

Bugi tersentak kaget luar biasa mendengar peryataan Safwan. Matanya berkaca-kaca tidak percaya. Warga saling menatap, lebih tidak percaya lagi. Lalu, mereka riuh dengan opininya masing-masing. Melihat semua orang heran termasuk Pak Polisi, Safwan mempertegas pernyataannya.

"Benar, Pak, semua itu miliknya."

Bugi terpana. Ia tidak mampu menahan rasa yang berkecamuk dalam batinnya, malu, haru, senang, dan entah perasaan apalagi. Yang jelas, badannya terasa ringan melayang entah ke mana, darahnya berdesir tidak karuan. Bugi terus terpana.

"Safwan ...," desis Bugi hampir tidak terdengar.

Tiba-tiba Bugi berlutut di depan Safwan.

"Maafkan aku, Wan. Aku benar-benar mohon maaf. Aku menyesal. Aku tidak akan mengulangi perbuatan ini. Aku sangat malu. Malu sekali, Wan. Ya Allah, aku berjanji!" ucap Bugi lirih.

"Sudahlah, saya ikhlas memberi. Ambillah!" ucap Safwan sembari membimbing Bugi untuk bangkit sambil merangkul pundaknya.

"Wan, engkau telah memberi aku yang sangat berharga."

"Sudahlah, itu tidak seberapa."

"Tapi, Wan, engkau telah mengirim malaikat kepadaku. Engkau telah mengubah nasibku. Mengubah jalan hidupku. Aku insyaf. Aku berjanji tidak akan mengulangi lagi. Aku mohon ampun, ya Allah!"

Ada rasa haru yang menyergap batin Bugi, tiba-tiba kedua anak muda itu berpelukan, haru sekali. Sebuah butiran bening menggenang di sudut mata lelaki berandal itu. Air mata yang tidak biasanya dititikkan.

Bapak Safwan dan Ibu Safwan saling berpandangan. Mereka tidak dapat menahan perasaan haru dalam batinnya. Polisi pun ikut terharu. Seluruh warga terkesima dengan adegan itu. Semua diam. Tanpa kata.

Di ufuk timur, matahari sudah naik sepenggal. Hangatnya mulai menerpa bumi, tersenyum ramah, seolah mengatakan: "Masih ada hari esok yang lebih cerah".

□□□□□□□

LEMBARAN PENYEMANGAT

Amalia Puji Winarni
SMAN 1 Tangerang

"Maaf, kita putus saja."

Baiklah. Akhirnya dia memutuskanku. Aku tak terkejut sama sekali. Lagipula apa yang bisa aku lakukan? Pria sama saja. Mereka berlaku seolah wanita akan menerima semuanya dengan senang hati dan tanpa perlawanan. Itu mungkin benar. Seperti saat ini. Aku sudah mengetahuinya bahwa saat ini akan terjadi. Fadli mengatakan ingin putus denganku. Aku tak heran. Di balik semua kekuranganku, Fadli dengan mata prianya yang liar akan dengan cepat mencari mangsa lain untuk didekati. Maka untuk kali ini pun aku kembali tak menangis dan memilih pergi. Meski telah melewati masa indah bersama Fadli, itu tak berarti apa-apa karena Fadli seorang pria dan aku kembali dicampakkan.

Hari-hari bersama Fadli seperti tak pernah terjadi. Aku sama sekali tak berusaha melakukan sesuatu untuk melupakannya karena hal itu pergi begitu saja. Seperti hari ini, aku kembali berbelanja buku. Hal yang sudah lama tak kulakukan karena waktu itu aku pikir aku menemukan sesuatu yang lebih menyenangkan. Ya, waktu itu. Waktu bersama Fadli yang cukup menyita waktuku.

"Hey, itu bagus. Aku sudah membacanya. Cukup menghibur meskipun dengan alur yang cepat itu membuat pembaca kurang bisa menghayati," kata seseorang di sebelahku. Aku menengok ke arahnya, rupanya ia seorang pemuda. Lalu aku menengok ke sampingku memastikan bahwa yang diajaknya bicara bukanlah aku. Rupanya di rak ini kami hanya berdua, jadi kusimpulkan ia bicara denganku.

"Oh, begitu. Terima kasih," sahutku. Tersenyum seadanya dan berbalik pergi. Aku sedang tak ingin berkomunikasi dengan manusia saat ini. Yang ingin kulakukan adalah membaca novel-novel percintaan murahan dan menertawakan diriku sendiri karena berharap kisah cintaku akan indah bersama Fadli.

Uh-oh. Pemuda itu ikut ke mana pun aku pergi. Aku berusaha menghindar. Dan ia masih berada di belakangku. Pergi ke mana aku pergi. Baiklah, aku lelah. Aku sedang diikuti rupanya. Mungkin dengan kembali berkutat dengan buku ia akan bosan dan meninggalkanku. Namun tidak. Ia kembali mengomentari buku yang kupegang. Bahkan saat aku memegang buku manajemen pun terus ia komentari.

"Maaf, sebelumnya," kataku berusaha sopan. "Jika ada keperluan denganku apa tidak sebaiknya Anda katakan sekarang. Jangan mengikutiku ataupun mengomentari buku yang kupegang karena aku sedang tak ingin mendapatkan resensi dari siapa pun," dalam usahaku menjaga amarah karena diganggu, pemuda itu malah menahan tawanya.

"Maaf, Nona, bila Anda terganggu. Tapi memang itu pekerjaan saya. Tidakkah Anda lihat?" ucapnya sambil menunjuk kartu petugas toko yang dikalungkannya. "Dan Anda sudah berada di sini selama tiga jam tanpa satu pun buku yang sudah Anda pilih. Untuk itu saya berkewajiban membantu Anda jika Anda kesulitan memilih."

Oke, untuk dua hal itu aku sedikit tak memperhatikannya. Dengan cepat aku mengambil dua buah novel remaja dan berjalan ke kasir. Membayar dan cepat-cepat pergi. Hanya karena seorang pemuda pengganggu, hariku yang buruk akan semakin hancur.

"Tunggu!"

Ugh, apa pemuda itu masih akan mengujiku dengan mengikutiku sampai ke luar? Aku berbalik berharap tatapanku yang tak mengenakkan akan mengurungkan niatnya.

"Saya hanya ingin menyerahkan ini," katanya sambil mengulurkan sesuatu. Dengan ragu aku mengambilnya. Sebuah kertas yang bertuliskan sebuah alamat.

"Itu alamat perpustakaan besar. Memang agak jauh dari sini. Tapi mungkin di sana ada buku yang Anda cari," ujarnya. Wajahnya terlihat tulus. Aku mengangguk tanda berterima kasih meski aku tak yakin memerlukannya. Dan cepat-cepat aku keluar dari toko buku itu.

□□□□□□□

Ahaha. Lucu. Aku menutup novel terakhir yang kubeli sambil mengingat-ingat isinya. Seorang wanita yang diperebutkan dua orang pria. Kedua pria itu benar-benar dibedakan oleh status sosial. Dan bodohnya, wanita itu memilih hidup bersama si pria miskin yang sudah menjadi sahabatnya dari zaman sekolah tanpa memikirkan cinta tulus si pria kaya yang selalu menolongnya dari segi finansial. Celakanya si pria miskin berpaling pada wanita kaya dan karena lelah hidup miskin. Wanita itu bunuh diri dan terungkap bahwa skandal pria miskin itu hanya salah paham. Aku tak peduli saat pengunjung kantin melihatku aneh karena gelak tawaku. Bahkan gumaman aneh teman sekelasku yang menyadari yang kutertawakan adalah novel balada. Menangis untuk cinta begitu konyol menurutku. Seperti misalnya si wanita dalam novel lebih memilih si pria kaya. Mungkin nasibnya tak akan jauh beda. Sebentar bergelimpangan harta, nasib tragis akan menimpanya karena sang pria kembali terlibat skandal. Dan lebih memilih mengurusi wanita barunya. Atau mungkin sang pria kaya jatuh sakit dan terpaksa menguras seluruh hartanya, tapi saat sembuh ia mengencani wanita kaya agar menutupi kondisinya yang miskin. Intinya si pria akan tetap berpaling dan cinta akan tetap berakhir tragis.

Atau sama seperti novel yang sebelumnya. Benar-benar novel remaja. Aku yakin tokoh di dalamnya sama sekali belum pernah ke dunia luar. Lihat saja bagaimana caranya menggambarkan cinta. Begitu indah. Banyak bunga-bunga bermekaran dan hujan rintik-rintik pun terlihat sangat romantis dalam pandangannya. Tunggu sampai petir menggelegar dan si gadis memeluk lengan kekasihnya dan merintih ketakutan. Dengan cepat novel itu berakhir dengan penyatuan cinta mereka lewat perkawinan. Cinta tidak sesimpel itu.

Habis hanya dengan dua buku rasanya sangat membosankan. Akan ke toko buku lagi? Tapi yang mana? Semua toko buku di daerah ini telah aku obrak-abrik. Dan novel yang baru-baru rata-rata isinya sama saja. Tiba-tiba aku teringat alamat perpustakaan umum yang diberikan oleh pemuda rewel yang ternyata penjaga toko buku. Tidak ada salahnya ke sana. Mungkin aku akan menemukan banyak novel-novel percintaan lain. Pasti koleksi perpustakaan umum sangat lengkap.

Tak kusangka kakiku membawaku menuju perpustakaan itu. Cukup besar. Bukan cukup, memang besar. Di dekatnya terdapat taman kota. Banyak sekali pasangan-pasangan yang memadu kasih di sana. Mungkin

kalau malam tempat itu bisa menjadi tempat prostitusi mengingat betapa banyaknya pasangan muda ataupun tua menghabiskan waktu di sana.

Lelah memeriksa lingkungan sekitar, aku tak sabar ingin segera masuk. Langkah kakiku lebar-lebar memasuki gedung tua yang besar itu. Ternyata tak susah mengurusi keanggotaan. Formulirnya pun tak bertele-tele dan uang jaminannya pun tak seberapa besar dibandingkan dengan kesenangan membaca buku sebanyak ini. Yah, meski yang saat ini sedang kucari adalah novel percintaan kacangan.

Aku memilih duduk dekat jendela dengan novel-novel yang telah aku pilih tadi. Benar dugaanku. Koleksi di sini sangat lengkap. Dan aku bersedia untuk menghabiskan waktu seharian di sini. Lagipula kondisi yang seperti ini sangat menyenangkan untuk membaca. Hening dan cukup sejuk. Mungkin hari ini cukup dengan tiga buku saja. Satu akan kubaca di sini dan lainnya kupinjam untuk dibawa pulang. Mungkin lain kali saat jam kuliah kosong, aku akan di sini dari pagi.

Setelah seminggu aku di sini, akhirnya aktivitasku terganggu juga.

"Tidak ingin membaca buku yang lain?"

Ugh, ternyata si pemuda rewel itu. Apa yang ia lakukan di sini?

"Aku petugas sukarela di sini. Boleh aku duduk?" ucapnya ramah. Masih dengan senyum ramahnya yang khas seperti di toko waktu itu. Aku mengangguk saja. Toh ini bukan perpustakaan nenek moyangku. Berbuatlah sesukamu asal jangan mengganggu. Aku kembali berkutat dengan novel dalam genggamanku. Aku mendesis tertahan saat si pria dalam novel memutuskan untuk belajar ke luar negeri. Aku sudah mengiranya.

Buk! Tiba-tiba novel yang kupegang tertutup. Aku menatapi pemilik tangan yang menggangguku dengan menutup novel di tanganku dengan lancangnya. Aku segera melayangkan pandangan 'apa maumu?' padanya.

"Tebaklah bagaimana akhirnya," ucapnya sambil menatapku, "Katakan saja apa yang terlintas di pikiranmu." Meski agak risih aku menyanggupinya menjawab.

"Tentu saja si pria tak kembali dan si wanita menyesal telah menghabiskan waktu menunggu si pria dan ia hidup dalam kenangan pahit bersama si pria yang entah di mana keberadaannya," kuucapkan semua yang ada di kepalaku sesuai dengan permintaannya. Ia mengangkat ujung kanan bibirnya. Bukan cara yang menyenangkan untuk menghargai pendapat orang lain.

"Seperti itulah percintaan yang kauharapkan terjadi padamu," ucapnya. Pandangan matanya menembus mataku. "Tidak pernahkah kau berpikir optimis dalam hidupmu? Atau mungkin untuk sekadar mengusahakannya agar seperti dalam impianmu?"

Aku terdiam sejenak. Kata-kata itu sedikit menembus seperti memberi celah dalam kegelapan hatiku. Namun, entah dorongan harga diri yang terlalu menghargai dengan berlebihan, aku melepaskan pegangan pada novel itu dan terus beranjak meninggalkan gedung tua yang semenjak seminggu ini menjadi tempat persinggahan favoritku. Kehadiran pemuda rewel itu membuatku yakin tak akan pergi ke sana untuk beberapa hari ke depan. Tapi nyatanya itu tak terbukti. Karena hari ini aku kembali duduk di kursi yang sama. Dengan beberapa novel kacangan yang anehnya belum kusentuh sama sekali. Kata-katanya masih terngiang-ngiang di kepalaku. Mungkin itulah yang membuatku datang lagi ke sini. Tak ada maksud lain, hanya untuk menguji seberapa jauh pandangannya tentang cinta. Membuat penantianku yang belum lama ini terasa seperti lama sekali.

"Pasti kursi ini untukku kan?"

Aku menolehkan kepalaku ke sumber suara. Sekarang ia sudah duduk di hadapanku. Aku tak terlalu suka berbasa-basi. Langsung saja kutanyakan hal yang sedari tadi kuinginkan.

"Novel kemarin... sepertinya kau sudah membacanya. Bagaimana menurutmu?"

"Novel yang bagus. Meski dengan tema yang umum, ia membuat konflik di dalamnya terlihat berbeda dengan gayanya sendiri," jawaban yang bagus untuk resensi. Tapi bukan itu yang kuinginkan.

"Aku rasa orang sepertimu tidak cukup bodoh untuk menjawab pertanyaanku dengan mengaitkannya ke pertanyaanmu kemarin," ucapku sedikit tidak sabar. Pemuda itu terkekeh pelan. Respon yang bagus jika aku sedang melayangkan sebuah guyonan ringan.

"Baiklah. Kuberi tahu akhirnya...," ucapnya sambil membetukan posisi duduknya, membuatku makin tak sabar. "Si wanita yang terjerat masalah di sana-sini tetap menjaga hatinya untuk si pria. Tak berbeda, si pria yang juga terlibat masalah, tetap melakukan janjinya hingga mereka bersatu sesuai dengan takdirnya. Dan menurutku itu adalah hal yang seharusnya."

"Apa maksudmu hal yang seharusnya? Tidakkah kaupikir itu tidak realistis? Apakah cinta akan selalu berakhir bahagia seperti itu?" tanyaku sambil mengerutkan alis, sedangkan si pemuda itu tampak biasa saja.

"Tidakkah juga kaupikir bahwa setiap usaha yang kita lakukan, kita akan berusaha agar itu berhasil dengan baik. Dan semua ahli psikologi juga menjanjikan bahwa kepuasan yang timbul akan suatu hasil terhadap usahanya, adalah berbanding lurus. Kau mengerti kan maksudku?"

"Bukankah ini berbeda? Kita membicarakan cinta. Sesuatu yang tak pasti dan berubah tak menentu. Itulah yang salah di sini. Yang semua novelis belum sanggup menceritakannya," aku semakin ngotot karena semakin menuju ke arah yang kutuju.

"Menurutku tak ada yang berbeda dengan sebuah usaha." Ia tiba-tiba saja menghembuskan napas. "Memangnya novel seperti apa yang ingin kaubaca? Cerita macam apa lagi yang ingin kau tertawakan? Apa kau masih belum mengerti? Novel dibuat bukan untuk menggurui, tapi untuk memberi semangat dengan membangkitkan sisi optimisme. Jadi bukanlah kesalahan jika hanya menyampaikan hasil yang bagusnya saja. Bukankah itu yang diinginkan pembacanya? Jika isinya melulu tentang kehancuran saja, orang yang berhati lemah sepertimu semakin tak ingin berusaha."

Aku tahu pasti bahwa kata-kata itu menusukku secara langsung. Tak perlu mengira dan berpikir dua kali, karena pemuda ini telah mengatakannya secara langsung. Entah kenapa hatiku tak merasa tersakiti karena aku tahu itulah adanya.

Semakin hari kami semakin dekat. Semakin sering bertemu di perpustakaan. Tak jarang juga kami keluar bersama. Ia selalu mematahkan argumenku akan berbagai hal. Ia menggunakan kata-kata yang kusukai dengan tidak bertele-tele. Tak jarang ia mengolokku sebagai orang yang berpikiran sempit. Meski begitu, bahasa tubuhnya yang santai dan ramah, membuatku tak bisa membencinya untuk ketiga kalinya. Karena entah kenapa, kata-kata yang meluncur darinya adalah kata-kata yang ingin kudengar.

Ia juga mengomentari pendapatku saat kami berada di taman dengan begitu banyak pasangan yang sedang memadu kasih. Ia juga membuatku memandang indah kepada hal yang kuanggap menggelikan, seperti hujan gerimis, malam berbintang, dan hal semacamnya yang selalu dibahas sebagai hal yang romantis dalam novel.

Menurutnya juga, diperlukan perasaan saling mengenal yang begitu dalam agar hubungan yang dijalin tidak hanya sebagai permukaannya, dan itu membantu kita untuk mengetahui maksud lain dari kelakuan pasangan kita. Mungkin itulah yang membuatnya menyuruhku mendatangi mantan terakhirku, pada suatu hari.

"Temuilah ia. Aku yakin ia punya alasan khusus. Bukankah kau belum pernah menanyakannya?" begitu katanya. Entah tersengat apa, aku langsung menurutinya. Tapi situasi yang tak mengenakkan menyerangku. Pikiranku buram. Dengan pandangan dinginnya, Fadli mengatakan saat itu ia hanya mengujiku. Dan karena kenyataannya aku sama sekali tak keberatan, ia benar-benar melepaskanku dengan berhubungan dengan wanita lain.

Begitukah pembalasan atas cintaku? Memang tidak setulus seperti yang digambarkan di novel-novel, tetapi tidakkah kejam dengan memutuskannya begitu saja sebagai ujian?

Dalam keterpurukanku, kakiku melangkah menuju perpustakaan kota. Tidak. Aku tidak ke sana. Kakiku membawaku pada bangku panjang di taman kota yang memang tak jauh dari sana. Aku menunduk dan mulai meneteskan air mata yang dahulu tak pernah kuizinkan keluar. Dari jauh kulihat pemuda yang anehnya belum kutahu namanya itu, berlari ke arahku. Ia terlihat sangat khawatir.

"Ia mengujiku. Katanya itu ujian untuk cintaku," gumamku yang aku yakin pemuda itu tahu bahwa itu ditujukan untuknya.

"Jadi, kau menangis karena kesal ia meragukanmu?" katanya sambil duduk dan mengatur napasnya. Dalam hatiku sedikit mengiyakan meski tak kujawab dengan gerakan apa pun.

"Atau kau menyesal karena jika waktu itu kau menyadarinya kau tak perlu kehilangan dia seperti ini?"

Aku semakin menunduk. Memang awalnya begitu, tetapi aku berpikir jika hal itu tak terjadi, pertemuanku dengannya pun tak akan terjadi. Ini semua adalah perjalanan si takdir.

"Jadi kau mengerti kesalahanmu akhirnya?" tanyanya. Tentu saja, semua yang dipaparkannya selama ini telah kubuktikan kebenarannya. Di bulir-bulir air mata yang berjatuhan, terngiang semua komentar sekaligus nasihatnya.

"Jika cintamu patah, janganlah ragu untuk menggapai cinta yang baru," kalimat darinya langsung meluncur begitu saja dari bibirku, membuatnya berpaling menatapku. Mungkin ini akan mengagetkan. Akan tetapi, sejak hatiku yang semakin cerah karena kata-katanya, entah sejak kapan aku menanti saat ini.

Mungkin dengan mengawalinya dari diriku, berpedoman pada pendiriannya akan cinta, dan dari caranya menebak pikiranku dengan jitu, serta sikap optimis yang sedang kubangun bagai rumah yang sedang dalam proyek renovasi, aku menyiapkan hatiku untuk sebuah kalimat yang akan menjadi permulaan.

Hei kau, pemuda yang aku tak tahu namanya, kali ini, tunjukkan padaku cinta, secara nyata...

□□□□□□□

MELATI PUTIH

Chealsea Jessica Siwy
Kelas X I, SMAN 1 Jayapura, Jalan Biak Abepura

"Bagaimana kondisi anak saya, dok?" tanya seorang pria yang terlihat sangat cemas dan ketakutan.

"Pak Randy, anak Anda terinfeksi penyakit demam berdarah dan semakin lama kadar hemoglobinnya semakin menurun. Kita memerlukan donor darah secepatnya!" kata dokter yang menangani seorang gadis kecil berusia tujuh tahun.

Putri merupakan anak satu-satunya yang dimiliki Randy. Istrinya, Devi, meninggal pada saat melahirkan Putri. Ketika Putri akan dilahirkan, penyakit anemia Devi kambuh, kadar darahnya turun drastis, jadi tidak mungkin bila dilahirkan secara normal. Ataupun operasi karena Devi memerlukan donor darah yang tidak sedikit. Lebih parahnya lagi, rumah sakit yang bersangkutan kehabisan stok darah, khususnya golongan darah B. Sementara itu, golongan darah Randy A, dan seluruh keluarga Devi tinggal di luar kota. Pada akhirnya dokter mengatakan kemungkinan besar yang akan hidup adalah sang bayi yang sedang berada dalam kandungan Dewi. Randy tidak dapat berbuat apa-apa lagi, ia hanya bisa pasrah dan berdoa mengharapkan keduanya bisa diselamatkan. Namun, seperti yang dikatakan dokter, hanya Putri yang dapat terselamatkan.

"Ambil saja darah saya, dok! Saya bersedia darah saya diambil sebanyak apa pun asalkan anak saya dapat diselamatkan," kata Randy sambil menitikkan air mata.

"Maaf Pak, golongan darah Anda A, sedangkan golongan darah Putri B. Jadi, Anda harus mencari orang atau kerabat keluarga Anda yang memiliki golongan darah B. Kadar darah Putri akan terus menurun, saya harap Anda mendapatkan orang yang memiliki golongan darah B sebelum pukul 03.00 dini hari. Bila sampai jam yang telah ditentukan Anda belum mendapatkan darah tersebut, mohon maaf, saya tidak dapat berbuat apa-apa," kata sang dokter dengan wajah yang serius.

Randy melihat arloji yang melingkar di lengan kirinya. Waktu telah menunjukkan pukul 23.40 malam. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya lagi. Randy ingat bahwa yang memiliki golongan darah B hanyalah adik kandung Devi. Namun, sekarang ia sedang berada di Australia untuk melanjutkan pendidikannya. Randy terduduk pasrah di depan ruangan ICU sambil sesekali menghapus air matanya.

"Pak, jika Anda mau, saya bersedia mendonorkan darah saya untuk anak Anda, kebetulan golongan darah saya B. Saya dari tadi mendengarkan percakapan Anda dengan dokter tersebut, dan mungkin saya dapat membantu Anda," kata seorang wanita paruh baya.

"Benarkah Anda bersedia mendonorkan darah Anda untuk anak saya? Namun, jika Anda menginginkan sejumlah uang sebagai imbalannya, saya bersedia membayar berapa pun yang Anda minta," kata Randy dengan wajah yang bahagia.

"Tidak perlu Pak, saya melakukannya dengan ikhlas. Bukankah sesama manusia sudah seharusnya saling menolong," kata wanita itu dengan wajah yang tulus.

"Baiklah, terima kasih banyak atas kesediaan Anda mendonorkan darah untuk anak saya. Saya merasa sangat tertolong dengan kebaikan hati Anda." kata Randy sambil berjalan menuju ruangan tempat dokter memeriksa Putri.

□□□□□□□

Rupanya setelah menerima donor darah dari wanita paruh baya tersebut kesehatan Putri berangsur-angsur membaik. Randy sangat bahagia karena anak satu-satunya itu dapat sembuh dari penyakit demam berdarah.

"Pak Randy, ada yang perlu saya bicarakan dengan Anda," kata dokter yang menangani Putri selama di rumah sakit.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi pada anak saya?" tanya Randy dengan wajah yang cemas.

"Pak Randy, setelah Putri menjalani pemeriksaan secara menyeluruh, rupanya Putri mengalami gangguan pada jantungnya. Dengan kata lain, Putri mengidap kelainan jantung. Putri harus menjalani pemeriksaan terhadap jantungnya setiap seminggu sekali."

"Tapi apakah Putri dapat menerima dan menjalani semua ini?"

"Bila Anda menjelaskan kepada Putri mengenai kondisi tubuhnya dan terus mendampinginya, saya yakin Putri dapat mengerti dan mampu menjalani semua itu."

□□□□□□□

Sepuluh tahun kemudian, seorang gadis tengah duduk di sebuah ruangan yang penuh dengan alat-alat musik. Gadis itu sedang memainkan jari-jarinya di atas sebuah piano yang berada di hadapannya. Dentingan piano yang merdu terdengar di seluruh penjuru ruangan musik tersebut. Permainan piano Putri memang tak diragukan lagi. Ia berkali-kali menjuarai perlombaan piano. Selain itu, Putri merupakan siswi teladan di sekolahnya. Kepandaiannya dalam segala bidang mata pelajaran membuatnya sering kali diikutsertakan dalam berbagai kompetisi antarpelajar di daerahnya.

"Anak-anak, Bapak akan perkenalkan kalian pada seorang murid baru, namanya Deni. Ayo, perkenalkan diri kamu kepada teman-temanmu!" kata Pak Joko, wali kelas XII IPA 2.

Semua murid tercengang melihat penampilan Deni. Rambut yang dicat berwarna merah dan baju seragam yang tidak dimasukan ke dalam celananya. Rupanya Sandra, ibu Deni, sengaja memasukannya ke sekolah yang bertiket tinggi. Ia ingin anaknya dapat berubah dengan bersekolah di sekolah tersebut.

Deni sudah berkali-kali dikeluarkan dari beberapa sekolah di daerah asalnya. Kebanyakan, Deni hanya bersekolah paling lambat dua minggu sebelum ia dikeluarkan dari sekolah yang bersangkutan. Macam-macam kenakalan telah Deni lakukan supaya secepat mungkin ia dikeluarkan dari sekolah tersebut. Terakhir kali, Deni dikeluarkan karena menyebabkan terbakarnya ruang olah raga sekolah asalnya. Deni memang sengaja untuk

membuat ibunya kewalahan. Ia ingin melampiaskan rasa kebencian dan kekecewaannya setelah ayah dan ibunya bercerai.

Deni lebih dekat dengan ayahnya. Namun, ia sangat tidak menyangka bahwa orang yang sangat disayanginya tersebut akan meninggalkannya. Pada saat perceraian orang tuanya, Deni sama sekali tidak mau keluar dari kamar. Ayahnya berusaha untuk membujuk Deni agar keluar dari kamar, tetapi usaha tersebut hanya berbuah hasil yang sia-sia. Sampai keberangkatan ayahnya, Deni tetap mengunci diri dalam kamarnya. Ia hanya keluar bila ingin makan atau minum, itu pun dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Akhirnya Deni keluar dari kamarnya. Namun, sejak itu sikap dan tingkah lakunya berubah drastis. Deni sering keluar rumah tanpa izin dan membuat kekacauan di sekolahnya yang menyebabkan ia selalu dikeluarkan dari sekolah. Akhirnya, ibunya memutuskan untuk pindah ke lingkungan yang baru dengan harapan sikap Deni akan berubah di lingkungan yang baru tersebut.

"Deni, apakah tidak ada yang ingin kausampaikan kepada teman-temanmu?" tanya Pak Joko yang sedari tadi menunggu Deni untuk memperkenalkan dirinya.

"Tidak!" jawab Deni singkat.

"Kalau begitu kamu boleh duduk di kursi yang kosong itu," kata Pak Joko mempersilahkan Deni duduk.

Deni berjalan menuju tempat duduknya. Ia memperhatikan semua siswa dan siswi yang penampilannya begitu rapi. Semua pakaian seragam dimasukkan ke dalam celana dan rok serta di pinggang mereka melingkar ikat pinggang hitam.

Pada saat jam istirahat, Deni memutuskan untuk mengelilingi sekolah barunya. Namun, langkahnya terhenti di depan sebuah pintu. Dari balik pintu itu terdengar dentingan piano yang sangat merdu dan menenangkan hati. Ia penasaran dan kemudian membuka pintu tersebut.

"Hai!" sapa Putri dengan lembut.

"Hai!" Deni tersenyum sambil membalas sapaan Putri.

Putri memperhatikan penampilan cowok itu dengan terheran-heran.

"Eh, kamu murid baru, ya?" kata Putri, "rasanya aku belum pernah melihatmu!"

"Yah, baru masuk hari ini," kata Deni sambil tersenyum kecil.

"Kalau begitu, selamat datang!" kata Putri sambil terus memainkan piano.

"Gak usah bersikap ramah, deh!" kata Deni sambil membuang mukanya.

Kata-kata Deni membuat Putri kaget dan heran," Kenapa?"

Deni menatapnya tajam. "Kau akan tahu satu atau dua minggu lagi, saat kau mengucapkan selamat tinggal kepadaku!"

Setelah itu Deni membalikkan badannya dan berjalan keluar dari ruangan itu. Sementara Putri hanya tertawa perlahan mendengarkan ucapan cowok itu. Baru kali ini ia bertemu cowok yang sikapnya lain dari yang lain.

□□□□□□□

Pelajaran olahraga adalah satu-satunya pelajaran yang tidak membuat Deni jenuh. Hari ini materinya tentang voli. Deni rupanya sangat mahir bermain voli. Dari lantai dua, Putri memperhatikan cowok berambut merah di tengah lapangan yang sedang bermain voli dengan penuh semangat. Merasa ada yang memperhatikan, Deni memalingkan wajahnya dan beradu mata dengan Putri yang sedang mengamatinya sedari tadi. Deni meletakkan bola dan berjalan menuju kantin dengan wajah yang tidak senang.

Pada saat jam istirahat, Putri sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Deni di ruang musik. "Hai, sedang apa kau di sini?"

"Aku tidak suka bila diperhatikan orang," kata Deni tanpa basa-basi.

Putri hanya tersenyum dan berjalan menuju piano kesayangannya.

"Kau bisu, ya? Sayang sekali!" kata Deni wajah penuh emosi.

Putri dengan santai mulai memainkan piano tersebut. "Kau mau tahu kenapa aku memperhatikanmu pada saat pelajaran olahraga tadi?"

"Kau ingin mencari perhatianku ya?"

"Tidak! Aku iri padamu."

Deni terkejut mendengar ucapan gadis pemain piano tersebut. "Apa maksudmu?"

"Rasanya hanya aku di sekolah ini yang tak pernah menikmati pelajaran olahraga," kata Putri sambil memainkan salah satu lagu kesukaannya.

"Kok bisa begitu?" tanya Deni heran.

"Aku sakit."

"Sakit apa?"

"Aku punya penyakit kelainan jantung sejak kecil. Oleh karena itu, aku tidak boleh capek. Hidupku hanya berkisar di sekolah, di rumah, dan di rumah sakit. Oh iya, boleh aku tahu namamu?"

"Deni!" jawabnya dengan singkat.

"Aku Putri. Bisakah kita berteman?" tanya Putri sambil menghentikan permainan pianonya.

"Berteman? Aku tidak suka berteman dengan siapa pun!"

"Baiklah, aku akan menunggu sampai kau mau jadi temanku," kata Putri yakin.

"Aku tak akan pernah jadi temanmu!" kata Deni sambil membalikkan badannya dan meninggalkan ruangan itu.

□□□□□□□

Keesokan harinya, Deni sengaja membolos dari sekolahnya. Seharian ia bermain di tempat biliar. Saat pulang sekolah, Putri dijemput oleh Pak Ahmad, supir pribadinya. Siang itu tampak sangat ramai. Kemacetan pun tak dapat dihindari. Putri memalingkan wajah ke sebelah kiri. Ia seperti melihat sosok Deni yang menggunakan seragam sedang berada di tempat bermain biliar. Ia sangat mengenali ciri khas Deni yang berambut merah itu.

"Pak, berhenti dulu," kata Putri dengan tiba-tiba.

Pak Ahmad menghentikan mobilnya di tempat parkir terdekat.

"Ada apa, Putri?" tanya Pak Ahmad cemas.

"Tolong Pak Ahmad tunggu di sini sebentar!" kata Putri sambil keluar dari mobil.

Putri berjalan memasuki tempat bermain biliar tersebut. Ketika menyadari ada seseorang yang mendekatinya, Deni langsung menoleh.

"Sedang apa kamu di sini? Pergi! Aku tidak mau melihatmu!"

"Mengapa hari ini kau membolos?" kata Putri sambil berdiri di samping Deni.

"Jangan campuri urusanku! Pulang sana! Laporkan aku kepada wali kelasku!" bentak Deni.

"Aku tidak akan melaporkanmu kepada siapa pun! Aku hanya ingin jadi temanmu!" kata Putri sambil menatap Deni.

"Udah, pulang sana! Aku tidak akan jadi temanmu! Jangan karena kau punya kelainan jantung aku harus kasihan padamu dan menuruti perkataanmu!" kata Deni sambil mendorong Putri keluar dari tempat biliar.

Putri berlari menuju mobil, "Ayo, jalan Pak!"

□□□□□□□

"Deni, jam istirahat nanti, temui Bapak di kantor. Ada yang ingin Bapak bicarakan denganmu!" kata Pak Joko sebelum meninggalkan kelas pagi itu.

Hmmm.. Rupanya kau mengadukanku ke Pak Joko ya? Tunggu pembalasanku! Kata Deni dalam hatinya. Ia kemudian melintas menuju kelas Putri, tetapi ia tidak mendapatkannya. Satu-satunya yang terlintas di pikiran Deni adalah ruang musik.

"Oh bagus! Jadi kamu udah laporin aku ke Pak Joko ya?" tanya Deni tanpa basa-basi setibanya di ruang musik.

Putri yang sedang memainkan pianonya terkejut dengan kedatangan Deni "Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengadukanmu kepada siapa pun!"

"Kau memang pandai berakting, anak teladan! Kemarin di depanku kau berkata bahwa kau tidak akan mengadukanku kepada siapa-siapa. Sekarang, buktinya aku dipanggil oleh Pak Joko!" kata Deni dengan emosi. Ia kemudian berjalan meninggalkan Putri di dalam ruang musik tersebut dan berjalan menuju ruang guru.

"Oh Deni, ayo duduk!" kata Pak Joko setelah menyadari kedatangan Deni. "Mengapa kau kemarin membolos?"

"Jadi apa hukumanku karena kemarin membolos? Bagaimana kalau langsung dikeluarkan saja, Pak?" kata Deni dengan santai.

"Bapak belum kewalahan menghadapimu, Deni. Bapak juga tahu bahwa kau sangat ingin dikeluarkan dari sekolah ini, tapi sayangnya tidak akan secepat itu. Bapak akan memberimu hukuman membersihkan kamar mandi selama tiga hari setiap pulang sekolah."

"Dan, apakah Bapak tahu bahwa aku tidak akan melakukannya?" kata Deni sambil menyengir.

"Oh, itu mudah! Bila kau tidak melakukannya berarti hukumanmu Bapak tambah menjadi seminggu, begitu seterusnya."

"Aku tidak akan melakukannya! Aku lebih memilih dikeluarkan dari sekolah!" kata Deni sambil berdiri dan hendak berjalan keluar dari kantor.

"Deni, satu hal lagi! Lain kali bila kamu mau membolos lagi, carilah tempat bermain biliar lain karena rumah bapak tepat berada di seberang jalan itu," kata Pak Joko sambil tersenyum.

Deni kaget dan menghentikan langkahnya. "Hah? Jadi bukan Putri yang mengadukanku?"

"Tentu saja bukan. Kemarin Bapak ada urusan keluarga, jadi Bapak tidak hadir di sekolah."

Deni segera berjalan meninggalkan Pak Joko dan menuju ke ruangan musik.

"Hei! Aku mau minta maaf atas semua perkataanku tadi. Rupanya kamu benar, bukan kamu yang mengadukanku," kata Deni dengan wajah yang dibuat-buat cuek.

"Tidak apa-apa. Aku memang yakin kau akan kembali ke sini," kata Putri sambil tersenyum.

"Ternyata Pak Joko yang melihatku waktu aku sedang bermain biliar. Aku tidak tahu bahwa rumah pak Joko tepat di seberang jalan itu!" kata Deni sambil tertawa.

"Jadi, apa hukumanmu?"

"Membersihkan kamar mandi selama tiga hari. Namun, aku tidak akan melakukannya."

"Sayang sekali, ya?" kata Putri menghentikan permainan pianonya.

"Kenapa?"

"Padahal aku bersedia menemanimu jika kau mau," kata Putri dengan tulus.

"Aku ingin bertanya satu hal padamu. Mengapa kau ingin menjadi temanku?"

"Karena kamu satu-satunya orang yang menanggapiku seakan-akan aku tidak sakit. Selama ini, semua orang berbicara kepadaku kelihatan sangat berhati-hati, seakan-akan penyakitku ini menular."

"Oh, jadi begitu," kata Deni, "kalau begitu, aku akan menjadi temanmu!"

"Benarkah? Terima kasih."

Sepulang sekolah Putri menemani Deni membersihkan kamar mandi. Mereka tampak sangat akrab. Pak Joko mengamati Deni dan Putri dari jauh sambil tersenyum lega.

□□□□□□□

Keesokan harinya Putri mendapati Deni sedang menulis sesuatu di taman sekolah.

"Hei, ngapain kamu di sini?" tanya Putri, "oh, rupanya lagi buat contekan ya? Kenapa kemarin gak belajar, sih?"

"Aku lupa belajar kemarin malam."

"Tapi aku lebih menghargai seseorang bila ia mengerjakan ulangannya dengan kemampuan sendiri tanpa mencontek," kata Putri berusaha meyakinkan Deni.

"Putri, aku tidak belajar sama sekali. Kalau nilaiku jelek gimana?"

"Aku yakin kamu pasti bisa, kok! Hmmm.. aku punya ide, gimana kalo kita taruhan?"

"Apa? Taruhan?"

"Iya, kita taruhan jumlah kelopak bunga melati ini. Kalo genap berarti kamu gak boleh nyontek, tapi kalo ganjil berarti aku tidak akan menghalangi kamu untuk mencontek."

"Taruhan yang konyol!"

"Kenapa? Takut taruhan sama aku?"

"Siapa takut? Ayo, kita taruhan!"

Putri menutup matanya kemudian memetik melati yang ada di hadapannya lalu menghitungnya. Genap.

"Berarti kamu gak boleh nyontek, kan hasilnya genap," kata Putri dengan senang.

"Terpaksa deh."

Bel tanda masuk pun berbunyi. Sekali pun Deni akan membuat contekan baru, ia tidak akan sempat karena ulangannya jam pertama. Ia hanya bisa pasrah pada saat mengerjakan soal ulangannya.

Pada saat istriahat, Deni menuju ke kelas Putri, tetapi Putri tak kelihatan sama sekali. Ia juga mencoba mencari ke ruangan musik. Namun, sosok Putri tak ia temukan di sana.

"Kamu tahu di mana Putri?" tanya Deni kepada salah satu teman sekelas Putri.

"Tadi Putri dibawa ke rumah sakit karena tiba-tiba penyakit jantungnya kambuh lagi. Tapi kelihatannya ini lebih parah, Putri sampai sesak napas dan tak sadarkan diri."

Deni sangat terkejut mendengar berita tersebut. Padahal, baru tadi pagi ia bertemu dengan Putri dalam keadaan sehat. Namun, sekarang Putri sedang sekarat di rumah sakit. Deni segera berlari menuju pagar sekolahnya dan menghentikan angkot pertama yang lewat di hadapannya.

Sesampainya di rumah sakit, Deni bertemu dengan Ayah Putri. Ia meminta izin kepada Randy agar dapat diizinkan untuk menjenguk Putri. Randy kemudian mengizinkannya.

"Putri, kamu gak apa-apa kan? Kamu tahu gak, kamu yang udah buat hidupku jadi terasa berguna. Kamu membantuku untuk berubah. Karena kamu juga kehidupanku bersama ibuku sudah pulih seperti dulu lagi. Aku harap kamu gak pergi ninggalin aku!" kata Deni sambil menangis.

"Den, kamu kenapa nangis? Aku baik-baik aja, kok. Den, aku harap kamu berubah ya? Meski nanti tanpa aku, aku mau kamu bisa memanfaatkan hidupmu dengan baik."

"Putri, pokoknya kamu gak boleh ninggalin aku!"

"Oh, iya, Den, aku punya sesuatu untuk kamu." Ia menyuruh Deni untuk mengambilkan tas sekolahnya. Kemudian Putri mengambil sebuah amplop dari dalam tas tersebut dan memberikannya kepada Deni. "Kamu boleh buka amplop ini kalo aku udah pergi, ya?"

"Putri, kamu gak boleh ngomong kayak gitu!"

"Den..," Putri tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi, ia sesak napas.

Deni yang panik langsung berlari keluar dari ruangan dan mencari dokter. Randy dan dokter yang kebetulan sedang bercakap-cakap langsung masuk ke dalam ruangan. Putri dibawa oleh dokter ke dalam ruang operasi. Namun, tak seberapa lama kemudian dokter tersebut keluar. Melihat ekspresi wajah sang dokter, Deni tahu bahwa Putri telah tiada. Deni menangis sambil melihat jasad Putri yang dibawa keluar dari ruang operasi. Randy tampak sangat tertekan setelah melihat Putri yang telah tiada.

□□□□□□□

Keesokan harinya, Deni menghadiri acara pemakaman Putri. Ia mengecat kembali rambutnya ke warna aslinya. Ia ingin tampil rapi hari ini. Ia membawa amplop yang diberikan oleh Putri. Ia kemudian membuka amplop tersebut lalu mengeluarkan selembar kertas dari dalamnya.

Deni, temanku yang paling baik...
Saat ini aku sedang mengingat saat pertama kali kita bertemu di ruang musik. Saat kamu masuk dengan rambut merahmu itu, aku tahu hidupku tidak akan lama lagi. Banyak hal yang tak akan pernah kulupakan darimu, misalnya menemanimu menjalani hukuman, taruhan denganmu, dan masih banyak lagi. Asal kautahu, aku menyukai setiap detiknya. Terima kasih karena kau mau menjadi temanku.
Berjanjilah kepadaku, bahwa kau akan selalu kuat walaupun aku tak di sampingmu lagi. Aku ingin kau percaya bahwa apa pun yang terjadi aku akan selalu berada di sampingmu.
Aku sayang padamu, Deni.
Putri.

Setelah membaca surat dari Putri, air mata Deni jatuh tak tertahankan. Ia kemudian menghapus air matanya dan berjalan menuju Randy, ayah Putri.

"Oom, bisakah saya minta bantuan Oom?"

□□□□□□□

Setahun kemudian...

Deni berdiri di depan makam Putri. "Hai!" katanya. "Lama kita tak jumpa. Aku ke sini karena aku merindukanmu!"

Deni meletakkan karangan bunga yang dibawanya di atas makam Putri.

"Putri, aku sekarang udah jadi salah satu mahasiswa kedokteran. Waktu itu aku minta bantuan ayahmu agar mencarikan universitas kedokteran untukku. Aku ingin menyembuhkan orang-orang sepertimu!" kata Deni sambil melihat foto Putri.

"Wah, gawat! Aku hampir terlambat masuk kuliah!" kata Deni sambil melihat arlojinya. "Aku harus pergi, aku janji akan menemanimu lagi nanti!"

"Oh, iya, satu hal lagi!" kata Deni sambil mengacungkan jari telunjuknya. "Kau tahu betapa susahnya kuliah kedokteran? Aku harus belajar siang malam. Beruntung sekali kau tidak merasakannya."

Deni tertawa sambil melihat foto Putri. "Kau dengar semua perkataanku, kan?"

Deni berbalik dan melangkah meninggalkan makam Putri. Tiba-tiba angin semilir menyentuh wajahnya. Sekuntum bunga melati tergeletak di dekat kakinya. Ia meraih bunga melati tersebut dan tanpa sadar menghitungnya.

"Hmm.. genap! Aku yakin kau mendengar semua perkataanku!"

Deni menutup matanya dan menengadahkan kepalanya ke langit.

"Aku tahu kau selalu bersamaku di mana pun kau berada, Putri!"

Perlahan-lahan Deni meninggalkan pemakaman itu sambil tersenyum.

□□□□□□□

SAWAH VS SEPEDA MOTOR

Yesi Nur Isti
Jalan Kpg. Pada Kati Pesantren Rt 02/03
Desa Tegallega Kec. Warungkondang

Kurebahkan tubuh di atas kasur kapuk yang telah menemaniku sejak lahir. Untuk kesekian kalinya aku menatap gambar motor Harley Davidson di dinding kamarku. Seandainya aku bisa memiliki motor--meski bukan Harley Davidson--aku pasti akan merasa senang. Kesempatan itu hampir aku dapatkan, seandainya Kakek mau sedikit mengalah untuk cucunya. Tapi angan itu kembali terhempas.

Pikiranku terus terusik akan pertengkaranku dengan Kakek tadi siang. Hampir semua warga di sini akan menjual sawah mereka pada seorang konglomerat asing. Namun, kakek tetap bersikukuh untuk tidak menjual sawahnya. Kalau saja kakek mau menjual sawahnya, mungkin aku bisa mewujudkan keinginanku untuk memiliki sepeda motor. Hal ini membuat aku kesal.

Konglomerat itu akan membuat pabrik tekstil di kampung kami. Letak kampung kami memang dekat dengan pusat kota, mungkin kondisi ini dianggap strategis untuk membangun sebuah pabrik. Konglomerat itu berencana membangun di atas persawahan yang dekat dengan jalanan besar. Itu berarti akan menyita separuh persawahan di kampung kami. Sawah Kakek letaknya sangat dekat dengan jalan raya, karenanya konglomerat itu bersedia membayar dua kali lipat di banding sawah petani lain. Tapi Kakek tetap tidak mau menjualnya. Entah apa yang ada di pikiran Kakek, padahal aku sudah memaksa Kakek untuk mau menjual sawahnya agar aku bisa memiliki motor.

Aku sudah bosan pulang-pergi sekolah naik angkot. Panas, bau, dan yang paling menyebalkan buatku kalau harus seangkot dengan ibu-ibu yang suka *ngegosip*. *Bikin* bising telinga. Meski tidak mau mendengar, tetap *nyangkut* di telinga ini. Belum lagi kalau harus berhadap-hadapan dengan perempuan yang memakai rok mini, hampir meruntuhkan imanku saja. Apalagi usiaku kan masih remaja, di mana darah muda masih menggejolak.

"Ingat, Guh! Kendaraan setiap tahun bisa terus bertambah jumlahnya. Kamu bisa membelinya kapan pun kalau punya uang, bahkan bisa dibeli dengan kredit. Tapi sawah, setiap tahun terus berkurang karena banyak yang dijadikan rumah, pertokoan, dan pabrik-pabrik. Saat itu kamu tidak akan bisa membeli sawah meski kamu punya uang. Kalau kita tidak mempertahankan sawah-sawah yang masih ada, bagaimana nasib generasi yang akan datang? Dari mana mereka akan makan, jika kehilangan lahan untuk menanam bahan makanan?" begitu Kakek memberi alasan kepadaku tadi siang.

"Tapi aku ingin membeli sepeda motor, Kek!" sergahku. "Aku ingin pergi sekolah dengan mengendarai sepeda motor sendiri, bukannya naik angkot!"

"Kakek ngerti, Guh! Tapi tidak mungkin kita menjual harta kita yang hanya satu-satunya ini untuk membeli sepeda motor yang menurut Kakek belum terlalu dibutuhkan. Suatu saat kalau kita punya rezeki, *Insya Allah* Kakek belikan sepeda motor untukmu karena kakek juga ingin membahagiakan kamu dan almarhum orang tuamu. Akan tetapi, yang penting sekarang, bagaimana agar kita bisa tetap makan untuk hari ini dan beberapa tahun ke depan dari hasil panen sawah kita. Kamu toh tetap bisa sekolah meski tanpa sepada motor. Kakek berharap, kamu bisa sedikit lebih bersabar dengan keadaan kita yang pas-pasan seperti ini."

Ini sih bukan masalah sabar! Aku rasa, aku sudah cukup sabar. Selama dua tahun duduk di bangku SMU, aku tidak pernah mengeluh meski pulang-pergi sekolah naik angkot. Karena aku sadar, sebagai pedagang bakso keliling, penghasilan Kakek tidak seberapa, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Namun, sekarang di saat ada peluang untuk membeli sepeda motor dengan menjual sawah, Kakek tidak mau menjual sawahnya. Kapan lagi peluang seperti ini akan datang? Kesempatan kan jarang datang dua kali. Kapan lagi akan ada orang yang mau membeli sawah di sini dengan harga puluhan juta? Kalau tidak menjual sawah, mana mungkin

keinginanku untuk membeli motor akan terwujud. Apa aku harus menunggu rezeki turun dari langit? Ah, itu mustahil.

Kebutuhan hidup kan bukan hanya makan dan sekolah saja. Sebagai remaja, aku juga ingin mengikuti *trend* anak muda zaman sekarang. Aku juga butuh hiburan, jalan-jalan, nongkrong, dll. Tapi bagaimana aku bisa melakukan itu kalau tidak punya kendaraanku sendiri? Apa aku harus *nebeng* terus sama teman? Mereka juga pasti bosan kalau aku terus *ngebonceng*. Bisa-bisa aku malah dijauhi teman-teman. Sedihnya aku, saat teman-teman sebayaku bisa jalan-jalan, aku harus membantu Kakek jualan bakso. Bukannya aku tidak ikhlas karena ini sudah kewajibanku. Tapi kalau harus tiap hari, aku juga bosan. Boleh dong sesekali aku hiburan?

"*Assalamu'alaikum.*" Sebuah suara tiba-tiba mengusik lamunanku.

Aku kenal betul suara itu. Pasti Heri, sahabat karibku. Tadi siang dia berjanji padaku akan membujuk Kakek agar mau menjual sawahnya.

"*Wa alaikumussalam!*" balas Kakek sambil membuka pintu. Aku sengaja tidak keluar kamar agar Heri bebas ngobrol dengan Kakek.

Setelah berbasa-basi ngobrol tentang banyaknya penduduk kampung yang akan menjual sawahnya, akhirnya Heri mencoba membujuk Kakek.

"Kek! Jual sajalah sawahnya, agar nanti aku sama Teguh sama-sama punya kendaraan sendiri. Kalau punya sepeda motor, kan Kakek bisa diantar pergi ke mana pun Kakek suka. Beda dengan sawah, *nggak* bisa dibawa ke mana-mana, panen cuma dua kali setahun. Lebih sedikit nilai manfaatnya, Kek!"

"Benar, Nak Heri! Sawah itu *nggak* bisa dibawa ke mana-mana, jadi sepertinya hanya memberi sedikit manfaat," ungkap Kakek.

"Mungkin Kakek mulai sadar dan berubah pikiran," gumamku, sambil terus mendengarkan pembicaraan Heri dengan Kakek secara serius di balik tembok ruang tamu. Aku yakin kali ini Kakek pasti mau menjual sawahnya. Aku merasa senang sekali. Tidak sia-sia aku punya sobat kayak Heri. Dia paling *ngertiin* aku, dia juga paling jago dalam hal bujuk-membujuk.

"Tapi, Nak Heri! Sepeda motor kan membutuhkan banyak biaya untuk perawatannya; ganti oli lah, ongkos bengkel kalau rusak, minimal isi bensin kalau mau jalan, sedangkan sawah kan tidak banyak mengeluarkan biaya. Kalau ada toh pengeluaran untuk beli bibit dan pupuk, tapi kita masih bisa berharap uang itu kembali saat panen tiba. Kalau motor sebaliknya, hanya menguras biaya tanpa berharap pemasukan darinya,

kecuali kalau diojekkan. Memangnya Nak Heri mau jadi tukang ojek?" Kakek membeberkan argumentasinya.

Huh.. aku kira, Kakek bisa terbujuk oleh Heri. Namun, ternyata Kakek tadi belum selesai bicara. Masih banyak "tapi"nya. Aku malah *keburu senang duluan*, ternyata jauh dari harapan.

"Kalau saya sama keluarga, setelah beli sepeda motor akan jalan-jalan, nyobain motor baru. *Refreshing*, Kek! Kan jenuh diam terus di kampung. Apa Kakek tidak ingin ikutan *refreshing* bareng kami, Kek?" Heri memanas-manasi Kakek.

"Kek, Teguh pasti bakal senang kalau ikutan jalan-jalan *bareng* kami! Apa Kakek tidak ingin ikutan *refreshing* bareng kami, Kek?" Heri masih memanas-manasi Kakek.

"Kalau Kakek menjual sawah Kakek, Kakek bakal punya banyak uang. Kakek juga *nggak* harus capek-capek menggarap sawah lagi. Soal beras, Kakek nggak usah khawatir. Di kampung tetangga juga masih banyak petani yang mau menjual berasnya sama kita. Jadi Kakek *nggak* harus takut kelaparan karena *nggak* ada beras," Heri melirik ke arah Kakek yang tampak diam sambil melinting rokok.

"Nanti kita juga bisa bekerja di pabrik itu agar tetap dapat penghasilan tambahan. Aku yakin nantinya konglomerat itu juga pasti membutuhkan banyak karyawan. Tidak ada salahnya kan kalau kita bekerja untuk mereka? Yang penting digaji," lanjut Heri masih terus membujuk Kakek.

"Tidak! Kakek tidak sudi bekerja untuk mereka, apalagi pada orang asing! Sudah cukup dulu negara kita dijajah oleh orang asing dengan kekerasan. Dan sekarang, Nak Heri akan memberikan peluang pada orang asing untuk menjajah kita dengan cara lembut, dengan mengeruk kekayaan orang-orang kampung? Sebuah tindakan yang bodoh jika kita membiarkan orang asing menguasai sumber penghasilan kita dan kita bekerja untuk mereka, itu sama saja dengan membunuh diri sendiri!" Kakek tampak begitu emosi suaranya mulai meninggi.

Aku mengintip Kakek dan Heri dari balik hordeng pintu yang menuju ke ruang tamu. Heri tampak kaget, mukanya memucat. Aku betul-betul dibuat bingung dengan pendirian Kakek yang tak tergoyahkan. Kakek malah *ngomongin* masalah penjajahan. Negara Indonesia kan sudah lama merdeka. Meski Heri sudah berbicara panjang-lebar untuk membujuk

Kakek agar mau menjual sawahnya, tapi ternyata gagal. Kakek benar-benar *nggak* mau *ngertiin* keinginan anak muda.

"Nak Heri kan masih sekolah. Di sekolah pasti belajar sejarah bangsa kita dari mulai penjajahan hingga merdeka, kan? Guru sejarah Nak Heri pasti mengajarkan bahwa belajar sejarah bukan hanya untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini, tapi menjadi bahan evaluasi agar kesalahan di masa lalu tidak terulang kembali." Kakek kembali memberikan alasan.

Aku jadi makin bingung dengan Kakek. Dari mana Kakek belajar tentang sejarah? Padahal, Kakek mengenyam pendidikan SD saja tidak pernah.

"Jika kita membiarkan konglomerat asing itu menguasai sumber penghasilan kita, berarti kita terus-terusan melakukan kesalahan. Apa nak Heri mau kalau anak cucu kita nanti kelaparan karena kehilangan sumber penghasilan? Pokoknya, Kakek tetap tidak akan menjual sawah milik Kakek!"

Rupanya Kakek sudah sampai pada keputusan final. Meski Heri sudah membujuk Kakek dengan berbagai iming-iming, tapi Kakek tetap tidak bergeming. Heri pun akhirnya berpamitan kepada Kakek.

Otakku rasanya panas, membuatku susah tidur. Jam weker di kamarku telah menunjukkan pukul 21.45. Mataku masih sulit untuk kupejamkan meski sudah satu jam lalu aku merebahkan diri di tempat tidur. Lampu kamar pun sudah kumatikan agar bisa lekas tidur, tetapi mata ini masih belum mengantuk.

Aku beranjak dari tempat tidur untuk menyalakan lampu kembali, kubuka jendela kamar. Mungkin lebih baik aku menikmati angin malam untuk mendinginkan otakku. Percuma memaksakan diri untuk tidur kalau otakku masih panas. Aku butuh ketenangan.

Lampu-lampu di rumah tetangga tampak masih menyala. Sayup-sayup mulai terdengar di telingaku suara orang ngobrol dari tetangga sebelah. Rupanya mereka belum tidur. Beberapa orang sedang berkumpul di rumah Pak Rudi. Kadang terdengar suara tawa renyah dari mereka.

"Kalau uang dari hasil menjual sawah sudah cair, saya mau beli TV baru sama kulkas, biar *nggak nebeng* nonton terus di rumah tetangga. Terus istriku bisa menyimpan sayuran di kulkas, jadi nggak harus belanja sayuran setiap hari," ungkap salah seorang laki-laki yang sedang berkumpul di rumah Pak Rudi.

"Kalau saya sih *pengen* beli mesin cuci, biar nggak pegel nyuci baju. Dan biar kelihatan lebih gaya! *Kayak* orang-orang kaya yang ada di TV *ntu*!" kata yang lain penuh semangat.

Rupanya mereka sedang merangkai mimpi dengan uang hasil penjualan sawah. Duh, otakku jadi semakin panas nih. Aku juga ingin seperti mereka, bisa membeli apa yang diinginkan. Tapi apa daya, rasanya tidak mungkin. Yang ada, kepalaku kini malah jadi terasa *jangar*. Kejadian tadi siang terus teringat-ingat.

Selain tidak mau menjual sawahnya, Kakek juga sempat melarang konglomerat asing itu membangun pabrik tekstil di atas lahan sawah penduduk kampung kami. Tentu saja konglomerat asing itu tidak mau menggubris penolakan Kakek yang sudah tua dan tidak punya pendukung. Sementara itu, konglomerat asing itu kabarnya sudah mengantongi izin dari pemerintah setempat. Kakekku ini *malu-maluin aja* !

Tapi bukan Teguh namanya, kalau tidak bisa menemukan ide untuk membuat Kakek mau menjual sawahnya. Aku berpikir sejenak. Dua-tiga menit, aha! Akhirnya aku menemukan ide. Yah, aku harus minggat dari rumah ini. Ini cara terakhir untuk meluluhkan kerasnya hati Kakek. Dengan aku minggat ini, kali aja Kakek berubah pikiran untuk menjual sawahnya. *Mumpung* masih ada waktu. Rencananya dua minggu lagi para petani baru akan melakukan transaksi jual-beli sawah mereka dengan konglomerat asing itu. Aku putuskan, besok aku akan pergi dari rumah ini. Ah tidak! Sekarang juga aku harus pergi.

□□□□□□□

Seminggu sudah aku berada di rumah Bibiku. Selama aku tinggal di rumah Bibi, belum pernah aku memakan nasi yang kualitasnya bagus, setidaknya tingkat menengah atau sedang. Nasinya selalu saja bau apek, tidak pulen, warnanya agak kekuning-kuningan. Membuat selera makanku berkurang. Berbeda dengan nasi yang biasa aku makan bersama Kakek di rumah. Nasinya pulen, berwarna putih dan wangi. Meski makannya hanya dengan tahu-tempe? Tapi aku selalu semangat memakannya. Mmm... aku jadi *kangen* dengan nasi di rumah Kakek.

"Maaf ya, Guh, tiap hari makannya *gini-gini* aja. Bibi tidak bisa menjamumu dengan baik, padahal kamu jarang ke sini. Sekalinya datang

makannya begini," kata Bibi sambil mengambilkan nasi untukku saat makan bersama keluarga.

Bibi memang tidak tahu kalau aku minggat dari rumah, yang bibi tahu, aku hanya ingin bersilaturahmi saja.

"*Pengennya* sih bisa membuat makanan spesial buatmu, Guh, *mumpung* kamu *lagi* main ke sini, tapi bibi tidak punya uang untuk membeli bahan-bahannya. Sejak paman jadi pengangguran, keadaan ekonomi keluarga kami jadi serba susah. Masih bisa membeli beras saja kami sangat bersyukur, meski berasnya tidak bagus. Itu pun semakin sulit mendapatkannya. Maklum, akhir-akhir ini lahan pertanian semakin berkurang," Bibi tampak sedih.

"Bukannya Bibi sama Paman punya sawah yang cukup luas? Kenapa harus beli beras?" tanyaku penasaran.

"Ceritanya panjang, Guh!"

Perkataan yang menggantung membuatku semakin penasaran.

"Kenapa sekarang Paman *nggak* kerja, Bi? Bukannya dulu Paman menggarap sawah? Padinya kan bisa dijual. Setahuku, hasil panen dari sawah Paman lumayan, lebih dari cukup untuk sekadar makan kalian berdua. Selain itu, Paman juga kan punya ternak ikan di empang. Memangnya Paman sudah tidak menggarap sawah dan mengurus empang lagi?" tanyaku bertubi-tubi.

"Selesai makan, Bibi ceritakan semuanya," kata Bibi singkat.

Aku semakin penasaran. Segera kuhabiskan nasi yang sebenarnya tidak mengundang selera ini. Karena bagaimana pun aku harus menghormati orang yang sudah bersusah-payah menanak nasi dan menyuguhkannya padaku.

Selesai makan, Bibi mengajakku pergi. Sepanjang jalan aku melihat beberapa tetangga Bibi. Mereka sedang menyuapi anak-anaknya yang masih kecil-kecil sambil kumpul-kumpul dan ngobrol-ngobrol. Entah ngobrol tentang apa. Saat aku melirik ke piring yang mereka pegang, ternyata nasinya sama persis dengan nasi yang barusan aku makan di rumah Bibi. Bahkan lebih parah lagi, tidak tampak ada lauk-pauk di piring mereka. Kata Bibi, mereka tidak mampu membeli lauk-pauknya. Sebuah pemandangan yang menyedihkan!

Bibi membawaku ke sebuah bangunan besar, seperti sebuah pabrik. Rasa-rasanya tempat ini tidak asing bagiku. Apa aku pernah ke sini? Tapi

kalau tidak salah, dulu tidak seperti ini. Aku mencoba mengingat-ingat, mengundang memoriku di masa lalu.

"Ini sawah dan empang Bibi. Kini telah berubah menjadi seperti ini." Bibi mengawali ceritanya.

Pantas saja aku merasa tidak asing dengan tempat ini. Sudah sepuluh tahun aku tidak berkunjung ke kampung Bibi ini. Terakhir ke sini saat SD. Dulu aku sering main di empang punya Bibi untuk menangkap ikan atau berburu belut di sawah. Tapi tempat penuh kenangan itu kini telah berubah. Ke mana empang Bibi? Ke mana sawah-sawah itu?

Belum sempat pertanyaan-pertanyaan itu aku ungkapkan, Bibi kembali menyambung ceritanya. "Sudah lima tahun pabrik tekstil ini berdiri. Bibi, Paman, dan semua warga kampung sini sudah melakukan suatu kebodohan. Kami menjual sawah-sawah kami kepada pemilik pabrik tekstil tersebut. Dulu kami tergiur dengan harga yang ditawarkan. Mereka membeli empang dan sawah Bibi yang begitu luas dengan harga 15 juta. Dulu Paman dan Bibi mengira uang itu besar sekali nilainya dibanding dengan empang dan sawah yang kami miliki. Begitu pun dengan warga lain yang memiliki sawah di daerah sini. Mungkin karena jarangnya kami memiliki uang sebanyak itu. Tanpa pikir panjang, kami pun langsung menjual sawah kami." Bibi berhenti sejenak. Tarikan napasnya panjang, seolah ingin membuang duka di dadanya.

"Dulu semua warga kampung ikut bekerja di pabrik tekstil ini, termasuk Paman dan Bibi. Tapi upahnya kecil, tidak sebanding dengan kerja keras kami seharian. Uang itu tidak mencukupi untuk kebutuhan kami sehari-hari. Akhirnya, Paman dan Bibi berhenti bekerja di pabrik dan mencoba mencari pekerjaan lain. Tapi sampai sekarang belum dapat juga. Uang hasil penjualan sawah dan empang pun perlahan habis untuk makan kami sehari-hari. Rupanya, uang yang dulu kami terima, tidak ada apa-apanya dibanding dengan hasil panen yang biasa kami dapatkan. Selain dapat kami manfaatkan untuk makan kami sehari-hari, jika hasil panen berlebih, kami bisa juga menjualnya ke orang lain, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh orang banyak.

Dua tahun terakhir, kami kekurangan bahan makanan karena tidak ada lahan lagi untuk bertani. Awalnya kami masih bisa membeli beras dari kampung sebelah. Tapi lama-kelamaan mereka pun kena imbasnya. Sejak pabrik ini beroperasi, sawah-sawah yang ada di kampung sebelah selalu -

gagal panen karena terkena limbah pabrik. Zat kimia dari limbah pabrik tersebut membuat padi-padi tidak tumbuh dengan baik. Akhirnya, daripada tidak makan, kami terpaksa harus membeli beras yang kualitasnya sangat buruk, seperti yang tadi kamu makan. Kami tidak mampu membeli beras yang berkualitas bagus.

Kalau saja dulu kami tidak menjual sawah-sawah kami, mungkin kami tidak akan kekurangan bahan makanan seperti sekarang. Waktu kami masih memiliki sawah, hidup kami makmur. Tidak pernah menderita seperti ini. Meski kami sedang tidak punya uang sepeser pun, dulu kami masih tetap bisa makan dengan beras yang berkualitas bagus. Tentu saja dari hasil panen sawah-sawah yang kami miliki." Panjang-lebar Bibi menceritakan awal tragedi kampungnya.

Kulirik Bibi, dari raut wajahnya terpancar penyesalan dan kekecewaan yang mendalam.

"Apa warga kampung sini dan juga warga kampung sebelah tidak ada yang menuntut pihak pabrik untuk bertanggung jawab terhadap limbah yang mencemari sawah-sawah mereka?"

"Kami bahkan sudah beberapa kali berunjuk rasa. Namun, tidak pernah ada tanggapan positif dari pihak pabrik. Mereka hanya berjanji untuk segera menangani limbah tersebut, tapi sampai sekarang belum ada tindakan apa-apa."

Aku geram mendengarnya. Tega sekali mereka, membiarkan banyak orang menderita.

"Bi, siapa sih pemilik pabrik tekstil ini?" tanyaku kesal.

"Orang asing."

"Orang asing?!"

Orang yang hendak membeli sawah-sawah di kampungku juga seorang konglomerat asing. Rencananya mereka akan membangun pabrik tekstil di atas sawah-sawah itu. Cerita Bibi ini sungguh membuka mataku lebar-lebar. Selama ini aku memaksa Kakek agar mau menjual sawahnya. Demi mewujudkan keinginanku, demi memuaskan hatiku, demi kesenangan sementara, tanpa berpikir jauh dampak negatifnya beberapa tahun ke depan.

Benar kata Kakek, dengan membiarkan orang-orang asing menguasai sumber penghasilan kita, berarti kita telah memberi peluang pada orang-orang asing untuk menjajah kita. Apa ini salah satu penyebab banyaknya warga negara Indonesia yang kelaparan, menderita busung lapar?

Andaikan semua orang seperti Kakek, berusaha mempertahankan penghasilannya--entah itu sawah atau apapun--mungkin kasus-kasus kelaparan di Indonesia bisa sedikit terkurangi. Meski yang dipertahankannya hanya sedikit, tapi jika jumlah orang yang mempertahankannya banyak, hasilnya pun pasti banyak.

Pengalaman warga sekampung Bibi benar-benar menyadarkanku. Aku harus pulang untuk mencegah warga kampungku agar tidak menjual sawah-sawahnya--karena sawah adalah kekayaan yang harus dilestarikan, bukan untuk dihilangkan--sebelum semuanya terlambat, *mumpung* masih ada waktu satu minggu lagi untuk melobi mereka. Aku tidak ingin warga kampungku sampai mengalami kehidupan tragis seperti Bibi dan orang-orang sekampungnya. Aku pun langsung berpamitan pada Bibi. Tentu saja Bibi jadi bingung karena aku mendadak pamit pulang. Biar nanti sajalah aku menjelaskan semuanya pada Bibi, secepatnya aku harus pulang, aku tidak boleh membuang waktuku. Apalagi perjalanan menuju rumahku butuh waktu sekitar tiga jam.

Dengan semangat aku berlari menuju terminal bus. Bibi terus memandangiku. Ia tampak bingung.

Di terminal bus, aku melihat kakek-kakek, sosoknya serasa tidak asing. Kuperhatikan kakek-kakek itu. Lalu kupertajam pandanganku. "*Masya Allah*...Kakek!" batinku.

Aku langsung berlari menghampiri orang yang selama ini merawat dan membesarkanku setelah kedua orang tuaku meninggal. Aku merangkul tubuh yang mulai tua itu dengan segudang rasa bersalah.

"Teguh..." suara Kakek terdengar lirih, "Kakek sudah mengira kalau kamu pasti di sini, di kampung Bibimu."

"Maafkan aku, Kek! Aku tidak akan memaksa Kakek lagi untuk menjual sawah kita."

"Justru Kakek datang ke sini mau *ngasih* kabar bagus buat kamu."

"Kabar bagus?" tanyaku dalam hati.

"Keinginanmu untuk memiliki sepeda motor akan segera terwujud. Kakek bersedia menjual sawah kita. Kakek tidak tega membiarkanmu terus memimpikan motor tanpa tahu kapan akan benar-benar memilikinya. Ayo kita pulang, Nak! *Mumpung* konglomerat asing itu masih ada di kampung kita."

Seperti biasa, kalau aku sudah minggat, Kakek selalu menuruti keinginanku. Tapi kali ini aku sendiri yang harus menepiskan keinginanku itu.

"Kakek tidak usah menjual sawah kita!" cegahku.

"Loh, kenapa?" tanya Kakek seperti heran dengan keputusanku. "Para petani di kampung kita juga sudah menjual sawah-sawahnya tadi pagi. Tinggal kita. Bahkan uangnya sudah mereka terima. Mungkin sekarang sudah dibelanjakan."

"Benarkah?!" mataku terbelalak. Seketika badanku lemas. Aku benar-benar terkejut. Refleks aku langsung terduduk. "Bukannya mereka baru akan melakukan transaksi jual-belinya minggu depan?"

"Yang Kakek dengar, katanya pembangunan pabriknya mau diajukan karena harus selesai tahun ini. Mangkanya konglomerat itu cepat-cepat membeli sawah-sawahnya."

"Padahal tadinya aku akan mencegah warga kampung kita agar tidak menjual sawah-sawahnya," ucapku kecewa. "Apa yang dulu Kakek katakan semua benar. Aku baru paham, Kek. Maafkan aku, Kek!"

"Syukurlah jika kamu sudah mengerti."

"Berarti aku terlambat untuk mempertahankan sawah-sawah milik warga, Kek?" aku semakin kecewa dan merasa bersalah.

"Tidak ada kata terlambat! Kita masih bisa mempertahankan sawah kita. Bahkan tidak hanya mempertahankan sawah-sawah yang masih ada, tapi kamu harus bisa mengembangkannya!" Kakek mengajakku berdiri dan memberi semangat.

Tapi bagaimana pun aku tetap merasa bersalah dan kecewa pada diriku sendiri. "Bagaimana nasib warga kampungku kelak? Akankah seperti warga di kampung Bibiku?"

□□□□□□□

HUJAN

Mindo Fusi Gloria Siahaan

Angin dingin yang menusuk segera berhembus dengan cepat, merembes dari celah-celah kaca nako yang menjadi jendela rumah, lebih dari sekadar kesejukan. Namun, dingin yang membekukan di kulit Ibu yang sudah keriput.

"Bagaimana ini, Nak?"

Tiar bisa mendengar suara Ibu, gemetar dan sarat kekhawatiran.

"Gak apa-apa toh, Bu. Ti juga belum siap sarapan," ujar Tiar menenangkan.

Tapi Tiar begitu mengenal ibunya, bagaimana masalah kecil pun mampu membuatnya seperti orang linglung. Kata Bapak, Ibu itu gampang terkena depresi, dan begitu pula pandangan Tiar mengenai wanita yang telah melahirkannya. Begitu labil dan rapuh.

Seperti sekarang saja, dengan hujan lebat yang mengguyur sejak subuh, Ibu sudah seperti kehilangan arah, kebingungan memikirkan ketiga anaknya yang harus sekolah.

Walau Tiar sudah berusaha tenang, Ibu tetap saja tak bisa duduk diam, berkali-kali ia mengintip lewat jendela, memandangi langit yang begitu hitam, juga air hujan seolah ditumpahkan tanpa perasaan dari langit, juga si 'modo', motor bodoh, nama yang mereka berikan kepada motor tua Bapak, satu-satunya kendaraan yang mereka miliki.

"Makan aja dulu, Bu. Mungkin lima menit lagi reda, nanti mie-nya bengkak lho, Bu," kali ini Abi, adik Tiar, yang mulai gerah melihat Ibu mondar-mandir di ruang makan.

"Gimana bisa makan. Hujannya deras sekali tuh. Gimana kalau hujannya gak reda-reda. Kamu-kamu kan naik motornya tarik tiga, sekolahnya jauh-jauh lagi, gimana kalau jalanan macet, atau jalanan licin, terus..."

"Kalau Ibu bicara terus-terus kapan selesainya, Bu? Terus aja..." ledek Bimo si bungsu.

Kedua kakaknya terkekeh. Namun, Ibu tidak demikian, tetap merengut, walau akhirnya kembali ke meja makan juga, menghadapi mie instan yang telah dimasak Tiar untuk sarapan.

Sebenarnya, Tiar sendiri pun tak pernah suka hujan di pagi hari, yah, Tiar tak sepenuhnya benci pada hujan, tapi Tiar hanya tak suka jika hujan datang pada pagi hari ketika ia akan berangkat sekolah.

Keluarga mereka tergolong pas-pasan dalam hal ekonomi, hanya ada satu kendaraan di rumah, hanya 'modo', motor bebek bekas yang sudah agak 'nggak zaman', sementara jarak yang harus mereka tempuh untuk mencapai sekolah masing-masing relatif jauh, yang terdekat Bimo, SMP-nya berjarak lima kilometer dari rumah, belum lagi ketiganya sama-sama masuk pagi sehingga mereka harus berdesak-desakan bertiga di atas modo tiap pagi.

Keadaan jelas lebih parah ketika hujan walau bagi ketiganya hal itu bisa juga disyukuri.

Bisa disyukuri, karena ketika hujan tubuh mereka akan tertutupi sebuah mantel panjang, jadi Tiar tak lagi harus berpura-pura tak melihat ketika berpapasan dengan teman sekolahnya. Dengan wajah tertutupi mantel, tak ada yang menyadari bahwa dialah gadis yang masih berboncengan dengan kedua adik laki-lakinya yang juga sudah remaja.

Tapi, keuntungan ini masih harus juga dibarengi dengan kesialan lain. Di rumah, mereka hanya memiliki satu mantel, itu pun sudah bolong-bolong. Waktu mereka kecil, mantel itu memang cukup untuk menutupi badan mereka bersamaan, tapi sekarang, ketika tinggi ketiganya telah lebih dari 160 cm, sulit bagi Tiar, yang duduk paling belakang, untuk menutupi sekujur tubuhnya.

Alih-alih tampak lebih kering, Tiar justru tampak habis diceburkan ke selokan saat turun di sekolah.

Tubuh dan seragam putih abu-abunya tampak mengerikan dengan air hujan dan bercak cipratan lumpur yang disumbangkan oleh mobil-mobil yang melaju tanpa perasaan ketika melalui mereka dan modo di jalan raya.

Akan lebih baik jika kondisinya mengenaskan, Tiar bisa pulang ke rumah dengan alasan basah kuyup kepada Ibu. Namun, jika yang basah hanya punggung dan bagian belakang roknya yang tak tertutupi mantel?

Tiar terpaksa memasang muka temboknya dan terus melaju ke sekolah, menantang mata-mata yang menyepelekan dan jijik yang diarahkan padanya.

□□□□□□□

Dugaan Ibu tepat.

Setelah selesai sarapan pun, hujan tak kunjung reda. Bahkan, berkurang pun tidak.

Dengan muka lesu Tiar dan kedua adiknya beringsut menaiki si modo yang mesinnya mulai berisik akibat oli yang tak berganti selama nyaris 6 bulan.

"Aduh... Hati-hati yah, Nak. Jangan ngebut, kan ada dispensasi kalau hujan, jadi nggak usah buru-buru," sekali lagi Ibu menasihati hal yang sama, mempererat bagian mantel di leher Abi, yang kebagian jatah mengemudi pagi itu.

"Iya, Bu. Abi tahu."

"Jangan hanya tahu-tahu aja, tapi nggak dilakukan."

"Iya, Bu... kami berangkat dulu yah, Bu. Oh iya, sekalian, doain nggak ada razia, mana boleh tarik tiga kalo udah babon semua kayak kita, okeh?" ujar Abi segera menancap motornya, menembus tetes-tetes hujan yang jatuh.

Tepat dugaan Tiar, walau bagian depan tubuhnya terasa kering, tetapi di bagian punggungnya Tiar sudah mulai bisa merasakan tetes demi tetes hujan yang mengalir, menembus kemeja putih bahkan pakaian dalamnya.

Tiar merengut, "Mo, geser donk, sempit nih."

"Mau geser ke mana, kakakku bego?" balas Bimo.

"Diam, Ti. Aku aja udah nyaris jatuh nih! Atau kamu mau aku bawa motor sambil berdiri?" Abi ikut menggerutu.

Tiar diam, pasrah menerima balasan dari kedua adiknya.

Mata gadis itu kini terarah pada selubung biru yang menutupi tubuhnya, mantel tua mereka.

Hh, setelah badannya tumbuh, selalu saja sulit berbagi mantel tersebut dengan kedua adiknya. Tiar dan Bimo harus menunduk agar mantel itu 'lebih cukup', dan akibatnya, selama berhari-hari leher dan pundaknya akan terasa pegal.

Tiar mendesah. Merasakan sensasi basah yang lain mulai merambat di tubuhnya. Bukan di tengkuk, punggung, atau kakinya yang tak tertutup mantel, Tiar merasakan aliran itu merambat di pipinya, hangat dan asin ketika sampai di bibirnya.

Ditariknya napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang, berupaya menahan air mata yang telah memenuhi pelupuk matanya.

Sebenarnya, sudah ingin dia menghapus air mata yang membasahi pipinya itu, tapi kedua tangan Tiar harus memegang bagian belakang mantel agar tak terbang dihembus angin, jadi sekali lagi gadis itu hanya mampu mendesah pasrah, membiarkan bekas-bekas air mata itu mengering dengan sendirinya.

□□□□□□□

Bagi dirinya, hujan selalu membuatnya terkenang akan Bapak.

Bapak mereka, Bapak Tiar, Abi, juga Bimo.

Sekarang pria itu tengah bekerja sebagai buruh bangunan di luar kota, padahal dulu Bapak adalah pegawai di sebuah perusahaan swasta. Namun, ketika negara ini dilanda krisis moneter pada tahun 1997, Bapak di-PHK, dan walaupun kehidupan negara ini berangsur-angsur membaik, kehidupan keluarga mereka seperti berjalan di tempat.

Bapak tak mampu lagi mendapatkan pekerjaan yang layak, sementara usianya terus bertambah.

Sampai akhirnya sekarang, ketika Bapak telah mencapai kepala lima, Bapak masih harus bekerja jauh dari keluarganya, mengangkut semen, meratakan tanah, atau menyusun bata dengan tangannya yang mulai lelah dan keriput.

Kadang, hal-hal macam ini kerap menumbuhkan rasa kecewa di benak Tiar dan kedua adiknya. Pernah suatu kali, ketika mereka nyaris tak bisa makan seharian karena beras habis dan tak ada lagi uang yang tersisa di rumah, Bimo mengeluh, dengan pedih menggambarkan hidup mereka bagai roda yang terperosok ke dalam lubang.

Baginya, hidup mereka seperti perjalanan dengan roda, kadang di atas, kadang di bawah. Namun, malangnya, ketika berada di bawah, roda itu terperosok sehingga tak bisa naik lagi. Terus di bawah.

Hh.. Tiar ingat jelas raut sendu yang terpapar di wajah kedua orang tuanya kala itu, bagaimana Bapak ingin menyanggah, tetapi tak pernah menemukan argumen yang tepat membalasnya.

Tapi, kehidupan yang seperti ini memang telah banyak mengubah keseluruhan kehidupan dan pandangan mereka.

Tadinya, ketika ia masih seorang bocah yang kebutuhannya masih tercukupi, Tiar menyukai hujan.

Setiap hujan, ia akan menarik sofa ruang tamu ke dekat jendela, dulu, dia mampu menghabiskan waktunya berjam-jam diam mengamati keajaiban itu.

Dia suka dengan suara ketukan air hujan di jendela, juga paduan suara kodok yang sering terdengar, bagi dirinya, dulu itu adalah keindahan yang terlalu sayang untuk dilewatkan.

Tapi ketika hidup berbalik dan dirinya berubah, bagi Tiar hujan kini lebih menggambarkan kepedihan.

Hujan seperti tangisan bumi, entah karena dunia larut dalam kesedihan atau sekedar mencemooh beratnya beban yang terpasang di pundak-pundak segelintir manusia.

Hujan seperti hatinya, langit yang berwarna kelabu dan air mata.

Hal berikutnya tentang hujan begitu mengingatkan Tiar tentang Bapak adalah analoginya tentang hujan.

Bapak adalah pakar analogi, begitu kata Bimo.

Bapak memang suka mendidik ketiga anaknya melalui analogi-analogi yang beragam. Kata Bapak, analogi sederhana mampu menjelaskan lebih terperinci daripada karya-karya ilmiah, dan dari semua analogi Bapak, analoginya tentang hujan termasuk analogi yang jarang diutarakannya.

Bapak suka mengulang analogi-analoginya kalau ia merasa mereka tak terlalu memahami penjelasannya. Namun, entah mengapa analoginya tentang hujan sangat jarang dikisahkan, bahkan seingat Tiar, hanya sekali diucapkannya, padahal Tiar sendiri tak terlalu memahaminya.

□□□□□□□

Dia ingat, kejadian kala itu persis seperti hari ini, ketika ia akan berangkat ke sekolah dan hujan lebat yang mengguyur bumi.

Sepeti hari ini juga, hati Tiar dilanda kecemasan. Dia benci harus menembus hujan, basah, dan dingin. Dengan cepat ia menjadi galau.

Bapak selalu peka terhadap perasaan orang lain, saat itu juga, Tiar yakin kegalauan hatinya yang tampak jelaslah yang membuat Bapak berbicara. Tiar ingat, ketika itu dia merasa dipandangi dengan diam-diam oleh ayahnya, yang kemudian tampak berpikir keras lalu berdeham,

"Kalian tahu, hati manusia itu, seperti tanah," dengan tenang, Bapak memecah keheningan yang melanda ruang makan.

"Tanah, Pak?" Abi-lah yang pertama memberi respon.

Bapak mengangguk, tapi tak segera menjelaskan, menanti tanggapan yang lain.

"Maksudnya, Pak?" Bimo ikut-ikutan sambil mengerutkan dahi, penasaran.

"Iya, tanah, Mo. Kamu tahu tanah kan? Jadi segala sesuatu yang menerpa hati manusia itu seperti cuaca. Silih berganti."

Tiar mengernyit. Tak mengerti.

"Cuaca?"

"Hem. Cuaca." Bapak mengangguk sambil menyesap teh hangatnya, "Coba kita anggap hari yang cerah itu seperti suka cita, berarti hujan adalah air mata kan?"

"Kalau gitu, harusnya hujan nggak perlu ada, Pak. Di kenyataan aja hujan sering berlebihan, Pak, jadinya banjir kan? Lagian, hujan hanya buat sedih," tutur Bimo terlihat pedih.

Bapak tersenyum, memandangi wajah ketiga buah hatinya lekat-lekat, lalu bertanya," Kamu tahu apa jadinya tanah yang setiap saat selalu diterangi matahari?"

Tiar dan kedua adiknya saling berpandangan, lalu memandang Bapak sambil mengangkat bahu.

□□□□□□□

TULISAN INI BERJUDUL TULISAN

Fatyana Rachma Saputri
Kelas XII-IA-2, SMAN 1 Gemolong
Jalan Citrosancakatan Gemolong, Sragen

Matahari sore menyelip lembut dari balik jendela kamar dan membentuk garis-garis miring diagonal, seakan berusaha menerangi pikiranku yang tengah rancu akan ide. Suara bocah-bocah kecil yang bermain di gang depan sana terdengar dan aku sangat ingin membekap mulut mereka satu per satu supaya tidak memecahkan konsentrasiku. Namun, suara mereka tetap ada, mengisi sore yang menurutku sangat membosankan hanya dengan berada di dalam kamar sambil memegang sebuah pena seraya menatap tanpa berkedip pada sebuah kertas folio putih yang masih saja kosong tak tergores sedikit pun setelah satu jam ini aku tatap. Meski aku sadari bahwa hanya dengan menatap saja tak akan merubahnya menjadi berlembar-lembar folio yang berisi tulisan-tulisan, namun pada kenyataannya aku masih saja menatapnya seperti seekor singa mengincar zebra buruannya. Aku haus akan imajinasi.

Tanganku mulai bergerak, menggores sesuatu di bidang putih ini. Apa saja yang terlintas dalam pikiranku, semua kutorehkan dalam bentuk kata-kata di atas selembar kertas ini. Apa saja....

Awalnya hanya kata-kata tak bermakna. Aku sendiri pun tak tahu apa yang sedang kutulis di lembaran kertas putih ini. Pikiranku menyerupai labirin kebingungan. Kutulis semuanya. Tentang situasi kamar kosku yang tak begitu besar dan sedikit berantakan. Maklum, jarang kubereskan karena kesibukan. Menyusul kemudian deskripsi letak perabot-perabot sederhana yang teronggok di sudut kamar. Hanya almari kecil dan meja tulis

pendek tanpa kursi serta lampu kecil di atasnya. Jika ingin mengerjakan sesuatu di meja itu, aku harus menggelar tikar dan duduk lesehan di sana. Itu saja, itu saja isi tulisanku. Selanjutnya aku bingung harus menulis apa. Hh... tulisanku sama sekali tak menarik untuk dibaca. Benar-benar sulit!

Aku tertarik menulis sejak satu kos dengan Arini tujuh bulan yang lalu.

"Lihat, Dwi! Aku dapat honor lagi!" teriaknya girang suatu ketika.

"Lagi?" aku menghentikan aktivitas menyapu halaman depan yang tidak terlalu luas di bumi Solo ini.

"Ya. Dua cerpenku dimuat sekaligus di sebuah majalah terkenal! Lumayan buat tabungan."

"Berapa?"

Arini tersenyum, membenahi kacamata minusnya, lantas berbisik di telingaku, dan itu membuat aku terbelalak seketika. Jumlah yang tidak bisa dibilang sedikit. Cukup untuk bayar kos tiga bulan!

Itulah pertama kali aku tertarik menulis. Dari situ aku mulai berandai-andai....

Dwi Pujiyatmi, anak desa yang beruntung bisa kuliah karena mendapat beasiswa di Solo, menjadi penulis terkenal! Hebat, kan? Pasti kampung emak *geger*! Saat aku pulang nanti, aku akan dijunjung-junjung seperti pahlawan yang membawa kemenangan dari medan perang karena telah mengharumkan nama desa! Aku akan membelikan baju baru untuk emak, kacamata hitam yang sudah lama diidam-idamkan Mbah Sudir (biar keren katanya), lalu sarung kumal Pak Dhe Sarjo akan kuganti dengan yang baru. Masih ada lagi. Keponakanku Encit, Bu Dhe Lestari, Lek Giyo, Poni...

Ah, konyol! Apa aku harus membelikan semua orang di kampung?

□□□□□□□

Ideku buntu, aku paling benci kalau begini. Sungguh, tak ada kalimat yang dapat kutulis dengan kosakata rapi dan teratur. Semua berantakan. Kuselipkan pena ke cuping telinga, aku harus menulis apa? Bingung diriku ini bertanya-tanya. Ide-ideku sudah terkuras semua. Terkuras habis sampai otakku melintir memerasnya. Begitu kering seperti pakaian basah yang baru saja diperas untuk dijemur di bawah terik matahari.

Kuhela napas dalam-dalam. Kenapa ideku sering tersendat? Kenapa ideku tidak mengucur deras menyerupai bendungan air yang jebol hingga isinya tumpah ruah ke luar dan mengairi sawah-sawah kerontang? Argh...! Kepalaku serasa diaduk-aduk seperti membuat adonan kue bolu. Ayo ide, keluarlah! Banjirlah! Kuremas kepalaku, berharap ada sisa-sisa ide yang menetes dari otakku. Aku menunduk. Yah, ternyata tak jua kutemukan ide. Tidak semudah yang kubayangkan.

Kuketuk-ketuk meja kayu dengan penaku. Rileks sebentar. Tarik napas dalam-dalam, lalu keluarkan perlahan. Netralkan pikiran, terpejamlah, dan fokus! Fokus ke satu titik. Ambil penamu dan ikuti gerakannya. Jangan biarkan pena mengikuti gerakan jari-jarimu, tapi biarkan dia dengan sendirinya menari dan menoreh tinta di atas kertas, curahkan hati dan pikiranmu. Hati dan pikiranmu adalah mata penamu yang sekarang mulai menggeliat di atas kertas. Aku hanya mengikuti gerak penaku yang menari.

Tok... tok... tok...! Suara ketukan di pintu membuat tarian penaku berhenti sejenak. Aku menoleh ke pintu.

Arini berdiri di sana, tersenyum ke arahku,"Sedang menulis ya, Dwi?"

Sekilas aku mengangguk,"Ada apa?"

"Tidak. Lain kali saja." Arini pergi tanpa memberitahu tujuan kenapa ia datang ke kamarku. Mungkin dia pernah merasakan bagaimana jika ide menumpuk dan pena terus menari, tetapi tiba-tiba seseorang datang lalu mengganggu. Memang sangat mengganggu.

□□□□□□□

"Bagaimana, Rin?" tanyaku pada Arini yang melipat kertas folio bergaris berisi cerpenku. Dia sudah selesai membaca cerpen ketujuh belas yang aku buat. Sore ini aku memintanya untuk mengomentari cerpenku lagi di teras depan kos kami. Kos-kosan yang masuk ke dalam gang di dekat jalan Slamet Riyadi Solo ini tampak ramai dipenuhi suara bocah-bocah kecil yang bermain di sepanjang gang.

Arini tersenyum lebar menatapku, "Sudah lumayan bagus, Dwi! Peningkatan hebat untuk penulis pemula."

Hidungku merekah kembang kempis dibuatnya.

"Jadi... selanjutnya seperti biasa?" Arini melipat rapi kertas folio itu.

"Ya," jawabku, "Seperti biasa, tolong bantu aku mengirim cerpen itu ke media massa. Aku tidak begitu pandai memilih media dan tidak tahu prosedurnya, Rin."

□□□□□□□

Selama ini tak pernah ada kabar tentang tulisanku dari majalah-majalah atau koran-koran yang pernah aku singgahi dengan tulisanku. Namun, aku berusaha untuk tetap menulis karena Gertrude Stein pernah berkata:

"Menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis adalah menulis."

Ya, tetap berusaha menulis. Aku juga teringat pesan seorang guru SMP dulu. Pak Purwanto nama beliau. Sebuah susunan kalimat yang mampu membuatku terpaku cukup lama, memaksa otakku yang merupakan peralihan dari pemikiran anak kecil menuju pemikiran orang dewasa yang begitu sulit aku pahami saat itu.

Seribu langkah pasti diawali dengan satu langkah, bukan? Jadi, jangan pernah berhenti untuk melangkah demi mencapai tujuan di depanmu. Apa pun yang terjadi, jangan pernah menghentikan langkahmu meskipun kamu merasa berat mencapainya. Mengapa? Karena, seandainya kesuksesanmu terletak di langkahmu yang keseribu, namun kamu telah berhenti di langkah yang ke-999, maka kamu tidak akan mencapai titik kesuksesan itu. Seperti usaha Thomas Alfa Edison, sang penemu lampu pijar yang telah melakukan seribu percobaan lampu pijar.

Aku sangat bersyukur karena pernah mendengar serentetan kalimat-kalimat itu. Ya, perjuangan Thomas Alfa Edison yang telah melakukan seribu kali percobaan lampu pijar tidak sia-sia. Akhirnya, percobaan yang keseribu itu berhasil. Andai dia berhenti berusaha pada percobaan ke-999, pada detik ini dia tidak akan dikenal penduduk dunia sebagai sang penemu lampu pijar.

□□□□□□□

Sembari berjalan dari timur ke barat menyusuri jalan Slamet Riyadi Solo, dan menantang matahari sore yang mulai tenggelam di ufuk barat,

nikmati setiap bising suara yang tercipta dari mesin-mesin kendaraan akibat imbas kemajuan teknologi abad ini. Kota ini tak pernah tidur, terus terjaga dari pagi sampai malam dan dari malam kembali ke pagi lagi. Para penyapu berseragam oranye tampak mengusir dedaunan kering dari trotoar lebar di samping jalan.

Tengok ke sisi utara jalan raya ini, kau akan melihat Hotel Novotel Solo yang berdiri dengan pongahnya. Pongah, tetapi gagah mengisi jalur satu arah yang membujur dari barat ke timur ini. Jika terus berjalan lurus ke barat, kau akan menemui toko buku Gramedia terbesar di kota Solo. Sedikit menggeser ke barat lagi, Taman Hiburan Remaja Sriwedari akan menyambut di sebelah selatan jalan.

Aku tidak berminat mengunjugi salah satu dari mereka, aku hanya ingin menghabiskan soreku di hari yang melelahkan ini sepulang kuliah dan berharap mendapat ide menulis. Di sepanjang trotoar ini, tukang-tukang becak menunggu penumpang. Pedagang-pedagang kaki lima juga berjejer. Beberapa tenda warung yang bertuliskan aneka jenis masakan pun terpampang di sepanjang trotoar. Namun, aku tidak lapar....

"Koran, mbak." Sapa seseorang ketika aku melewati sebuah gerobak dorong berisi bermacam-macam koran, tabloid, dan majalah. Aku tertarik untuk sekadar membuka-buka kolom yang memuat cerpen. Kutanyakan sebuah nama majalah kepada penjualnya. Dia kelihatan masih muda, kira-kira tiga tahun di atas usiaku. Sedetik kemudian dia menyodorkan sebuah majalah ternama.

"Ini edisi terbaru."

Kulihat harga di sudut kanan atas *cover* majalah. Mahal. Kubuka bagian daftar isi, lantas mencari halaman yang memuat cerpen. 23....

Aku membuka halaman itu dan.... Arini Widyasmara. Sebuah nama yang sangat kukenal telah terukir nyata di bawah baris judul cerpen berjudul '*Maskumambang*'. Aku tersenyum melihat nama sahabatku itu tercetak di sana. Kapan aku menyusulnya?

"Dibaca-baca sebentar *nggih mboten napa-napa*[2], *Mbak*." Katanya ramah dengan percampuran bahasa Jawa-Indo. Tangannya sibuk merapikan koran-koran. Hm, badannya tegap, tinggi, dan berkulit coklat gelap dengan rambut cepak tertata rapi.

---

[2] "Dibaca-baca sebentar juga tidak apa-apa, Mbak."

"Sudah lama berjualan koran, Mas?" aku tertarik untuk sejenak mengobrol.

"Baru tiga tahun," katanya sambil tak lepas dari kegiatan menata koran-koran. Kemudian, dia beralih menata majalah.

Mendengar sepotong kata '*baru*' yang terlontar tanpa rasa dosa, aku tertawa. Pemuda itu menghentikan aktivitasnya menata tumpukan majalah. Kemudian menatapku dengan kerutan di dahi.

"Kenapa, mbak?" mungkin dia heran melihat diriku yang tertawa setelah mendengar ucapannya.

Aku tersenyum geli, "Tiga tahun masih kamu katakan '*baru*'? bukankah itu adalah waktu yang sudah lumayan lama?"

"Tiga tahun masih tergolong baru dibanding sepuluh tahun." Dia kembali menata dagangannya. Aku mengerutkan kening, berusaha mencerna makna apa yang terkandung dalam kalimat pemuda itu.

Aku menunduk dan kembali membuka-buka majalah di tanganku,"Ada majalah yang lebih murah, Mas?"

"Ada."

Dengan cekatan dia mengambil sebuah majalah tak terkenal dan menyerahkannya padaku. Aku menyambutnya dan dia kembali sibuk menata dagangan. Aku kembali membuka halaman demi halaman, tetapi sebenarnya mataku melirik ke arahnya. Namun, kemudian aku tersentak kaget karena dia balas melirikku.

Aku tergagap,"Mm... masih sekolah apa sudah lulus?"

Dia tersenyum tipis, tampaklah kedua lesung pipit yang mengapit bibirnya.

"Kuliah."

"Sudah selesai?" tanyaku sekadar basa-basi.

"Baru semester akhir."

Lagi-lagi aku tertawa kecil.

"Kenapa lagi, Mbak?"

"Semester terakhir kamu bilang masih '*baru*'?"

"Ya. Jika dibanding sarjana S3 masih jauh." Lesung pipinya terlihat lagi dan aku sangat menikmati senyumannya. Pemuda ini 'menarik'.

"Lalu kapan kata '*sudah*' akan terucap olehmu?" aku menatapnya penuh arti. Dia balas menatapku dan sejenak kami saling bersitatap. Matanya bening, memancarkan kecerdasan yang terpancar entah dari mana.

"Tak ada kata '*sudah*' dalam mencapai tujuan, Mbak. Tak ada kata '*sudah*' dalam berjuang."

Aku terdiam, berusaha meresapi kalimatnya itu. Sunyi, tentu saja selain keributan mesin-mesin yang menderu menjadi *backsound* dialog kami.

Dia mengedikkan kepala," Aku tidak mau merasa puas hanya dengan berada di atas posisi orang lain. Pernah dengar sebuah kata mutiara '*di atas langit masih ada langit lagi*', kan?"

Aku mengangguk seiring sesungging senyum melengkung di bibirku, "kamu tidak takut jika dinilai sebagai seseorang yang egois?"

Dahinya berkerut sebentar, lalu lesung pipitnya dapat kunikmati lagi,"Egois dan ambisi untuk sukses adalah dua hal yang tidak sama."

Aku memilih tersenyum dan menunduk mengakui pemuda ini, "Ehm. kuliah sambil jualan koran? Bagaimana cara mengatur waktu?"

Semoga pertanyaanku ini tidak terdengar seperti mengalihkan perhatian karena aku tak mampu tandingi kepiawaian berargumentasi. Sengaja kubuka halaman demi halaman majalah ini untuk menutupi gerakanku yang mungkin terlihat salah tingkah di matanya.

"Tidak. Saat aku kuliah, ibuku yang menjaga dagangan ini. Sepulang kuliah, aku yang menjaganya, sedangkan ibuku pulang membuka warung kecil di sekitar jalan ini."

Aku mengangguk-angguk,"Salut."

Tanganku terus membuka halaman demi halaman majalah di tanganku. Tiba di kolom cerpen, lagi-lagi aku harus tersenyum mendapati nama *Arini Widyasmara* tercetak jelas di bawah cerpen berjudul... '*Tulisan*'

Apa?!

Tulisan.

Ya, aku tidak salah lihat. Tulisan ini berjudul '*Tulisan*'. Aku memastikan cerpen ini dengan menekuri tiap kalimat demi kalimat, bait demi bait, dialog demi dialog, karakter tokoh demi karakter tokoh....

Dan memang benar, INI TULISANKU! Tulisanku yang diatasnamakan *Arini Widyasmara*! Dadaku berguncang seperti letupan lava yang siap menyembur keluar. Napas ini sesak serasa berton-ton batu kali menindih paru-paru. Kebanggaanku akan Arini sahabatku hilang sudah. Ternyata dia pengkhianat! *Teganya kamu, Rin....*

Tergesa-gesa kukeluarkan dompet dan membayar majalah dengan uang pas sebelum meninggalkan pemuda ini. Dia terlihat lebih senang me-

nyimpan tanda tanya yang tertuju padaku. Terakhir kali, kulihat dahinya berkerut-kerut seperti daun seledri yang berhari-hari terlupakan di keranjang sayur. Aku menuju ke sebuah becak dan menyuruh tukang becak mengayuh si roda tiga ini menuju kos dengan cepat. Letak kos tidak begitu jauh dari jalan raya Slamet Riyadi. Di sepanjang perjalanan, kugenggam majalah dengan rasa kecewa menyembul ke mana-mana. Tak kupedulikan lagi bentuk majalah, dia sudah setengah remuk teremas jari-jemariku.

Dasar pengkhianat! Arini pengkhianat! Benar-benar pengkhianat! Penipu yang tidak bisa dipercaya! Tidak bisa diandalkan! PENGKHIANAT! Teganya kamu, Rin! Setelah aku percayakan semua karya-karyaku padamu, enteng saja kamu mengkhianatiku! Aku kecewa, Rin.... Benar-benar KECEWA! Bisakah kaurasakan betapa remuk hatiku?

Majalah di tanganku semakin tak terbentuk karena semakin aku merasakan kekecewaanku, semakin hancur pula majalah ini dalam genggamanku.

"Ariniii....!" aku menggedor pintu kamar yang tertutup. Namun, tak ada jawaban dari dalam.

"Arini!" aku mendobrak pintu kamar pengkhianat yang rupanya tidak terkunci. Kosong. Dia tidak ada! Tak ada pengkhianat itu di sini!"

"Arini keluar sebentar, Dwi...." Tia yang kamarnya bersebelahan dengan si pengkhianat tampak melongokkan kepala keluar dari pintu kamar.

"Ke mana?"

Gadis berambut pendek itu mengangkat bahu. Setelah itu kepalanya kembali masuk ke dalam kamar dan tak kulihat lagi sosok Tia di sana.

Gigiku bergemeletuk. Aku keluar rumah. Biar kutunggu dia di depan pintu! Dasar penipu! Gadis penipu! Jadi cerpenku diatasnamakan dirinya? Mungkin masih banyak lagi tulisanku yang diatasnamakan dirinya! Pantas, tak pernah ada cerpenku yang dimuat atas nama *Dwi Pujiyatmi* karena semuanya atas nama *Arini Widyasmara*!

"Assalamu'alaikum, Dwi!"

Itu dia!

Itu dia si pengkhianat datang dan sedang menuju pintu masuk tempatku berdiri sambil menyungging senyum! Dia kelihatan ceria. Konyol sekali untuk saat ini! Biar aku damprat dia!

"Aku bawakan sesuatu untukmu," katanya tak sabaran sambil berhenti di depanku dan menyodorkan sesuatu untukku. Aku tak begitu tertarik menyambutnya karena aku bersiap-siap meledak!

Tapi saat aku menyadari bahwa benda yang disodorkan Arini sama seperti majalah yang sedang kugenggam penuh amarah, mendadak aku ingin tahu apa yang akan dia jelaskan padaku.

"Selamat ya, Dwi! Cerpenmu dimuat!" Arini berseru dengan riangnya sambil memelukku. Aku terpaku di tempat. Aku tak berkutik dalam pelukan gembira Arini. Dia memperlihatkan sebuah majalah yang kusembunyikan di balik badanku.

"Dan ini honormu." Dia menggoyang-goyangkan sebuah amplop putih di depan mataku. Aku menatap kosong ke arah amplop itu. Apa yang sedang terjadi?

Arini membolak-balik halaman majalah,"Ini dia cerpenmu dimuat di sini. Judulnya 'Tulisan'."

Aku masih terpaku.

"Oh ya, maaf kalau cerpen ini diatasnamakan aku. Kesalahan teknis. Waktu itu aku antar langsung ke penerbit majalah ini, sedangkan penerima naskah sudah hafal denganku. Maklum, awal-awal aku menulis aku memang sering mengirim cerpen ke situ. Lagipula kamu lupa mencantumkan namamu di kertas itu. Jadi seingat editornya, penulis naskah adalah aku. Baru saja aku dari sana, mengambil honormu sekalian protes akan nama ini. Mereka berjanji akan meralat namamu di edisi berikutnya."

Aku terdiam mendengar penjelasan yang mengalir seperti air. Aku terhanyut haru dan merasa bersalah telah menilai negatif Arini.

Arini menepuk bahuku,"Honornya tidak begitu banyak. Maklum, hanya penerbit majalah kecil. Tapi yang terpenting adalah tetap semangat ya, Dwi!"

Lama aku mematung sebelum memutuskan untuk tersenyum penuh rasa syukur menatap Arini.

Terima kasih, Rin....

□□□□□□□

PRIA SEJATI

Nurrahman
SMAN 1 Pontianak

Seorang perempuan muda yang bernama Shinta bertanya kepada ibunya.

"Ibu, pria sejati itu seperti apa?" tanya Shinta.

Ibunya terkejut. Beliau memandang takjub pada anaknya yang tidak diduga sudah menjadi gadis yang mulai dewasa. Terpesona karena waktu tak mau menunggu. Rasanya baru kemarin anak itu masih ngompol di sampingnya sehingga kasur berbau pesing. Tiba-tiba saja kini ia sudah menjadi perempuan yang punya banyak pertanyaan.

Sepasang matanya yang dulu sering belekan itu, sekarang bagai sorot lampu mobil pada malam gelap. Sinarnya begitu tajam. Sekelilingnya jadi ikut memantulkan cahaya. Namun, jalan yang ada di depan hidungnya sendiri yang sedang ia tempuh, tampak masih berkabut. Hidup memang sebuah rahasia besar yang yang tidak hanya dialami dalam cerita di dalam pengalaman orang lain karena harus ditempuh sendiri.

"Kenapa kamu menanyakan itu, anakku?" tanya ibu.

"Karena aku ingin tahu," jawab Shinta.

"Dan sesudah tahu?" tanya ibu lagi.

"Aku tak tahu, Bu," jawab Shinta dengan nada bingung.

Wajah perempuan itu menjadi merah dan bingung. Ibunya paham karena dia pun pernah muda dan ingin menanyakan hal yang sama kepada ibunya, tetapi tidak berani. Waktu itu perasaan tidak pernah dibicarakan apalagi yang menyangkut cinta. Kalaupun dicoba, jawaban yang muncul sering menyesatkan karena orang tua cenderung menyembunyikan rahasia kehidupan dari anak-anaknya yang dianggapnya belum cukup siap untuk

mengalami. Kini segalanya berubah. Anak-anak ingin tahu tak hanya yang harus mereka ketahui, tetapi semuanya. Termasuk yang dulu tabu. Mereka senang pada bahaya.

Setelah menarik napas, ibu itu mengusap kepala putrinya dan berbisik.

"Jangan malu, anakku," bisik ibunya, "sebuah rahasia tak akan menguraikan dirinya, kalau kau sendiri tak penasaran untuk membukanya. Sebuah rahasia dimulai dengan rasa ingin tahu meskipun sebenarnya kamu sudah tahu. Hanya karena kamu tidak pernah mengalami sendiri, pengetahuanmu hanya menjadi potret asing yang kamu baca dari buku. Banyak orang tua menyembunyikannya karena pengetahuan yang tidak perlu akan membuat hidupmu berat dan mungkin sekali patah lalu berbelok sehingga kamu tidak akan pernah sampai ke tujuan. Tapi ibu tidak seperti itu. Ibu percaya zaman memberikan kamu kemampuan lain untuk menghadapi bahaya-bahaya yang juga sudah berbeda. Ibu akan bercerita, tetapi apa kamu siap menerima kebenaran walaupun itu tidak menyenangkan?" tanya ibu.

"Maksud Ibu?" tanya Shinta balik.

"Pria sejati anakku, mungkin tidak seperti yang kamu bayangkan," kata ibu.

Lalu Shinta bertanya, "Kenapa tidak?"

"Sebab di alam mimpi, kamu sudah dikacaukan oleh bermacam-macam harapan yang meluap dari berbagai kekecewaan terhadap laki-laki yang tak pernah memenuhi harapan perempuan. Di situ yang ada hanya perasaan keki," jelas ibu kembali.

"Apakah itu salah?" tanya Shinta kembali.

"Ibu tidak akan berbicara tentang salah dan benar. Ibu hanya ingin kamu memisahkan antara perasaan dan pikiran, antara harapan dan kenyataan," kata ibu kepada Shinta.

"Aku selalu memisahkan itu. Harapan adalah sesuatu yang kita inginkan terjadi yang seringkali bertentangan dengan apa yang kemudian ada di depan mata. Harapan menjadi ilusi, ia hanya bayang-bayang dari hati," tambah ibu.

"Itu aku mengerti sekali. Tetapi apa salahnya bayang-bayang?" tanya Shinta.

"Karena dengan bayang-bayang itulah kita tahu ada sinar matahari yang menyorot sehingga berkat kegelapan, kita bisa melihat bagian-bagian yang diterangi cahaya, hal-hal yang nyata yang harus kita terima meskipun itu bertentangan dengan harapan," tambah ibu lagi.

Ibunya tersenyum.

"Jadi kamu masih ingat semua yang ibu katakan?" tanya ibu kepada Shinta.

"Kenapa tidak?" tanya Shinta kembali dengan rasa ingin tahu.

"Berarti kamu sudah siap untuk melihat kenyataan?" tanya ibu lagi.

"Aku siap. Aku tak sabar lagi untuk mendengar. Tunjukkan padaku bagaimana laki-laki sejati itu," jawab Shinta.

Ibunya memejamkan matanya. Ia seakan-akan mengumpulkan seluruh unsur yang berserakan di mana-mana, untuk membangun sebuah sosok yang jelas dan nyata. "Pria yang sejati, anakku," katanya kemudian, "adalah..." tetapi ia tak melanjutkan.

"Adalah?"

"Adalah seorang laki-laki yang sejati," jelas ibu dengan senyumnya.

"Ah, ibu jangan ngeledek begitu, aku serius, aku tak sabar," kata Shinta dengan rasa agak kecewa.

Kemudian ibu berkata,"Bagus, Ibu hanya berusaha agar kamu benar-benar mendengar setiap kata yang akan ibu sampaikan. Jadi perhatikan dengan sungguh-sungguh dan jangan memotong karena laki-laki sejati tak bisa diucapkan hanya dengan satu kalimat. Laki-laki sejati itu anakku," lanjut ibu sambil memandang ke depan, seakan-akan ia melihat pria sejati itu sedang melangkah di udara menghampiri penjelmaannya dalam kata-kata.

"Laki-laki sejati adalah..."

"Laki-laki yang perkasa." sambar Shinta.

"Salah! Kan barusan Ibu bilang, jangan menyela! Laki-laki disebut laki-laki sejati, bukan hanya karena dia perkasa! Tembok beton juga perkasa, tetapi bukan laki-laki sejati hanya karena dia tidak tembus oleh peluru tidak goyah oleh gempa tidak tembus oleh garukan tsunami, tetapi dia harus lentur dan berjiwa. Tumbuh, berkembang bahkan berubah, seperti juga kamu," jelas ibu lagi.

"O ya?" kata Shinta dengan bingungnya.

Bukan karena ampuh, bukan juga karena tampan laki-laki menjadi sejati. Seorang lelaki tidak menjadi laki-laki sejati hanya karena tubuhnya tahan banting karena bentuknya indah dan proporsinya ideal. Seorang laki-laki tidak dengan sendirinya menjadi laki-laki sejati karena dia hebat, unggul, selalu menjadi pemenang, berani dan rela berkorban. Seorang laki-laki belum menjadi laki-laki sejati hanya karena dia kaya-raya, baik, bijaksana, pintar bicara, beriman, menarik, rajin sembahyang, ramah, tidak sombong, tidak suka memfitnah, rendah hati, penuh pengertian, berwibawa, jago bercinta, pintar mengalah, penuh dengan toleransi, selalu menghargai orang lain, punya kedudukan, tinggi pangkat atau punya kharisma serta banyak akal. Seorang laki-laki tidak menjadi laki-laki sejati hanya karena dia berjasa, berguna, bermanfaat, jujur, lihai, pintar atau jenius. Seorang laki-laki meskipun dia seorang idola yang kamu kagumi, seorang pemimpin, seorang pahlawan, seorang perintis, pemberontak dan pembaru, bahkan seorang arif-bijaksana, tidak membuat dia otomatis menjadi laki-laki sejati!" jelas ibu dengan panjang lebar.

"Kalau begitu apa dong?" tanya Shinta dengan rasa penasaran.

Setelah sepuluh menit kemudian ibu menjawab, "Seorang laki-laki sejati adalah seorang yang melihat yang pantas dilihat, mendengar yang pantas didengar, merasa yang pantas dirasa, berpikir yang pantas dipikir, membaca yang pantas dibaca, dan berbuat yang pantas dibuat, karena itu dia berpikir yang pantas dipikir, berkelakuan yang pantas dilakukan dan hidup yang sepantasnya dijadikan kehidupan."

Perempuan muda itu tercengang.

Setelah tercengang sekitar 30 detik, dia pun bertanya lagi,"Hanya itu?" tanya Shinta dengan penasaran.

"Seorang laki-laki sejati adalah seorang laki-laki yang satu kata dengan perbuatan!" jelas ibu kembali.

"Orang yang konsekuen?" tanya Shinta.

"Lebih dari itu!" jawab ibu.

"Seorang yang bisa dipercaya?" tanya Shinta lagi.

"Semuanya!" jawab ibu dengan spontan.

Perempuan muda itu terpesona.

"Apa yang lebih dari yang satu kata dan perbuatan? Tulus dan semuanya?" pikir Shinta.

Perempuan muda itu memejamkan matanya, seakan-akan mencoba membayangkan seluruh sifat itu mengkristal menjadi sosok manusia dan kemudian memeluknya. Ia menikmati lamunannya sampai tak sanggup melanjutkan lagi ngomong. Dari mulutnya terdengar derangan kecil, kagum, memuja dan rindu. Ia mengalami orgasme batin.

Gumamnya terus seperti mendapat tusukan r ikmat. Aku jatuh cinta kepadanya dalam penggambaran yang pertama. Aku ingin berjumpa dengan laki-laki seperti itu. Katakan di mana aku l a menjumpai laki-laki sejati seperti itu, Ibu?" tanya Shinta dengan rasa pe..asarannya.

Ibu tidak menjawab. Dia hanya memandang anak gadisnya seperti kasihan. Perempuan muda itu jadi bertambah penasaran.

"Di mana aku bisa berkenalan dengan dia?" tanya Shinta dengan rasa penasaran yang semakin bertambah.

"Untuk apa?" balas ibu.

"Karena aku akan berkata terus-terang bahwa aku mencintainya. Aku tidak akan malu-malu untuk menyatakan, aku ingin dia menjadi pacarku, mempelaiku, menjadi bapak dari anak-anakku, cucu-cucu Ibu. Biar dia menjadi teman hidupku, menjadi tongkatku kalau nanti aku sudah tua. Menjadi orang yang akan memijit kakiku kalau kesemutan, menjadi orang yang membesarkan hatiku kalau sedang remuk dan ciut. Membangunkan aku pagi-pagi kalau aku malas dan tak mampu lagi bergerak. Aku akan meminangnya untuk menjadi suamiku, ya aku tak akan ragu-ragu untuk merayunya manjadi menantu Ibu, penerus generasi kita, kenapa tidak, aku akan merebutnya, aku akan berjuang untuk memilikinya," jawab Shinta dengan rasa yakin.

Dada perempuan muda itu turun naik.

"Apa salahnya sekarang wanita memilih laki-laki untuk jadi suami, setelah selama berabad-abad kami perempuan hanya menjadi orang yang menunggu giliran dipilih?" tanya Shinta kepada ibunya.

Perempuan muda itu membuka matanya. Bola mata itu berkilat-kilat. Ia memegang tangan ibunya.

"Katakan cepat Ibu, di mana aku bisa menjumpai pria itu?" tanya Shinta dengan rasa ingin tahunya.

Ibunya menarik napas panjang. Gadis itu terkejut.

"Kenapa Ibu menghela napas sepanjang itu?" tanya Shinta lagi.

"Karena kamu menanyakan sesuatu yang sudah tidak mungkin, sayang," jawab ibu.

"Apa? Tidak mungkin?" tanya Shinta lagi.

"Ya sayang," jawab ibu dengan spontan.

"Kenapa?" tanya Shinta.

"Karena laki-laki sejati seperti itu sudah tidak ada lagi di atas dunia," jawab ibunya lagi.

"Oh," perempuan itu terkejut.

Setelah satu menit kemudian, Shinta bertanya kepada ibu "Sudah tidak ada lagi?"

Ibu pun menjawab," Sudah habis."

"Ya Tuhan, habis? Kenapa?" tanya Shinta kepada Tuhan.

Kemudian ibunya menjelaskan kepada Shinta "Laki-laki sejati seperti itu semuanya sudah amblas, sejak ayahmu meninggal dunia." Perempuan muda itu menutup mulutnya yang terpekik karena kecewa.

"Ya. Sekarang yang ada hanya laki-laki yang tak bisa dipegang mulutnya. Semuanya hanya pembual. Aktor-aktor kelas tiga. Cap tempe semua. Banyak laki-laki yang kuat, pintar, kaya, punya kekuasaan dan bisa berbuat apa saja, tapi semuanya tidak bisa dipercaya. Tidak ada lagi laki-laki sejati anakku. Mereka tukang kawin, tukang ngibul, semuanya bakul jamu, tidak mau mengurus anak, apalagi mencuci celana dalammu, mereka buas dan jadi macan kalau sudah dapat apa yang diinginkan. Kalau kamu sudah tua dan tidak rajin lagi meladeni, mereka tidak segan-segan menyiksa menggebuki kaum perempuan yang pernah menjadi ibunya. Tidak ada lagi laki-laki sejati lagi, anakku. Jadi, kalau kamu masih merindukan laki-laki sejati, kamu akan menjadi perawan tua. Lebih baik hentikan mimpi yang tak berguna itu," jelas ibunya secara rinci.

Gadis itu termenung. Mukanya tampak sangat murung.

"Jadi tak ada harapan lagi," gumamnya dengan suara tercekik putus asa. "Tak ada harapan lagi. Kalau begitu aku patah hati," kata Shinta.

"Patah hati?" tanya ibu.

"Ya. Aku putus asa." jawab Shinta.

"Kenapa mesti putus asa?" tanya ibu lagi.

"Karena apa gunanya lagi aku hidup, kalau tidak ada laki-laki sejati?" jawab Shinta dengan tegas.

Ibunya kembali mengusap kepala anak perempuan itu, lalu tersenyum.

"Kamu terlalu muda, terlalu banyak membaca buku dan duduk di belakang meja. Tutup buku itu sekarang dan berdiri dari kursi yang sudah memenjarakan kamu itu. Keluar, hirup udara segara, pandang langit biru dan daun-daun hijau. Ada bunga bakung putih sedang mekar beramai-ramai di pagar, dunia tidak seburuk seperti yang kamu bayangkan di dalam kamarmu. Hidup tidak sekotor yang diceritakan oleh buku-buku dalam perpustakaanmu meskipun memang tidak seindah mimpi-mimpimu. Keluarlah anakku, cari seseorang di sana, lalu tegur dan bicara! Jangan ngumpet di sini!" jelas ibu agar anaknya tidak putus asa.

"Aku tidak ngumpet!" kata Shinta.

"Jangan lari!" kata ibu.

"Siapa yang lari?" tanya Shinta.

"Mengurung diri itu lari atau ngumpet. Ayo keluar!" jelas ibu.

" Keluar ke mana?" tanya Shinta lagi dan lagi.

"Ke jalan! Ibu menunjuk ke arah pintu yang terbuka. Bergaul dengan masyarakat banyak," jelas ibu agar anaknya bergaul dengan orang lain.

Gadis itu termangu.

"Untuk apa? Dalam rumah kan lebih nyaman?" tanya Shinta terus menerus.

"Kalau begitu kamu mau jadi kodok kuper!" kata ibu.

"Tapi aku kan banyak membaca? Aku hapal di luar kepala sajak-sajak Kahlil Gibran," kata Shinta.

"Tidak cukup! Kamu harus pasang omong dengan mereka, berdialog akan membuat hatimu terbuka, matamu melihat lebih banyak dan mengerti pada kelebihan-kelebihan orang lain," jawab ibu.

Perempuan muda itu menggeleng.

Lalu Shinta berkata,"Tidak ada gunanya karena mereka bukan laki-laki sejati."

"Makanya keluar. Keluar sekarang juga!" suruh ibu.

"Keluar? Ya," tanggap Shinta.

Perempuan muda itu tercengang, suara ibunya menjadi keras dan memerintah. Ia terpaksa meletakkan buku, membuka *earphone* yang sejak tadi menyemprotkan musik R&B ke dalam kedua telinganya, lalu keluar kamar.

Matahari sore terhalang oleh awan tipis yang berasal dari polusi udara. Akan tetapi, itu justru menolong matahari tropis yang garang itu

menjadi bola api yang indah. Dalam bulatan yang hampir sempurna, merahnya menyala, tetapi lembut menggelincir ke kaki langit. Siluet seekor burung elang nampak jauh tinggi melayang-layang mengincar sasaran. Wajah perempuan itu tetap kosong.

"Aku tidak memerlukan matahari, aku memerlukan seorang laki-laki sejati," bisiknya.

"Makanya keluar dari rumah ini dan lihat ke jalanan!" suruh ibunya lagi.

"Untuk apa?" tanya Shinta dengan bingungnya.

"Banyak laki-laki di jalanan. Tangkap salah satu. Ambil yang mana saja, sembarangan dengan mata terpejam juga tidak apa-apa. Tak peduli siapa namanya, bagaimana tampangnya, apa pendidikannya, bagaimana otaknya dan tak peduli seperti apa perasaannya. Gaet sembarang laki-laki yang mana saja yang tergapai oleh tanganmu dan jadikan ia teman hidup-mu!" jelas ibunya lagi.

Perempuan muda itu tercengang. Hampir saja ia mau memprotes. Tapi ibunya keburu memotong. "Asal," lanjut ibunya dengan suara lirih te-tapi tegas.

"Asal, ini yang terpenting anakku, asal dia benar-benar mencintaimu dan kamu sendiri juga sungguh-sungguh mencintainya. Karena cinta, anak-ku, karena cinta dapat mengubah segala-galanya," lanjut ibunya lagi.

Perempuan muda itu tercengang.

"Dan lebih dari itu," lanjut ibu sebelum anaknya sempat membantah. "Lebih dari itu anakku," katanya dengan suara yang lebih lembut lagi, tetapi semakin tegas, "Karena seorang perempuan, anakku, siapa pun dia, dari mana pun dia, bagaimana pun dia, setiap perempuan, setiap perem-puan anakku, dapat membuat seorang lelaki, siapa pun dia, bagaimana pun dia, apa pun pekerjaannya bahkan bagaimana pun kalibernya, seorang perempuan dapat membuat setiap lelaki menjadi seorang laki-laki yang sejati!" jelas ibunya dengan sangat-sangat tegas.

□□□□□□□

WANGSIT WAK HAJI DARJAT HUSAINI

Muhammad Gazali Hafid
SMAN Sendawar/ XI, Jalan Fatimura Walakulu
Kec. Melak, Kab. Kutai Barat, Kalimantan Timur

Wak Husaini duduk termenung di tepi pintu rumahnya. Lamunannya pecah ketika ketua RT Dusun hadir di hadapannya.

"Hai, Wak Husaini yang banyak mengerti indahnya ilmu dan telah banyak makan asam garam dunia ini, apakah gerangan yang membuat kau terlihat risau?" kata Pak RT Wak Husaini terlihat terkejut menjawabnya. Pantaslah jika ada orang yang melihatnya sedang termenung karena memang rumahnya sangat dekat dari jalan dan tidak berpagar.

"Oh, Pak RT, aku bukan termenung dengan sembarang, aku termenung memikirkan kematianku kelak," jawabnya.

"Mengapa secepat ini kau memikirkannya. Wak. Bukankah kau sering sekali dan pandai menasihati kami untuk selalu siap kapan pun sang khalik memanggil kita?"

"Tahukah kau, aku ini hanya tinggal di dunia ini sendirian tak ada istri tak beranak pula, khawatir aku, apa jawabku nanti ketika malaikat meng*interview* aku tentang rukun islam yang ke lima, bukankah aku belum melaksanakannya?'

"Hai, Wak Husaini bagusnya firasatmu. Sungguh indah lantunan kata-katamu. Aku tiba di sini bukannya tak bertujuan, tetapi aku bermaksud menyampaikan amanah untukmu, yaitu sebuah undangan berhaji musim ini?"

"Syukurnya aku!" Wak Husaini bangga.

"Ini adalah kesepakatan antara aparat-aparat dan para keturunan wangsa di dusun kita karena engkau adalah satu-satunya orang yang tersisa yang terlahir sebelum proklamasi!"

"Yah, berikanlah itu kepadaku sungguh kasihan jika aku tak mendapatkan itu!"

Itulah sejarah perubahan dari nama Wak Husaini menjadi Wak Haji Husaini. Akan tetapi, setelah ia berhaji, ia terlena pula dengan sapaan orang ketika bertemunya di perjalanan.

"Assalamualaikum Wak Haji Husaini," sapa Bu Djumainah yang juga penjual gado-gado pertigaan pasaran dusun.

"Mau ke mana Wak Haji Husaini?" kata Rahman penjahit baju dusun.

Wak Haji Husaini berpikir," Bah, kenapa pula orang-orang ini rasanya sapaan mereka sama saja seperti dulu tak ada rasa sopan berlebih khusus untukku. Tak tahukah mereka kalau aku sudah berhaji?" gumamnya dalam hati. Langkah matanya tertuju pada merek di depan rumahnya bertuliskan "Buka Praktek 24 jam Dr. Darjat Ismantoro."

"Iya, benar ternyata namaku harus kutambahi Darjat biar bisa menunjukkan perbedaanku di antara orang-orang dusun ini.

Pagi itu, ia meneguk secangkir kopi yang terletak di atas meja di dalam rumahnya. Tiba-tiba Sholeh datang dan menyampaikan maksud tujuannya.

"Ada apa pula kau Sholeh datang ke peraduanku di saat matahari masih seperti kilau senter ini?"

"Begini, Wak Haji Husaini."

"Eits... jangan lupa Wak Haji Darjat Husaini!"

"Eh, iya, maaf Wak Haji Darjat Husaini, sudikah kiranya engkau siang nanti menjadi pembawa upeti kepada keluarga istriku. Kau ada di pihakku sekaligus juga agar kau mau menjadi penyiram kalbu barang tujuh menit waktumu di acara persatuanku dengan calon istriku nanti!"

"Ah, kau ini apa pula untungnya untukku? Tapi tak lah mengapa karena aku sudah berhaji dan wajib membantu kaum sepertimu." Jadilah ia pembawa upeti dan berkhutbah di acara kawinan si Sholeh hari itu. Hari itu pula dibicarakannya mengenai budaya Nusantara yang senang ketika melihat acara televisi yang beradu tinju, serta orang yang laju keluar rumah ketika tetangganya beradu mulut. Sungguh ironis katanya. Tak sedikit orang-orang terkesima dengan untaian kalimatnya hari itu.

Semenjak hari itu pamor Wak Haji Darjat Husaini menjadi terkenal dan selalu menjadi pembicaraan di setiap hunian bahkan di warung gado-gado Bu Djumainah dan sebagainya. Semenjak itu pula Wak Haji Darjat Husaini menjadi sering dipanggil untuk berkhutbah di berbagai acara kenduri dan tasmiyah yang merupakan tradisi Nusantara. Bahkan, pamornya melebihi sang Ustad dusun sendiri. Sekarang tak lagilah Wak Haji Darjat Husaini mengurusi sawahnya karena ada kesibukan barunya itu. Orang-orang berpikir bahwa ia sangat mengerti sunah dan wahyu ilahi.

Suatu hari ia dipercaya mengisi khutbah di sebuah hajatan yang diadakan oleh seorang warga di dusunnya dan bertempat di surau dusun. Semangat sekali orang-orang yang ingin mendengar seruannya dengan menanti-nanti. Mulailah Wak Haji Darjat Husaini berkhutbah, begini sedikit petikan khutbahnya:

"Assalamu alaikum, hai saudara-saudara (ah pantas juakah kusebut aku dan mereka bersaudara aku telah berhaji sedangkan mereka masih juga banyak yang belum berhaji!). Saat ini negara sedang kocar-kacir, di mana-mana banyak sekali kita lihat tentang kepalsuan-kepalsuan dan kemunafikan tentang senyum kita yang terkekeh-kekeh untuk merawat alam padahal kita juga yang merusaknya. Saudara-saudara, hari ini akan saya sebutkan tiga hal yang menjadi goresan kesedihan hati saya untuk sekadar saudara-saudara ketahui, yang pertama mengenai ciptaan-Nya bernama pohon, kedua ciptaan-Nya bernama hewan, ketiga ciptaan-Nya bernama sungai.

Untuk yang pertama tentang ciptaannya bernama pohon. Saudara-saudaraku, hati kita teriris saat ada tragedi kemanusiaan melanda negeri. Korban-korban berjatuhan, anak kehilangan ibu, ibu kehilangan anak, dan banyaknya mereka pergi ke dunia lain. Tapi, pernahkah kita mendengar tangisan dan rintihan pohon-pohon ketika mereka ditebang dan dilukai untuk dijadikan lemari, pensil, bahkan kertas-kertas untuk anak kita menulis. Pikirlah terlalu kerasnya hati kita atas ciptaan sang Khalik ini, silahkan renungkan.

Untuk yang kedua tentang ciptaan-Nya bernama hewan. Saudara-saudaraku, menangis atau tidakkah ketika kita terjatuh, kulit kita teriris dan berdarah. Berlakukah kesakitan ini tatkala kita mendapati kengerian-kengerian hewan-hewan yang dikuliti diinjak-injak martabatnya dijadikan sandal, dijadikan sebagi penutup badan dari kemaluan dengan membentuk

kulit-kulit hewan tadi menjadi baju-baju indah, juga sebagai pelindung harta dunia sebagai tas-tas kulit dengan kualitas selangit. Lalu kita berjual beli dan hasilnya kita makan, manakah rasa terima kasih kita, sedangkan di mana-mana kita mengeksploitasi tempat tinggal mereka. Naudzubillahi-mindzalik!

Saudara-saudaraku, kita kembali memelas penuh kasih kepada sang Khalik untuk meminta hujan. Kita selalu bersedih di saat kemarau tiba dan meminta cepat-cepatlah tuhan mengirimkan hujan untuk kita. Namun, Tuhan mengirim dan memberi kita sungai berlebih agar dapat dipakai, tapi kita selalu mengotorinya."

Oleh karena seruan Wak Haji Darjat Husaini yang demikian ini, banyak jemaah yang menangis pilu, berganti-gantian mereka meratapi perilaku mereka selama ini.

"Apa juga yang telah kita lakukan selama ini, pantas memang kita disebut orang bakhil," ucap salah satu dari jamaah.

"Sungguhpun hina dunia ini jika orang-orang seperti kita ada di atasnya," orang lainnya menimpali.

Wak Haji Darjat Husaini terlihat sumringah, agaknya taktiknya kali ini berhasil membuat orang-orang terkesima untuk kesekian kalinya. Tampaknya, kali ini khutbahnya akan mengirimkan lembaran-lembaran yang sangat ruah lagi. Setelah berakhirnya acara di surau itu, berlari-larian orang-orang memburu untuk bersalam-salaman dengannya. Semakin kembang kempis pula hidungnya menyambutnya.

"Memang pantas kalian menyambut dan menciumi tanganku karena aku sudah berhaji dan sudah tua dengan asam garam ini, pastilah beda dengan tangan orang-orang yang belum berhaji." Pikirnya dalam hati.

Ketika hendak pulang, dari hajatan, Wak Haji Darjat Husaini tampak terhenti langkahnya di luar pintu surau. Ia terheran-heran oleh sebuah pandangan aneh terlintas di depan matanya. Ia melihat sebongkah Nur mondar-mandir di hadapannya.

"Engkau pasti sang malaikat yang akan menunggui sakaratul mautku nanti?" tanyanya berani.

"Hai Wak Haji Darjat Husaini benarlah aku sang malaikat yang ditugasi sang khalik untuk mengirimmu ke akhirat," jawab sang Nur tadi.

"Ya..., kuucapkan selamat datang untukmu. Akan tetapi, mengapa kau tidak langsung saja mencabut nyawaku. Aku telah lama hidup di dunia ini dan telah berhaji pula, sudah pantas untuk aku masuk surga."

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini, aku tidak tahu di manakah tempat pemberhentian terakhirmu kelak. Aku memang tidak ingin langsung mencabut nyawamu karena aku disuruh menanyaimu sebelum sakaratul maut. Akan kudoakan jawabanmu menjadi grasi guna mendapatkan amnesti untuk mendapat kemudahan perjalananmu di jembatan Siratal Mustaqim nanti," jawab sang malaikat.

"Banyakkah hai, Sang Malaikat?"

"Aku hanya akan menanyakan tentang tiga pertanyaan seperti apa yang kautanyakan mengenai khutbahmu tadi. Yang pertama apakah perlakuanmu terhadap pohon-pohon ciptaan-Nya sewaktu kau muda dahulu?"

"Oh, kepada Tuhan sebelumnya kuucapkan syukur kepadamu, begitu indah karuniamu, takjub aku memandangnya. Alam kauciptakan seimbang kau tumbuhkan berbagai jenis pohon untuk kerindangan dan menjaga stabilitas alam. Sewaktu aku muda dulu aku bekerja kepada kompeni pada perkebunan teh. Tiap hari aku memanfaatkan tumbuhanmu untuk kepentinganku sebagai umatmu, aku juga rajin menanam bibit-bibit untuk menumbuhkan pohon-pohon agar dapat dinikmati cucu-cucuku nanti, tetapi aku tak mempunyai cucu karena istri dan anak aku tak punya. Ini artinya nilai bagus untuk tambahan amalku bukan?" Tetapi, di dalam hati Wak Haji Darjat Husaini bergumam begini: "Aduh, aku tak berani menyebutkan dahulu sewaktu muda aku juga bekerja kepada kompeni untuk membawa ban-ban raksasa guna menggelondong kayu-kayu hutan ciptaan-Nya secara ilegal karena dulu kan tidak ada pemerintah, tak apalah kurusak sedikit. Ya, tak usahlah kuingat tak pantas untukku karena aku sudah berhaji."

"Lalu bagaimana tentang perlakuanmu terhadap hewan-hewan ciptaan-Nya pada saat usiamu di pertengahan dulu?" Tanya sang malaikat lagi.

"Oh, sebelumnya aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Kau telah menciptakan berbagai macam jenis hewan agar bisa menjadi santapan kami yang halal tentunya dan agar kami dapat melindungi hewan-hewanmu yang kauharamkan kami untuk membunuhnya." Namun, di telinga kirinya masih berbunyi seperti ini: "Bagaimana pula ini, dahulu ketika aku masih di usia pertengahan aku pernah menjadi makelar penjual hewan-hewan yang kata republik ini dilindungi. Tapi, tak pantaslah aku menyebutkannya takut terdengar orang-orang di sekitarku nanti karena aku sudah berhaji."

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini, ini pertanyaan terakhir, apa yang kaulakukan terhadap sungai-sungai ciptaan Tuhanmu ketika usiamu semakin dekat dengan ajal ini?'

"Oh, tentu saja sungai pemberian Tuhan sangat indah untuk melepas dahagaku. Seandainya kau buat ia kental niscaya tak dapat kuteguk ia sampai kerongkonganku. Aku selalu mengambilnya untuk melepas dahagaku." Di dalam hati Wak Haji Darjat Husaini kembali merenungi perbuatannya dahulu sampai sekarang ia selalu menumpuk sampah-sampah di sungai. "Tapi, tak mengapalah karena aku malas menggali tanah untuk menimbun sampah. Yah, takut bajuku kotor, tak pantas dengan status Wak Haji Darjat Husaini," gumamnya.

Wak Haji Darjat Husaini terlihat bangga ketika dilihatnya sang malaikat mulai tersenyum geli.

"Ternyata munajatku berhasil, oh akhirat cepatlah datang kepadaku biarkan orang-orang berkenduri untukku nanti!" katanya.

Di balik itu, sang malaikat menyahut," Hai, Wak Haji Darjat Husaini, aku tersenyum atas doamu, awal kata aku menangis dan bertasbih mendengar seruanmu, tetapi aku tak tahu hatimu selalu berkata lain. Tuhan mengirim wahyu kepadaku untukmu, dengarlah:

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini. Ia mengirimkan berbagai macam jenis pohon-pohon untuk tumbuh di duniamu sebagai tempat napas bagimu, tak pantaslah jika kau menghakimi mereka sendiri tanpa izin tetua-tetua negerimu yang juga dalah hambanya. Tak tahukah kamu bahwa longsor adalah peringatan darinya karena telah merusak pohon-pohon ciptaan-Nya?"

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini. Ia menciptakan berbagai macam jenis hewan untuk menilai rasa kasihmu, rasa cintamu terhadap ciptaan-Nya, bukankah menginjak semut saja dilarang-Nya, tetapi mengapa kau lebih tinggikan martabatmu dengan menjadi makelar hewan yang disuruh kau untuk menjaganya. Tak tahukah kamu bahwa Ia hilangkan berbagai jenis hewan dari duniamu agar kau merasa puas?"

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini dialirkannya sungai untuk kauminum, berhajat, dan berwudu, tetapi kaukotori dan kaucemari dengan membuang noda-noda dunia di atasnya sehingga Ia mengirim banjir sebagai peringatan atas dosa-dosamu."

"Hai, Wak Haji Darjat Husaini itulah seruan Tuhan kita kepadaku untukmu. Hai, Wak Haji Darjat Husaini janganlah kau pandai bertinggi-

TERNYATA

Khairunnas Ahmad
SMP 10 Banda Aceh, Jalan Poteumereuhom

Irwan adalah murid kelas SMP yang pintar dan baik, tetapi kehidupannya yang serba kekurangan membuat ia sering dihina oleh teman-temannya. Irwan berteman dengan seorang anak laki-laki yang bernama Raka. Namun, kehidupan Raka sangat berbeda dengan Irwan. Meskipun hidup sendiri, Raka kaya. Namun, dia sangat sombong dan kikir.

Hari ini, seperti biasa, Irwan pergi sekolah menggunakan sepeda bututnya. Tiba-tiba dari belakang, suara klakson sepeda motor sangat nyaring terdengar. "Hah, kamu Raka, bikin takut aku aja," ujar Irwan. "Ha, masak sih. Sampai segitunya," Raka menjawab perkataan Irwan. "Wan, kita bolos yuk. Aku malas banget nih. Mending cari kerja kayak aku," ucap Raka. "Maaf ya Ka, tapi aku ingin bersekolah, aku tidak seperti kamu, yang hanya mementingkan kerja. Memangnya kamu kerja apa sih?" tanya Irwan. Namun, Raka tidak menjawab dan langsung pergi.

Sepulang sekolah, Irwan ingin berjalan-jalan ke plaza sekitar sekolahnya. Ia ingin ke sana, karena kata Raka, plaza itu bagus dan menarik untuk dikunjungi. Ketika ia masuk, wow! Dingin, terasa angin sejuk yang keluar dari AC-AC yang di dalam itu. Namun, ia bingung, apa sebenarnya yang dicari oleh orang-orang kaya itu di plaza. Lalu, Irwan melihat-lihat. Ia begitu takjub melihat barang-barang yang indah-indah itu. Menghirup harumnya wewangian dan aroma makanan. Irwan semakin bingung memikirkan apa yang akan ia lihat. Kemudian, ia melihat begitu banyak wanita yang sedang bergaya memakai baju yang membungkus aurat, tetapi pan-

dangannya itu segera dialihkan. Kemudian, perasaannya menjadi sedih dan terharu ketika melihat orang-orang yang sedang membeli perhiasan. Ia teringat akan emaknya yang selama ini belum pernah ia lihat menggunakan perhiasan. Jangankan berlian yang berpuluh-puluh juta, emas saja yang satu gram memegang pun belum pernah. "Andai saja punya uang, pasti akan kubelikan emak emas itu, aku pasti akan dipeluknya, dielus, dan dibanggakan," ujar Irwan dalam hati.

Sedang asyik-asyiknya Irwan melihat-lihat, ternyata ada satpam yang sedang memperhatikannya. Irwan tersenyum, tetapi satpam itu hanya menatap Irwan dan mengendus, membuat Irwan takut dan langsung berpindah tempat.

Irwan keluar dari plaza itu. Di luar ia bertemu dengan Raka dan menyapanya. Namun, Raka tidak menjawab. Irwan bingung. Lalu ia mendekat lagi, dan menyapa Raka. Namun, belum sempat ia menyapa, dua orang bertubuh *rambo* mendatangi Raka dan membawanya dari pandangan Irwan. Irwan heran melihat Raka yang baru duduk di bangku SMP, berteman dengan orang yang aneh dan menakutkan seperti itu.

Irwan pun kembali mengamati plaza itu meskipun sekarang dari halamannya saja. Dilihatnya mobil-mobil yang begitu bagusnya yang pasti hanya orang kayalah yang memiliki mobil itu.

Irwan sampai melupakan semua masalah di sekolah, uang SPP yang sudah tiga bulan belum dibayar, uang seragam sekolah, dan uang LKS-nya. Lalu, ia melihat di samping plaza tersebut, orang-orang yang menikmati hidangan yang tampaknya sangat lezat. Baginya, cukup dengan sepotong roti tawar, itu adalah makanan termewah baginya.

Di sudut kanan plaza itu, tampak seorang wanita yang sedang menawar emas dengan penjual emas. Tampaknya, emas itu sangat mahal. Besarnya saja, sampai satu telapak tangan. Membuat Irwan makin teringat dengan emaknya. Melihat orang-orang yang sangat mewah, ia merasa bagaikan debu. Pakaiannya lusuh dan sobek-sobek, membuatnya semakin merasa seribu kali lebih kecil dari semula.

Kemudian, ia mengalihkan perhatiannya kepada toko berlian. Tampak seorang wanita setengah baya yang sedang melihat-lihat berlian dan kemudian menawar-nawar berlian itu.

Sudah lelah rasanya berkeliling plaza ini, ingin rasanya Irwan keluar. Namun, ia masih ingin memperhatikan sekeliling plaza itu karena ia masih

terkagum-kagum dengan keindahan plaza itu. Melihat makanan-makanan yang lezat itu, mencium wewangian itu, melihat pembeli-pembeli emas itu, dan berlian-berlian yang bersinar terkena sinar matahari. Namun, sekarang sudah sore, tidak mungkin ia berlama-lama lagi. Ia takut emak khawatir akan dia.

Tiba-tiba, dari belakang Irwan, terdengar suara, "Maling.. maling.. maling!" Irwan melihat ke belakang, seseorang yang bertopeng membawa berlian yang dipegang oleh wanita setengah baya tadi. Irwan bingung, lelaki bertopeng tadi melewati dia. Irwan mengejarnya sekuat tenaga. Pencuri itu lari mengelilingi plaza itu seperti sudah tahu seluk beluk seluruh plaza itu. Dari belakang Irwan menyusul satpam yang tadi memandangnya tajam. Lalu mereka mengejar pencuri itu.

Akhirnya, setelah lelah mengejar, pencuri itu tertangkap juga oleh Irwan, sedangkan pak satpam tadi sudah berhenti jauh di belakang.

Pencuri itu sangat kuat meskipun besar mereka sama. Pukulannya membuat gusi Irwan berdarah. Mereka pun berkelahi bagai petinju kelas dunia. Pukulan demi pukulan terlontar. Tak ada yang mau mengalah. Irwan terus berusaha walaupun rasanya seperti telur di ujung tanduk. Tapi, yang anehnya, mengapa tidak ada yang mau menolong Irwan. Orang-orang kaya itu hanya lewat dan melihat mereka seperti semut yang sedang berkelahi, yang diabaikan.

Ingin rasanya Irwan membuka topeng itu agar dia tahu siapa sebenarnya orang itu. Namun, setiap kali Irwan akan membuka topeng itu, ada saja cara pencuri itu untuk mengecohnya.

Perasaan Irwan, ia pasti akan kalah menghadapi pencuri itu. Namun, Irwan kembali bersemangat untuk menghadapi pencuri itu. Dengan sekuat tenaga, dilontarkannya pukulannya pada pencuri itu. Keringat bercucur deras. Sudah hampir lima belas menit perkelahian itu berlangsung, pemenangnya belum ada juga.

Akhirnya, Irwan berhasil mengalahkannya. Namun, saat Irwan mengambil berlian dari tangan pencuri itu, pencuri itu pun berhasil kabur. Irwan ingin mengejar, tapi tenaga Irwan rasanya tak sanggup lagi.

Irwan memegang berlian itu sambil berpikir apa yang akan dilakukan pada berlian itu. Apakah dikembalikan pada pemilikinya, atau dibawa pulang sebagai hadiah untuk emak.

Namun, hati nuraninya berkata agar berlian itu dikembalikan karena emak juga tidak senang jika mendapat hadiah curian.

Di toko itu sedang terjadi pertengkaran antara penjual emas dan wanita setengah baya tadi. Di sana, ada satpam tadi yang mencoba melerai.

"Untuk apa saya membayar emas itu? Saya belum membelinya, sudah dibawa lari orang," seru wanita tadi ngotot.

"Tidak bisa, nyonya harus membayarnya."

"Tidak mau. Kalau emasnya kembali, baru saya mau membayarnya."

Bertepatan dengan itu, Irwan muncul dengan membawa berlian itu. Irwan menceritakan bahwa dialah yang menyelamatkan berlian itu. Walaupun dalam keadaan yang tidak berdaya, Irwan berusaha menjelaskannya.

Pemilik toko itu sangat bahagia. Dia memberikan uang kepada Irwan sebesar 50.000. Meskipun awalnya ditolak, akhirnya diterima juga oleh Irwan. Dan wanita setengah baya itu membayar kalung yang sudah didapatnya kembali.

Wanita itu tersenyum pada Irwan.

"Terima kasih ya Dik! Kalau saja tadi adik tidak ada, saya harus membayar sia-sia belaka emas itu. Pemilik toko itu jahat. Masa aku harus membayar emas yang tidak ada. Oya, nama adik siapa?"

"Irwan, Nyonya."

"Kau betul-betul pemberani, kuat. Saya betul-betul berterima kasih. Dan karena kamu telah menolong saya, saya punya hadiah buat kamu."

Sudah terbayang di benak Irwan hadiah yang akan diberikan dari wanita kaya itu. Pasti uang atau hal mahal lainnya. Dalam hatinya, Irwan berkata, 50.000 sudah di tangan, jika wanita itu memberikan yang 50.000 juga, aku akan membelikan emak emas satu gram. Sudah dibayangkan Irwan raut wajah emaknya saat menerima hadiah dari Irwan.

Urusan masalah di sekolah sudah tidak dipikirkan lagi. Yang penting hanyalah membahagiakan emaknya saja.

Wanita itu mengajak Irwan masuk mobil. Hawa sejuk kembali dirasanya. Ia masih membayangkan emaknya. Yang ingin ia belikan untuk emaknya.

Wanita itu langsung mengemudi mobil itu. Dengan cepat, akhirnya mereka sampai di rumah wanita itu. Rumahnya begitu megah. Irwan semakin yakin hadiahnya akan besar.

Kemudian, Irwan disuruh masuk. Di depan pintu ada dua *bodyguard* yang kekar. Ketika sampai di dalam, Irwan melihat ada Raka di situ. Lalu,

Raka dan wanita itu serentak berkata," *Bodyguard,* hajar anak itu! Ia telah menggagalkan rencana kita!"

Kedua *bodyguard* itu pun meghajar Irwan sampai berdarah. Ingin rasanya melawan, tetapi tidak mungkin. Itu hanya keinginan belaka.

Muka Irwan lebam semua, gusinya berdarah, rasanya sangat sakit. Namun, *bodyguard* itu tetap menghajarnya tanpa perikemanusiaan sampai babak belur. Sungguh, Irwan tak menyangka, inilah pekerjaan Raka.

□□□□□□□

EMPAT LEMBARAN BIRU DAN SATU HATI YANG TULUS

Edira Putri
SMA Pioneer Manado

Senja mulai menghampiri, mengawali gelap malam yang pekat. Tengadah ke atas dan lihatlah suatu transisi yang indah ketika warna serdadu hitam memukul kalah serdadu merah dan oranye pada perang warna yan sengit di langit senja itu. Tak lama, rembulan muncul dengan malu-malu bak pengantin baru hendak berbulan madu di sela-sela awan hitam di langit malam. Kawah-kawah, lubang-lubang bahkan bopeng-bopeng di permukaannya terlihat jelas oleh pancaran sinar matahari yang dipantulkannya. Malam mulai merambat masuk ke permukaan bumi dan menggantikan senyum cerah mentari dengan senyuman rembulan yang dingin dan misterius.

Akhirnya, satu hari lagi hampir berakhir, bagimu dan bagi kebanyakan orang lain. Namun, pagi menghampiriku dengan balutan sinar bulan yang lembut dinginnya angin malam. Satu hari baru saja dimulai ketika beringasnya terik mentari tak lagi menerjang raga dan menyebabkan peluh menetes dan membanjiri tubuh. Ketika bedug adzan maghrib berkumandang seperti menggedor-gedor gendang telingaku, menuntut tobat dan insyaf dari kehidupanku yang nista. Ketika dari rumah-rumah mulai terdengar berbagai kombinasi suara ayah, ibu, dan anak-anak dalam lantunan merdu lagu-lagu rohani, yang dinyanyikan dengan segala ucapan syukur atas pimpinan Tuhan sepanjang hari itu.

Tetapi di sinilah aku, dengan gelisah duduk di bawah siraman sinar rembulan, yang hangatnya terkalahkan oleh angin malam yang menerusuk

sampai ke dalam jaket putihku yang tebal. Kira-kira sudah lima belas menit aku duduk di teras tempat kosku ini. Dari jendela segi empat di belakangku, terlihat samar kemeja putih dan rok abu-abu yang kugantung di belakang pintu yang kini tertutup.

Dan di sanalah seperangkat seragam itu tergantung, seperti cita-cita dan impianku yang dulu tergantung tinggi di atas awan. Hanya itulah yang tersisa dari identitasku sebagai pelajar di negeri ini.

Seragam itu mengingatkanku akan kata-kata yang telah membawaku jauh melebihi segala kemungkinan yang pernah terlintas di benakku sebelumnya. Kalimat itu yang terucap dari Bu Rujidah, kepala sekolahku di SMP setengah tahun yang lalu. "Riris, kamu sudah mendaftar di SMA?"

"Belum, Bu. Masih bingung. Ibuku bilang, SMA terlalu mahal," jawabku kaku. Perih sekali rasanya mendengar kata-kata yang terpaksa kuucapkan dan kuakui kebenarannya. SMA terlalu mahal. Kedengarannya seperti keberhasilan terlalu mahal. Cita-cita terlalu mahal. Kesuksesan terlalu mahal.

"Mau lanjut sekolah?" tanyanya dengan raut muka memberi harapan.

"Mau!" langsung kusambar pertanyaan itu dengan jawaban yang sama sekali tidak kupertanyakan. Aku mau sekolah, lebih daripada yang bisa kuungkapkan dengan lidah manusia yang terbatas. Aku mau sekolah, lebih dari seorang ibu hamil yang mengidam mangga muda. Aku merindukan bangku sekolah, lebih dari seorang kekasih merindukan pujaan hatinya.

Kutatap lurus mata Bu Rujidah dengan pengharapan dan semangat yang berkobar dalam batinku. Dan terucaplah kalimat itu, kalimat yang akan mengubah hidupku selamanya. "Ibu telah merekomendasikan namamu di program beasiswa SMA Harapan Bangsa, dan mereka ingin bertemu denganmu dan ibumu untuk wawancara lebih lanjut," ujarnya.

Dengan susah payah kuraih napas di udara, kukuatkan kakiku dan kupaksa agar tetap tertopang tubuhku yang kini mulai gemetar. "Terima kasih, Bu, terima kasih!"

Dengan setengah berlari kususuri koridor sekolah yang kini terasa pendek dan sesak, tak sabar untuk pulang dan memberitakan kabar gembira ini pada ibuku. Tak akan pernah bisa kulupakan saat kulihat mata ibu berbinar, sambil dengan tak putus-putus mulutnya mengucap syukur. "Terima kasih, Tuhan. Terima kasih," ucapnya tak henti.

Ibuku adalah seorang pekerja keras. Seorang ibu yang terpaksa mengambil pilihan yang keras untuk menyambung hidup kami berdua. Bahkan, sebelum ayam jantan sempat memamerkan suaranya yang gagah, yang seringkali diartikan sebagai tanda dimulainya hari bagi sebagian orang, ibu sudah terlebih dulu bangun. Tanpa menunda sedetik pun, ia beranjak ke dapur untuk mulai bekerja menyiapkan sarapan dan membuat kue-kue basah yang nantinya aku bawa dan kutitipkan ke warung di seberang sekolah. Dan setelah aku berangkat ke sekolah, mulailah ibu berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain, menawarkan segenap waktu dan tenaganya hari itu untuk seember penuh pakaian kotor atau apa pun yang bisa dikerjakannya.

Ibu pernah berkata bahwa ia rela melakukan apa pun kalau memang itulah yang bisa dijadikan wujud tanggung jawabnya terhadapku, anak semata wayangnya. Aku, anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hebat yang ditinggal suaminya sebelum mereka berdua sadar bahwa ia hamil. Ya, aku anak yang ditinggal ayahnya saat masih berwujud embrio yang tak berdaya dan tak kenal dunia luar, selain dinding rahim ibuku yang merah darah.

Bulan semakin naik, malam pun semakin lalu. Lamunanku semakin liar menyusuri kepingan-kepingan memori yang tersimpan di sudut-sudut otak ini.

Aku pun teringat ketika di sebuah ruangan dengan pilar-pilar megah. Di belakang sebuah meja kayu yang kokoh dan besar, dengan perasaan yang bercampur dalam sebuah komposisi yang sungguh tak beraturan dan jantung yang berdegup kencang, seorang wanita dengan senyum ramah penuh wibawa menjabat tanganku erat seraya mengucapkan "Selamat, permohonan beasiswa Anda kami terima. Silahkan ke bagian administrasi untuk mengisi data diri dan informasi selanjutnya mengenai tanggal dimulainya tahun ajaran baru."

Aku merasa seperti seorang lelaki tua yang pinangannya diterima oleh gadis muda yang cantik. Saat-saat di mana mendambakannya saja aku tak berani, ia menerimaku! Tuhan sungguh baik. Ia tahu, Ia peduli dan Ia bertindak. Tak hentinya kuucapkan terima kasih atas segala jawaban doaku. Itulah yang terjadi, suatu jalan yang telah diguratkan Sang Penentu Nasib. Dan aku percaya, bahwa Penentu Nasib yang sama juga yang telah menggoreskan nasibku sehingga semuanya menjadi seperti sekarang ini.

Aku percaya Ia juga yang telah mempertemukanku dengan Lidya, di hari pertamaku di bangku SMA. Lidya, yang pada hari pertamanya muncul di sekolah datang ketika bel pulang hampir berbunyi, yang berjalan dengan tak acuh mengitari kelas sambil mengunyah permen karet dengan gaya serampangan, sebelum akhirnya duduk di sebelahku dan memperkenalkan diri. Aku, yang bahkan setelah satu minggu setelah masa orientasi siswa belum mempunyai seorang teman pun menyambut jabatan tangannya dengan senyum merekah tulus. Awal pertemuan yang manis antara dua insan yang kemudian menjalin sebuah persahabatan yang erat berdasarkan kepada kesamaan nasib dan kemiripan sifat. Lidya jarang masuk sekolah, tapi selama ia hadir di kelas ia selalu menjadi satu-satunya temanku.

Sekarang sudah kurang lebih setengah jam aku duduk di sini. Pinggul dan punggungku mulai terasa pegal akibat harus terus disandarkan pada sebuah kursi kayu yang keras. Namun, aku terus menunggu, dengan kegelisahan dan keresahan yang semakin mendalam. Setelah beberapa detik aku membaca keadaan sekitar dan yakin bahwa belum ada tanda-tanda kedatangan orang yang kutunggu, kembali kulepaskan tali kekang ingatanku yang kini kembali berlari menjelajahi waktu yang telah lalu.

Memori membawaku ke suatu petang, ketika seperti biasanya kuluangkan sedikit waktu untuk mengagumi indahnya lembayung senja yang muncul di langit yang keemasan. Perang warna langit senja baru akan dimulai ketika sebuah Honda Jazz menepi di depan pagar bambuku. Kaca di dekat kursi pengemudi terbuka perlahan, dan muncullah wajah Lidya.

"Ris, ikut yuk!" serunya tanpa basa-basi dari balik pintu mobil.

Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya, "Ke mana?"

"Jalan-jalan. Cuma sebentar, kok. Yuk!"

Aku celingukan. Ibu belum pulang. Mungkin masih di kompleks sebelah, bersih-bersih rumah Pak Glenn atau tetangganya. Sebenarnya sesekali aku ingin juga jalan-jalan ke luar rumah, menikmati saat-saat menjadi seperti anak SMA kebanyakan. Dengan masih agak ragu aku pun mengiyakan ajakan Lidya. Lidya membukakan pintu di sebelahnya untukku, dan kami pun segera melaju.

Untuk pertama kalinya aku melihat semaraknya gemerlap kota di malam hari. Kulayangkan pandanganku ke setiap penjuru kota, sambil terus mengagumi setiap aspek keindahan yang terbentang di hadapan ma-

taku. Kulirik Lidya. Ia tersenyum simpul sambil terus mengarahkan pandangannya ke jalan di hadapan kami. Kemudian ia membuka percakapan, memecah kebisuan di antara kami. Ia menceritakan masa lalunya. Ia dititipkan Tuhan kepada sebuah keluarga miskin, terbentuk dari sperma seorang loper koran dan terlahir dari rahim seorang penjual kue. Masih sedikit beruntung dariku karena ia masih punya ayah.

Lantas, dari mana Honda Jazz ini, telepon genggamnya yang tergolong mahal, dan semua pakaiannya yang bermerk? Seolah dapat membaca rasa penasaranku, akhirnya ia membuka semua kebusukan itu di hadapan mataku. Semua fakta itu berputar-putar di kepalaku mencari tempat yang menjadi bagiannya. Tapi aku bingung di mana akan menempatkan mereka.

"Untuk sekali kencan singkat aku bisa dapat Rp 200.000 sampai Rp 500.000," ujarnya tanpa perasaan bersalah. Aku bingung, bagaimana dengan tanpa perasaan berdosa seseorang bisa melakukan dosa. Yang lebih membuatku kewalahan untuk berpikir dan mencerna semuanya dengan jernih, Lidya melontarkan, "Bagaimana? Tertarik?"

Batinku resah, rasa galau serasa mencekikku. Keringat dingin mulai mengucur, dan dadaku sesak seperti ditimpa karung beras. Tiba-tiba aku menyesal telah meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan ibu dan pergi bersama Lidya.

Lidya terus tancap gas. Untuk pertama kalinya, aku merasa kikuk berada di dekat Lidya yang selama ini membuatku merasa nyaman. Seperti ular berganti kulit, ia seperti telah melepas identitas Lidya yang kukenal.

Aku benar-benar ingin menghasilkan uang sendiri dan memutar haluan kapal nasibku ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, aku percaya kapal yang lain sedang membawaku menuju surga, dan aku tak ingin memutar haluannya ke neraka. Aku takut, dan tak ingin menajiskan diriku hanya untuk beberapa lembar kertas merah muda yang memampangkan angka-angka yang menggiurkan. Aku bertekad dalam hati, untuk menolak tawaran itu.

Namun, sebelum aku sempat menghela napas untuk bicara, Lidya menyela, "Ris, aku tahu ini dosa. Aku tahu ini perbuatan tak pantas. Tapi apakah Allah pantas menghakimi kita atas hal yang kita lakukan untuk mempertahankan hidup yang diberikannya? Pantaskah kita dihukum karena membenci penderitaan dan kemiskinan?"

Dan aku pun terjatuh ke dalam lembah kelaliman. Terjun dari jembatan kesucian menuju sungai kotor dan menjijikkan. Sekarang dosa itu seperti lumpur hidup yang terus menyeretku jauh ke dalam. Menjual kesucian dan harga diri seperti menjajakan kacang, menyandang predikat pekerja seks komersial yang akan menjadi pasporku ke penghukuman saat penghakiman di akhir zaman nanti.

Mungkin sudah hampir sebulan penuh aku tidak pulang ke rumah. Gedung sekolah yang dulu sangat kukagumi itu juga tak pernah kuinjak lagi. Kugantungkan identitasku sebagai pelajar yang antusias, kugantungkan di leher impian dan cita-cita yang kini hanya akan tetap menjadi mimpi yang takkan pernah terwujud.

Entah bagaimana perasaan ibu sekarang. Dalam hati aku merindukan ibu, tapi tak mungkin rasanya aku pulang dalam keadaan begini. Ibu adalah seorang wanita yang mempunyai harga diri tinggi, yang tak akan pernah dijualnya dengan alasan apa pun. Dan aku sunguh merasa tak pantas jika harus menghadap ibu dengan keadaan yang paling tak ingin dilihatnya terjadi pada anaknya.

Aku ingin pulang, tapi aku tak pantas pulang. Selain itu, sayang juga jika aku harus angkat kaki dari bisnis yang sangat mudah dan menguntungkan ini. Pulang, tidak pulang. Berhenti, tidak berhenti. Dilema dua pilihan itu terus berkelahi di dalam kepalaku, membuatku pusing setiap kali memikirkannya.

Lamunanku terputus oleh nyaringnya suara klakson dari tepi jalan. Lidya. Dalam hati aku mengeluh, tak biasanya ia terlambat. Dengan berat hati aku pun bangkit dari tempat duduk dan berjalan gontai ke arah mobil tersebut.

"Kurang lama, Bu.. Datang besok pagi juga nggak apa-apa, kok," sindirku sambil menutup pintu mobil di sebelah kursi pengemudi.

Namun, mulut Lidya yang biasanya cerewet itu tetap terkatup. Ia tak berkomentar. Keheningan menguasai perjalanan kami malam itu sampai Lidya menepi di sebuah kafe. Ia menarik rem tangan, memutar dan mencabut kunci mobil, lalu keluar tanpa basa-basi. Aku ikut. Mengekor di belakangnya, aku memasuki kafe itu. Tak seperti sebelumnya, kini aku tak lagi perduli kepada siapa akan kubagikan kenikmatan yang cela itu. Aku tetap diam sampai Lidya membawaku ke sebuah meja di pojok kanan belakang kafe itu.

Jantungku seperti dipukul dengan martil besar. Dapat kurasakan aliran darahku semakin cepat berlari menyusuri nadi-nadiku. Mulutku menganga dan rahang bawahku menggantung saat kulihat wanita yang duduk di kursi kayu di belakang meja itu. Auranya masih sama seperti pertama aku melihatnya enam belas tahun yang lalu. Rautnya yang lembut juga masih terpasang di wajahnya yang mulai keriput, persis ketika aku meninggalkannya sebulan yang lalu. Ia menengadah kepada kami, lalu tersenyum. Lidya menyuruhku duduk dengan sebuah isyarat tangan, lalu berbalik dan melangkah pergi.

Aku duduk, gerakanku sungguh sangat kikuk. Aku sangat malu. Mungkin saat ini wajahku semerah udang rebus. Aku menunduk, memandang lantai di bawah kakiku.

"Tidak mau memberi salam kepada ibumu, sayang?" tanyanya lembut, masih dengan senyum di wajah.

Hatiku seperti disayat oleh sebilah pisau. Perih rasanya harus mendengar dan melihat ibu setelah sebulan aku mendurhakai segala pengorbanannya bagiku. Isak tangis pun terpecah, air mata berderai deras dari pelupuk mataku meskipun berkali-kali kuseka dengan punggung tanganku.

"Maaf ya, ibu baru bisa menemuimu sekarang. Kamu tahu kan, keadaan ibu yang sulit. Sangat susah bagi ibu untuk bisa mengumpulkan uang sebanyak dua ratus ribu rupiah. Lidya bilang, sejumlah itu tarif yang kalian tentukan untuk sekali kencan singkat, bukan begitu? Akhirnya, setelah mengumpulkan uang dan meminjam sedikit dari Pak Glenn, ini.." ujar ibu menyodorkan empat lembar biru pecahan lima puluh ribuan dari tangannya.

"Ibu cuma butuh sedikit waktumu, hanya untuk memastikan bahwa anak ibu baik-baik saja. Kamu sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan, entah itu baik, entah itu buruk. Ini, ambillah uang ini, terima kasih sudah menemani ibu kencan singkat malam ini. Ibu senang bisa bertemu denganmu, dan ibu juga ingin ingatkan, rumah ibu rumahmu juga. Pintu akan selalu terbuka untukmu, kapan pun kau ingin pulang. Ibu tak bisa menjanjikan banyak uang seperti yang kaumiliki sekarang, tetapi selalu ingat, ibu sayang kamu."

Ditinggalkannya lembaran uang itu di atas meja karena aku terlalu kalut untuk bisa membaca apa yang terjadi. Di tengah-tengah penglihatanku yang kabur karena genangan air mata, kulihat wajahnya yang sendu,

dengan sebulir air mata bergulir di pipinya yang menunjukkan kerutan tipis. Ia bangkit dari duduknya, dan ia pun berlalu. Hatiku teriris. Ibu yang melahirkan dan membesarkanku, yang setiap pagi dan malam membanting tulang demi aku, kini harus membayar hanya untuk lima menit waktuku. Dan ia tak mengeluh atau mengutuk diriku, ia malah menawarkan pengampunan yang tak sepantasnya kuterima.

Dengan mengerahkan segala kesadaran dan energi yang tersisa, aku mengejar ibu dan memeluknya dari belakang. Tak kupedulikan puluhan pasang mata yang kini terarah kepada dua orang wanita di pintu masuk yang kini saling berpelukan. Kupeluk ibu dengan erat, dan kubisikkan di telinganya "Ibu, maaf. Dan terima kasih atas segalanya. Aku pulang."

"Maaf, ibu tak bisa memberimu apa-apa. Ketahuilah ibu datang kemari hanya dengan empat lembaran uang yang biru ini, dan sebuah hati yang tulus," jawab ibu.

Empat lembaran biru dan satu hati yang tulus, kurasa itu lebih dari yang pantas kuterima dari ibu terhebat di muka bumi ini.

Antologi cerita pendek *Mawar Putih dengan Pita Merah* merupakan kumpulan cerita pendek hasil sayembara penulisan cerita pendek pada Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2007. Antologi yang memuat enam belas cerita pendek terpilih ini merupakan karya terbaik yang dihasilkan sayembara tersebut. Sebagaimana kita ketahui, karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesama manusia, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam antologi ini tercermin perilaku kehidupan masyarakat melalui cerita. Sebagai contoh, cerita "Masih Ada Hari Esok" menggambarkan persahabatan yang erat antara tokoh baik dan tokoh buruk. Dalam cerita ini ditunjukkan bahwa keburukan akan kalah oleh kebaikan walaupun harus melalui perjuangan yang panjang. Cerita lain, "Mawar Putih dengan Pita Merah" mengisahkan kehidupan di dunia pesantren, bagaimana persahabatan dan persaudaraan terjalin dalam satu komunitas walaupun berbeda latar belakang. Cerita ini pun membuka mata kita bahwa apa yang disembunyikan itu suatu saat akan diketahui juga.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-024-3